Aliran Jernih yang Mencerahkan

"*Bad news is good news*", adagium ini nampaknya masih menjadi acuan para pelaku di bidang media massa. Semakin tragis sebuah kejadian, semakin berpeluang peristiwa itu menjadi berita atau program utama di surat kabar, radio, dan televisi. Fenomena ini bukan tanpa alasan. Menurut sejumlah pelaku media, perhatian konsumen tidak terlalu tertarik pada berita atau program yang biasa-biasa atau lurus-lurus saja. Berita dan program yang demikian cenderung ditinggalkan. Konsumen lebih tertarik pada berita maupun program yang menghadirkan sensasi dan kekerasan. Konsekuesinya adalah apa yang sekarang kita lihat dalam berbagai produk media massa di tanah air. Tayangan sinetron yang mengumbar kemewahan, perselisihan, dan mimpi harapan, program *infotainment* dan *reality show* yang menghibur tapi kerap melewati batas norma kesusilaan dan moralitas dominan menghiasi wajah media massa Indonesia, khususnya dunia pertelevisian.

Dilihat dari kaca mata ekonomi, logis memang jika pelaku usaha media massa memanjakan penonton yang menggantungkan televisi sebagai sarana hiburan rakyat yang relatif terjangkau. Pemirsa televisi bak raja yang harus terus dihibur dan sayangnya tanpa disertai pagar-pagar pengaman yang memadai. Jika programnya terus ditonton pemirsa meski harus melanggar batas-batas etika dan moralitas, *rating* pun terkerek naik. Otomatis, iklan-iklan komersil akan mengalir deras, dan ini berarti keuntungan bagi stasiun televisi. Dari segi ekonomi, ini bisa jadi berita baik. Namun, dari kaca mata sosial budaya, keadaan ini tidaklah menguntungkan, bahkan cenderung membahayakan. Budaya kekerasan, kebencian, dan keserakahan yang terus ditampilkan di layar kaca berperan besar membentuk karakter masyarakat sebuah bangsa. Bayangkan, apa jadinya sebuah bangsa yang rakyatnya secara kontinyu disuguhi program acara yang mengandung kebencian, keserakahan, dan negativitas lainnya?

Beruntung, tidak semua media larut dalam arus besar yang berorientasi mencari keuntungan materi semata. Meski tidak banyak, masih ada sejumlah media yang berusaha tetap menjaga idealisme, melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menjadi corong penyiar kebenaran, dan mencerdaskan masyarakat dan bangsa. Mereka sadar betul bahwa media massa berpengaruh besar dalam membentuk sebuah masyarakat. Meski terhimpit biaya operasional yang tinggi dan persaingan ketat dunia pertelevisian, para pelaku media ini tidak mau terseret arus. Mereka tidak ikut-ikutan menyiarkan program acara yang menguntungkan tapi dampaknya membodohi, merugikan, bahkan membahayakan pemirsa. Sebaliknya, mereka terus berupaya menghadirkan tayangan-tayangan yang positif, mencerdaskan, dan membawa kedamaian serta ketenangan bagi masyarakat. Ini tentu bukan pilihan mudah.

DAAI TV memilih untuk berada di barisan media yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Terinspirasi dari pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, DAAI TV bertujuan menyebarluaskan nilai-nilai kebajikan, menumbuhkan cinta kasih sekaligus membuka mata hati masyarakat luas. Melalui acara-acaranya yang bernuansa inspiratif, menyejukkan hati, memotivasi, mendidik sekaligus menghibur, DAAI TV ingin memberi manfaat bagi berbagai lapisan masyarakat: anak-anak bisa memupuk kebiasaan baik dan rasa bakti kepada orangtua, kaum papa dapat memiliki daya juang yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan, kaum yang mampu (secara materi, fisik, dan mental) bisa tergerak untuk meringankan beban sesama. Dengan prinsip kebenaran, kebajikan, dan keindahan, DAAI TV bertekad menjadi aliran jernih yang mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari jeratan keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Memang tidak mudah untuk menjadikan tayangan televisi sebagai tayangan yang membangun dan mencerahkan. Oleh karenanya, menjadi tugas kita bersama untuk meraihnya demi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Redaksi

Foto: Anand Yahya

Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Agus Hartono

Redaktur Pelaksana
Ivana
Sutar Soemithra

Staf Redaksi
Hadi Pranoto, Himawan Susanto, Veronika U. Immerheiser

Fotografer
Anand Yahya

Kontributor
Tim DAAI TV Indonesia
Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan & Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, dan Lampung

Tata Letak/Desain
Siladhamo Mulyono

e-mail:
redaksi@tzuchi.or.id

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia
Telp. (021) 6016332
Faks. (021) 6016334

Untuk mendapatkan *Dunia Tzu Chi* secara cuma-cuma, silahkan menghubungi kantor penghubung Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Standard Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

DUNIA
Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal
Vol. 8, No. 2, Januari - April 2008

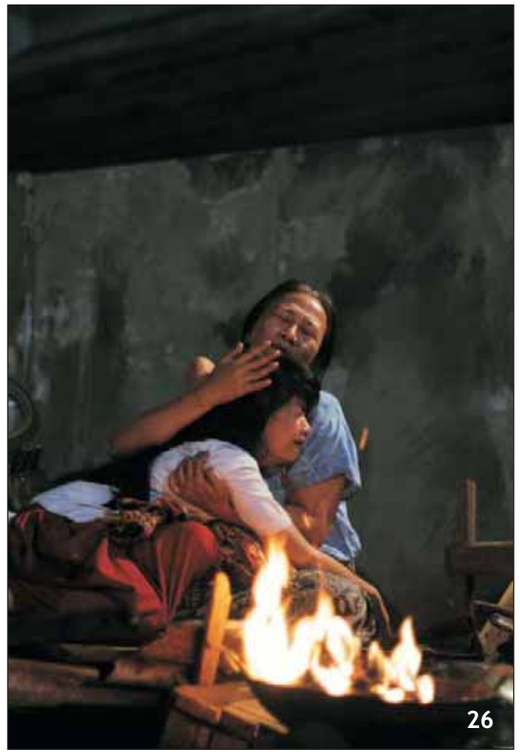

4. GARIN NUGROHO: RENDAHNYA SPIRITUALITAS SASTRA DI TENGAH POLITIK MASSA
Era televisi tanpa etika pada gilirannya membunuh aspek penting dari kreativitas profesionalisme.

7. PILIHAN ADA DI TANGANMU
Pengaruh tayangan di televisi terhadap pembentukan karakter masyarakat suatu bangsa.

12. KESEJUKAN DI LAYAR KACA
Di tengah siaran televisi yang banyak menjual hedonisme, DAAI TV hadir seperti sebuah oase di tengah gurun pasir.

16. CINTA KASIH MENJEMBATANI PERBEDAAN
DAAI TV Medan kini hadir di *channel* 51 UHF.

18. PERJALANAN SEBUAH GAMBAR
Lembut, indah, teduh, dan berkarakter, itulah yang menjadi ciri khas tampilan DAAI TV.

20. SEMANGAT SUCI MENGELILINGI DUNIA
Perjalanan Da Ai TV Taiwan menebarkan aliran suci yang menjernihkan hati ke seluruh dunia.

24. MENARIK, MENYENTUH, DAN MENGGUGAH
Nilai-nilai kehidupan dan budi pekerti yang luhur menjadi target utama yang diangkat DAAI TV untuk menyentuh, menggugah, dan menginspirasi para pemirsanya.

35. KISAH SEBENING KASIH
Potret kaum marjinal di sinetron. Babak perdana drama DAAI TV Indonesia.

40. MEREKA YANG TERINSPIRASI
Perubahan positif dari tayangan DAAI TV terhadap perilaku masyarakat.

44. DAAI TV DI MATA MASYARAKAT
Pendapat masyarakat tentang tontonan televisi di Indonesia.

46. YANG TERBAIK BAGI KEHIDUPAN
Lebih dekat dengan Mansur Tandiono, selaku *Executive Management* DAAI TV Indonesia, dan bagaimana ia memaknai kehidupannya setelah mengenal Tzu Chi.

52. LENSA: ALIRAN JERNIH YANG MENCERAHKAN
Memahami bagaimana sebuah proses tayangan dalam sebuah siaran televisi menjadi seperti yang terlihat di layar kaca.

58. JALINAN KASIH: "DARI TANGAN SAYA SENDIRI"
Kisah Sugito dari Pati dengan kedua kakinya yang lumpuh tetapi memiliki semangat hidup yang tinggi dan tidak patah semangat menjalani hari-harinya.

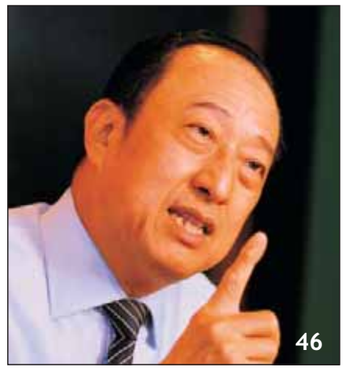

66. PESAN MASTER CHENG YEN: DAAI TV INDONESIA MEMBAWA ALIRAN SEGAR BAGI MASYARAKAT
DAAI TV Indonesia telah menginspirasi banyak orang untuk berbuat kebajikan, menuntun masyarakat ke arah yang benar.

68. JEJAK LANGKAH MASTER: MENJADIKAN SEPULUH SILA TZU CHI SEBAGAI ETIKA DAAI TV
Master Cheng Yen menyarankan insan Tzu Chi harus berpegang pada 10 sila Tzu Chi dan membangun peraturan DAAI TV.

70. TZU CHING: PEMBELAJARAN DI KAMPUNG HALAMAN
Hari Tzu Ching se-Dunia dan pelatihan relawan Tzu Ching di Hualien, Taiwan.

72. *HARDWARE, SOFTWARE, DAN BRAINWARE*
Pembangunan gedung SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten.

76. RUMAH YANG PALING INDAH
Bantuan rumah diberikan oleh Tzu Chi kepada warga di Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara.

78. KANTOR PERWAKILAN DAN PENGHUBUNG TZU CHI
Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

82. TZU CHI INDONESIA
Aktivitas Tzu Chi di seluruh Indonesia.

84. TZU CHI INTERNASIONAL
Pusat pendidikan Tzu Chi dan UNHCR Kuala Lumpur, Malaysia.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:
1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menyebarluaskan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

e-mail: info@tzuchi.or. id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana,
Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Dok. SET Film

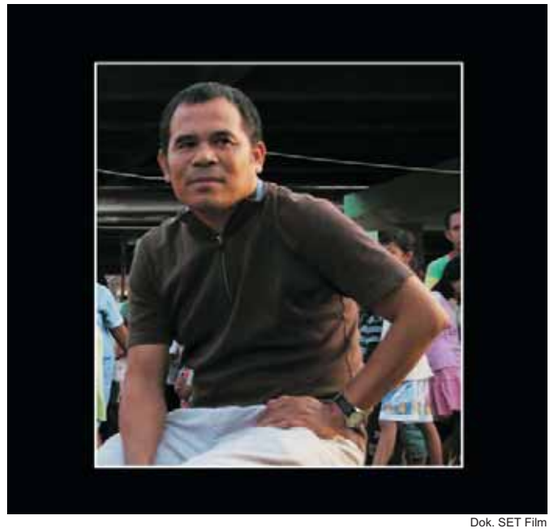

Dok. SET Film

Era Televisi,
Era Tradisi Lisan Kedua

RENDAHNYA SPIRITUALITAS SASTRA DI TENGAH POLITIK MASSA

Oleh: Garin Nugroho

Indonesia pasca 1990 adalah era televisi multi kanal, sebuah era radio bergambar, sebuah era tradisi lisan kedua dalam peradaban serba visual. Sebuah era tradisi lisan kedua, tanpa sempat mengalami tradisi baca yang kuat. Era ini ditandai dengan merebaknya teknokapitalis sebagai pendukung utama dunia hiburan dan kekuasaan, khususnya digitalisasi. Yakni teknologi yang penyebaran, penyimpanan, peniruan, serta pengelolaan bertuturnya, mampu dan bergantung oleh pengelolaan serba massa. Di sisi lain, ruang publik dan penunjangnya mengalami perubahan besar, warung kopi menjadi cafe, berdirinya mall, dan lain sebagainya.

Sementara itu, spiritualitas tradisi lisan pertama kehilangan kemampuan transformasi diri baik informal maupun formal lewat sistem pendidikan ataupun sistem hidup kebudayaan itu sendiri. Adapun spiritualitas tradisi lisan yang dimaksud antara lain: ketrampilan bertutur, kemampuan berbahasa, kepekaan keindahan dan humanisme, penghormatan nilai keutamaan hidup hingga pemahaman sosial budaya dan sejarah. Dilema transformasi

daya hidup tradisi lisan kedua ini, juga dikarenakan mayoritas tradisi lisan yang dihidupi oleh bahasa daerah, yang mengalami penurunan peran dalam berbagai kehidupan .

Era tradisi lisan kedua yang ditandai dengan teknokapitalis televisi bertumbuh dalam deret ukur, dalam percepatan modal dan penguasaan ruang publik serta panduan nilai. Percepatan ini tidak disertai dua aspek penting sebagai prasyarat pertumbuhan industri budaya massa yang sehat. Pertama, etika pertelevisian dan kemampuan bertutur kultur televisi. Kedua, sumber daya manusia dan tuntutan bisnis dan kultur industri televisi yang terus-menerus, cepat, dan berubah-berubah. Akibatnya, budaya televisi tidak bertumbuh pada aspek–aspek yang mengandung aspek humanitas, namun lebih sebagai aspek ekonomi tanpa etika.

Era tradisi lisan kedua ini dibarengi sistem politik dan budaya serba massa yang banal. Oleh karena itu, seluruh sukses politik hingga aspek terkecil dari kehidupan, seperti nilai penting bakat, senantiasa diukur dalam perspektif massa. Alias dipilih dan dilihat serta disetujui oleh ukuran jumlah massa.

Kultur tradisi lisan kedua bercirikan televisi sebagai teknokapitalis yang vulgar, konsumtif, dan serba massa, sementara di sisi lain, politik massa yang banal yang jauh dari aspek kualitatif dan pengabaian aspek modal sosial, seperti kerja keras, disiplin, prestasi, bakat, empati, toleransi, respek, dan lain-lain. Kultur ini menjadikan modal sosial individu sebagai warga kehilangan ruang tumbuh yang kualitatif.

Era televisi tanpa etika ini menjadikan kultur kreativitas kehilangan daya tumbuh. Hal ini mengingat, kebudayaan yang sehat terwujud hanya apabila tumbuh dalam tiga aspek utama. Yakni, kebudayaan massa, kebudayaan alternatif, dan kebudayaan yang menghormati pengelolaan sejarah. Oleh karena itu, era tradisi lisan kedua, yang hanya menghormati budaya massa yang vulgar dan konsumtif, tidak cukup memberi ruang hidup pada kebudayaan alternatif dan sejarah. Bahkan juga budaya massa yang berbasis humanitas. Dengan kata lain, era semacam ini yang serba instan dan massal akan membunuh aspek penting kreativitas, yakni nilai keberagaman dan nilai proses itu sendiri.

Era televisi tanpa etika pada gilirannya membunuh aspek penting dari kreativitas, yakni profesionalisme, gabungan antara ketrampilan, etika, dan kemampuan mengelola ekonomi. Hal ini mengingat, hanya faktor ekonomi saja yang menjadi pertimbangan.

Era televisi serba massa juga hanya menghidupkan satu jenis penyiaran, yakni televisi swasta, namun jenis penyiaran publik seperti layaknya BBC, SBS, KBS sangatlah sulit tumbuh. Padahal, jenis televisi semacam inilah yang sangat memberi ruang kreativitas dalam berbagai perspektifnya. Di sisi lain, terjadi pemusatan selera, yang melahirkan keseragaman. Oleh karena itu, lokalitas menjadi daya hidup baru yang perlu proses waktu untuk tumbuh. Sayangnya, seringkali lokalitas hanya menjadi pepanjangan tangan dari keseragaman pusat.

Era semacam ini menjadikan lahirnya budaya kekerasan, massa yang tidak kualitatif, konsumtif, rendah profesionalisme, jalan pintas dan vulgar. Oleh karena itu, kreativitas kehilangan ruang tumbuh, khususnya kreativitas yang berpegang pada nilai susastra, yakni nilai-nilai yang mendorong berbagai aspek kepekaan hidup. Sesungguhnya, pada aspek inilah kreativitas ditumbuhkan.

Era budaya massa tanpa etika menjadikan para pencipta hidup dalam dunia serba paradoks dan timpang, antara cita-cita dan kenyataan, antara profesionalisme dengan tekanan ekonomi, antara humanitas dan selera tanpa etika, antara budaya instan dengan nilai proses, antara respek kreativitas dengan respek massa, antara nilai susastra dengan massa yang banal.

Oleh karena itu, jika kreativitas diukur dalam tiga tahap, yakni dunia main-main, dunia *novelty* (menggugah perasaan terkecil), dan kewaskitaan (keagungan kemanusiaan). Maka, era budaya massa banal ini hanya melahirkan kreativitas main-main, konyol-konyolan, dengan massa tanpa kualitas. Hal ini bisa dilihat pada kultur politik hingga olahraga yang tercermin dengan sepakbolanya.

Sejarah budaya massa menunjukkan, bahwa keberhasilan produk budaya massa dari televisi hingga film dalam pertumbuhan jangka panjang, terjadi apabila dikembalikan pada aspek kreativitas yang sangat berpegang pada aspek profesionalisme yang berbasis pada kode etik. Oleh karena itu, budaya massa tanpa etika hanya melahirkan pertumbuhan ekonomi serba naik turun, jangka pendek, penuh kritik dan gugatan, serta tidak melahirkan sumber daya manusia yang bertumbuh.

Budaya massa tanpa profesionalisme berakibat pada termarjinalnya aspek penting kreativitas dalam perspektif sastra, yakni melahirkan masyarakat penikmat yang berproses, berupaya, bereferens, dan melatih kepekaan terhadap kehidupan. Padahal pada aspek ini, daya hidup bangsa digantungkan. Jangan heran, ketika hal ini tidak menjadi bagian dari sistem kehidupan berbangsa, yang muncul dari bangsa ini adalah politik massa yang tanpa etika, kehidupan yang vulgar, konsumtif serta penuh kekerasan, serta berbagai bentuk paradoks dan ketimpangan serta warga hanya dianggap sebagai massa, bukan warga negara yang perlu diberi ruang tumbuh yang kualitatif untuk melahirkan politik demokrasi yang sehat.

Penulis adalah sutradara, pengajar di beberapa universitas, dan Direktur Yayasan SET (Sains, Estetika, Teknologi)

Pilihan Ada di Tanganmu

Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Pembentukan Karakter

Naskah: Veronika | Foto: Anand Yahya

Menurut penelitian mengenai pengaruh media massa terhadap perilaku sesesorang, yang terdapat pada buku *Sex Violence and The Media* karya H.J Eysenck & D.K Nias (Harper & Row, 1978), maraknya media massa yang menonjolkan seks dan kekerasan, ternyata sangat mempengaruhi tingkat penyimpangan seks maupun tindak kejahatan yang terjadi di suatu negara.

Sekilas, tidak ada yang berbeda antara Irfan Efendi (12) dengan anak-anak lain seusianya. Namun, siapa yang menyangka hobi Irfan menonton tayangan gulat profesional di salah satu televisi swasta, mampu memicu adrenalin bocah yang masih duduk di bangku kelas VI, SDN Sidomulyo, Kediri, Jawa Timur ini, untuk nekat menghabisi nyawa Fisal Amanullah (4) tetangganya, hanya karena sering diejek dengan kata-kata kasar.

Menyikapi kasus ini, psikiater RS Bhayangkara Kediri, dr Rony Subagio menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh Irfan, merupakan dampak dari tayangan televisi yang digemarinya itu. Tidak hanya itu, intelegensi Irfan yang dibawah rata-rata juga membuat buah hati Supraptini (41) dan Ahmad Yani (38) ini memiliki jiwa yang labil, cepat marah atau tersinggung, dan juga gampang meniru.

Santapan Bagi Jiwa

Irfan Efendi hanyalah salah satu contoh kasus dari ribuan pengaruh buruk tayangan televisi di Indonesia.

Harus diakui, saat ini televisi memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat. Kelebihannya dalam jangkauan yang luas dan menarik karena disajikan dalam bentuk audiovisual, membuat media massa yang memiliki fungsi memberikan informasi, mendidik, serta menghibur tersebut, menjadi media massa yang sangat berhasil menarik konsumen.

Tidak peduli tua, muda, ataupun anak-anak, saat ini keberadaan televisi telah menjadi keseharian bagi masyarakat. Terlebih lagi, ketika lelah bergelut dengan himpitan hidup dan rutinitas, kehadiran media televisi menjadi salah satu alternatif pelipur lara. Oleh sebab itu, tayangan televisi kini ibarat dua sisi mata uang, salah satu sisi memberikan manfaat positif, namun di sisi lain juga berdampak negatif.

"Saya sudah lama *nggak* pernah nonton TV," ucap Wi Chong dan istrinya, Risna. Warga Taman Palem Asri, Cengkareng, Jakarta Barat, ini mengaku ngeri melihat dampak negatif tayangan televisi terhadap kedua anaknya yang masih kecil.

Saat ini televisi sudah mulai kehilangan fungsi. Tayangan-tayangan yang seharusnya memberikan hiburan serta membangun akhlak manusia kini beralih fungsi menjadi perusak moral para pemirsanya.

Televisi juga menjadi pusat komersial nomer satu. Acara dikemas sedemikian rupa agar bisa dijual kepada publik. Prioritas mereka pun mulai bergeser, acara yang seharusnya dirancang sebagai pendukung moral, pada kenyataannya kini dibuat hanya untuk mendapatkan *rating* yang tinggi, agar dapat menarik investor iklan yang bernilai besar pula.

"Saat ini, acara-acara seperti *infotainment* dan *production house* (PH), sering menayangkan pornografi dan pornoaksi, dengan alasan acara tersebut digemari oleh masyarakat. Dan ini terlihat dari tingginya *rating* yang acara yang bersangkutan," ungkap Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, H Amidhan, menyayangkan.

Adegan-adegan kerja sama yang dilakukan oleh orangtua dan anak untuk melakukan kejahatan demi uang, anak-anak melawan dan memaki orang tua, murid-murid melawan guru, maupun kejahatan moral lainnya juga sangat mudah diperoleh dalam tayangan televisi. Belum lagi maraknya penggunaan kata-kata makian, hujatan, kebencian atau kata-kata yang mengarah pada seks.

"Anak-anak kita yang terbiasa menyaksikan tayangan-tayangan mengerikan bisa terlatih untuk memandang berbagai tragedi kemanusiaan sebagai hal yang biasa-biasa saja sehingga mengalami distorsi kemanusiaan. Entah kengerian apa lagi yang akan muncul di dalam kehidupan bangsa kita, jika "jurnal-jurnal sadis" dibiarkan terus berkembang di negeri ini dan menjadi tontonan rutin di ruang keluarga kita," ungkap Pemerhati Sosial Budaya, Manaf Maulana.

Bermain dengan Adrenalin

Pengaruh negatif tayangan televisi memang tidak akan langsung terlihat. Seseorang yang menonton sebuah adegan pembunuhan sadis, dia tidak akan pergi keluar dan melakukan pembunuhan sadis. Tetapi efeknya akan terlihat kelak, dimana bila seseorang semakin banyak menonton tayangan kekerasan maka akan semakin besar kemungkinan bagi dia untuk berpikir bahwa hal semacam itu wajar dan boleh untuk dilakukan, dan inilah yang terjadi dalam kasus Irfan.

Menurut penelitian mengenai pengaruh media massa terhadap perilaku sesesorang, yang terdapat pada buku Sex Violence and The Media karya H.J Eysenck & D.K Nias (Harper & Row, 1978), maraknya media massa yang menonjolkan seks dan kekerasan, ternyata sangat mempengaruhi tingkat penyimpangan seks maupun tindak kejahatan yang terjadi di suatu negara. Hal ini dikarenakan pengaruh yang diingat oleh seseorang melalui sebuah bacaan hanya sebesar 15 %, jauh berbeda dengan pengaruh dalam bentuk adegan visual dilengkapi suara yang bisa mempengaruhi seseorang sampai lebih 50%.

PENGARUH TV. Banyaknya stasiun TV di Indonesia menciptakan berbagai macam program yang tidak layak di konsumsi oleh anak-anak.

...Anak-anak kita yang terbiasa menyaksikan tayangan-tayangan mengerikan bisa terlatih untuk memandang berbagai tragedi kemanusiaan sebagai hal yang biasa-biasa saja sehingga mengalami distorsi kemanusiaan. Entah kengerian apa lagi yang akan muncul di dalam kehidupan bangsa kita, jika "jurnal-jurnal sadis" dibiarkan terus berkembang di negeri ini dan menjadi tontonan rutin di ruang keluarga kita...

Contoh yang bisa kita lihat adalah perubahan yang terjadi pada karakter anak-anak. Richa, guru Sekolah Dasar St. Paulus, Jakarta Utara, mengeluhkan anak didiknya yang masih duduk di bangku kelas 1 SD, sering meniru kata-kata kasar yang diucapkan oleh tokoh salah satu film animasi populer kepada temannya, orangtua, maupun guru di sekolah.

"Seharusnya kita lebih waspada terhadap banjirnya film-film animasi, karena humor dalam film yang banyak ditonton oleh anak-anak ini cenderung sarkastis dan menyerempet porno," ucapnya.

Oleh sebab itu, Richa menghimbau agar orangtua menyeleksi acara televisi yang akan ditonton oleh anak-anak mereka. "Kalau perlu kita harus setia mendampingi dan mengajarkan anak untuk tidak perlu meniru bagian-bagian tertentu dari film tersebut," imbuhnya.

Seto Mulyadi, selaku Ketua Komisi Nasional perlindungan anak juga mengatakan, banyak program televisi yang tidak layak dikonsumsi anak-anak karena menyuguhkan kekerasan, agresivitas, takhayul (okultisme), dan sarkasme. "Anak-anak merekam dalam ingatan mereka dan meniru apa yang dilihatnya di televisi. Bayangkan saja jika hal semacam itu diterima terus-menerus sepanjang waktu maka akan semakin kuat pengaruhnya pada perilaku anak-anak."

Pengaruh buruk tayangan televisi tidak hanya menyerang anak-anak. Maraknya kasus kawin-cerai dan perselingkuhan yang banyak menjadi tema tayangan cerita fiksi di tanah air, sekarang sudah menjadi bagian hidup para selebriti dan ujung-ujungnya sudah mulai mempengaruhi pemirsa.

Sedangkan kisah kriminalitas yang dibuat untuk mengingatkan para pemirsa akan kewaspadaan terhadap kejahatan, kini justru ditiru untuk berbuat kriminal.

Belum lagi kekerasan suami atau majikan yang sering dirangsang oleh adegan-adegan TV, menyebabkan suami atau majikan mendapat contoh untuk membenarkan dirinya dalam melakukan kekerasan terhadap isteri atau pekerja.

Kabar Baik di Ruang Keluarga

Banyaknya adegan kekerasan dan pornografi ini, jelas telah memicu perilaku kekerasan dan pornografi di tanah air.

Ada sebuah teori yang menyatakan bahwa tayangan kekerasan atau pornografi yang diizinkan untuk ditayangkan justru akan mengurangi ketegangan seseorang, karena menjadi sarana peluapan emosi seseorang. Contohya, dibebaskannya tayangan pornografi di Swedia justru menurunkan pelaporan kejahatan seksual di sana.

Tapi yang sesungguhnya terjadi adalah bahwa seringnya tayangan kekerasan dan pornografi yang bebas telah menyebabkan nilai-nilai di masyarakat menjadi runtuh sehingga apa yang dahulu dianggap keterlaluan sekarang dianggap biasa, itulah sebabnya kalau dahulu banyak kasus pornografi dan kejahatan seksual yang dilaporkan, sekarang tidak dilaporkan karena dianggap sudah biasa terjadi.

"Kita harus bersyukur, saat ini masyarakat Indonesia sudah mulai mempunyai kegelisahan untuk mencari program televisi yang baik untuk dikonsumsi. Ini berarti masyarakat sudah menyadari bahwa tayangan negatif menimbulkan dampak yang sangat luar biasa bagi perkembangan psikologis serta kehidupan bermasyarakat," tutur salah satu sutradara muda Indonesia, Riri Riza.

Animo penolakan ini juga terlihat dari kritikan-kritikan pedas mengenai tayangan yang memberikan dampak buruk yang mulai menghiasi berbagai seminar, maupun surat kabar.

Setelah sekian tahun dikeluhkan masyarakat, akhirnya pertengahan Maret 2008, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) meluncurkan sebuah terobosan untuk meredam dampak negatif tayangan yang ada, dengan cara melakukan pengelompokan atas sejumlah tayangan televisi yang dinilai baik untuk masyarakat, serta tayangan yang memberikan dampak negatif bagi pemirsa. Pengelompokan tersebut dilakukan seminggu sekali, dan hasil klasifikasi itu akan diumumkan di media massa, baik cetak maupun elektronik.

Wakil Presiden RI, Yusuf Kalla juga memberikan dukungan penuh pada program tersebut. "Program televisi terburuk juga perlu diumumkan sebagai hukuman. Pengumuman itu perlu, supaya orang menghindari program televisi yang buruk."

Dengan adanya pengelompokan ini, pihak KPI berharap hasil tersebut akan membantu masyarakat untuk memilah, tayangan mana yang bisa mereka konsumsi nantinya.

Seperti kata Riri, "Mau tidak mau *bad television* itu akan selalu ada, oleh sebab itu masyarakat harus bisa menentukan sikap, karena sebenarnya kekuatan ada dalam diri mereka masing-masing. Walaupun televisi membuat program seburuk apapun, *remote control* tetap ada di tangan kita." ◙

Anand Yahya

DAAI TV INDONESIA

Kesejukan di Layar Kaca

Oleh: Sutar Soemithra

Sejak 1 Oktober 2006, kanal 59 UHF wilayah Jakarta tidak lagi kosong. Sebuah stasiun televisi baru memulai uji coba secara resmi pada hari itu. Hampir setahun kemudian, tepatnya 25 Agustus 2007, DAAI TV melakukan *soft launching* di Jakarta. Namun, DAAI TV justru lebih dahulu mengudara di Medan sejak 30 Mei 2007 pada kanal 51 UHF.

Soft launching ditandai dengan penambahan jangkauan siaran, dari yang semula radiusnya 10 km ditambah menjadi 80 km dan menjangkau seluruh wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Lokasi pemancar pun berpindah dari Roxy (Jakarta Pusat) ke Joglo (Jakarta Barat) kawasan tinggi yang selama ini menjadi lokasi favorit pemancar stasiun televisi di Jakarta. Sedangkan studio berada di di Gedung ITC Mangga Dua lantai 6.

Benar, Bajik, Indah

Kehadiran DAAI TV semakin menambah semarak stasiun TV yang kini telah menjamur. Lalu apa yang ditawarkan oleh DAAI TV kepada penonton? DAAI TV memiliki cita-cita untuk menjadi aliran jernih yang menyucikan hati manusia. "Media massa TV selain memakan biaya yang sangat besar, juga memerlukan SDM dalam jumlah yang sangat besar. Lalu kenapa kami

Anand Yahya

BUDAYA INDAH. Tolong-menolong adalah budaya luhur bangsa Indonesia yang harus terus dipelihara. Stasiun TV punya tanggung jawab moral untuk melestarikan nilai-nilai luhur kemanusiaan semacam ini.

mau memikul beban yang begitu berat? Itu karena karena kami ingin menebar cinta kasih universal dan menuntaskan misi untuk menjernihkan hati umat manusia," ujar Hong Tjhin, Direktur DAAI TV Indonesia. Cita-cita ini tergambar dari nama DAAI TV yang berasal dari kata dalam bahasa Mandarin "*Da*"(besar) dan "*Ai*" (cinta kasih) yang jika digabungkan menjadi "cinta kasih universal".

DAAI TV benar-benar berbeda dengan televisi lain. Di sini, kita tidak akan menemukan gosip, kekerasan, pornografi, ataupun tayangan-tayangan yang menawarkan mimpi yang tidak realistis. Yang terlihat adalah nilai-nilai luhur universal seperti cinta kasih, tata krama, sopan santun, gotong-royong, ataupun kepedulian.

Benar (*cen*), bajik (*shan*), dan indah (*mei*), itulah prinsip DAAI TV. Benar berarti setiap tayangan selalu berdasarkan kisah yang nyata dan bisa dipertanggungjawabkan, termasuk untuk drama. Bajik berarti tidak hanya mengulas dan memberitakan, tapi juga mengandung nilai-nilai positif yang bisa memberi inspirasi kepada penonton untuk berbuat kebajikan. Sedangkan indah memiliki arti tayangan ditampilkan dengan penuh keindahan sehingga enak ditonton.

Prinsip tersebut dijalankan dengan cara meliput contoh positif yang nyata ada di masyarakat. Ambil contoh program *Dunia Relawan.* Tayangan ini berisi perjuangan dan dedikasi seseorang atau beberapa orang dalam memperjuangkan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Penonton bisa melihat sendiri nilai positifnya sehingga bisa membuat sebuah kesimpulan bagi dirinya sendiri untuk berbuat hal serupa.

Peran penting ini ada di tangan tim liputan. Seorang reporter DAAI TV dituntut tidak hanya menjadikan berita sebagai *news*, namun juga memberi inspirasi bagi penonton. "*Nggak* gampang buat berita seperti ini, karena bagi tim peliputan, juga dibutuhkan hati yang terbuka. Dengan berpikiran dan berhati terbuka, kita bisa melihat sisi hidup orang lain yang orang lain *ga* lihat. Dari sanalah kisah benar, bajik, dan indah itu bisa keluar," ungkap Jennifer Lie, reporter sekaligus produser *DAAI Inspirasi*.

Beberapa waktu lalu, ia menemui kejadian yang tidak mudah ia lupakan. Ia meliput tentang Hari Putra, seorang anak 11 tahun penderita kanker wajah. Usai bahan berita berhasil didapat, kontak Jennifer dengan Hari pun terputus sampai kemudian terdengar kabar bahwa Hari meninggal dunia. Yang membuat Jennifer menyesal ternyata tiap kali berobat ke poliklinik, Hari selalu menanyakan tentang dirinya. "Di sini saya baru *ngeh kalo* selama ini saya baru menjadikan narasumber hanya sebagai obyek, padahal seharusnya saya juga tetap membina hubungan dan sering kontak *sama* dia," sesal Jennifer.

Membawa Pengaruh Baik

Berbeda dengan televisi lain yang saling berlomba berebut iklan, DAAI TV justru tidak menayangkan iklan komersial. DAAI TV hidup dari donasi masyarakat yang dikumpulkan melalui 2 program, yaitu *Friends of DAAI* dan *Public Service Advertisement* (PSA). Keduanya merupakan bentuk pengumpulan dana dari masyarakat. *Friends of DAAI* ditujukan untuk donasi perseorangan, sedangkan PSA ditujukan untuk korporasi berupa penayangan ucapan terima kasih di televisi.

Menurut *marketing manager* DAAI TV, Dimitri, jika DAAI TV menayangkan iklan, ada kemungkinan DAAI TV menjadi tergantung kepada pendapatan dari iklan. Padahal, tayangan yang banyak diminati pengiklan adalah acara-acara menarik yang belum tentu bermanfaat bagi masyarakat. DAAI TV lebih memilih melibatkan masyarakat umum untuk pembiayaan daripada tergantung pada iklan. Sebuah pilihan yang sebenarnya justru lebih sulit. Tapi DAAI TV memilihnya agar bisa tetap berkomitmen dengan misinya.

Komitmen yang harus dibayar dengan tayangan yang tidak hanya berkualitas, namun juga menarik. Padahal riset membuktikan program televisi berkualitas belum tentu diminati masyarakat, terlebih DAAI TV justru menayangkan acara-acara yang melawan tren yang berkembang di televisi lain. Bahkan, keraguan sempat muncul terhadap prospek DAAI TV, termasuk dari beberapa orang yang berkecimpung di DAAI TV sendiri. Ari Trismana, produser *DAAI Documentary* adalah salah satunya. Namun kejadian-kejadian yang dialaminya, membuatnya berpikir lain.

April 2008 lalu, ketika ia sedang melakukan liputan di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Seorang ibu yang mengenalinya dari seragam yang ia kenakan, menghampirinya, "Dari DAAI TV ya, *Dik*?" Ibu berjilbab tersebut kemudian melanjutkan, "Saya suka sekali melihat tayangan DAAI TV karena sangat berbeda dengan televisi-televisi lain, bisa membuat perasaan tenang." Ari Trismana sedikit tercengang dan mengucapkan terima kasih kepada ibu tersebut. "Apa yang dia rasakan, persis seperti tujuan DAAI TV," Ari menyimpulkan.

Di kesempatan berbeda, ketika mengikuti acara kerohanian gereja tempat ia biasa beribadah di kediamannya di Cibinong, ia juga mendapati seorang ibu di situ memperbincangkan DAAI TV dan terlontar pujian bahwa DAAI TV membawa pengaruh yang baik. "Saya tidak menyangka ternyata DAAI TV benar-benar telah memberikan pengaruh yang sangat baik," ujar laki-laki yang telah bekerja di DAAI TV sejak stasiun TV tersebut berdiri.

Respon positif terhadap DAAI TV bisa dilihat lebih banyak lagi di *blog* DAAI TV Indonesia (http://daaitvindonesia.wordpress.com). Salah seorang penonton, Imron Rohimat, menulis, "Kesan pertama melihat DAAI TV adalah kesejukan. Di tengah siaran televisi yang banyak menjual hedonisme, DAAI TV hadir sebagai oase di tengah gurun pasir yang kering kerontang." Bisa dibilang, mayoritas tanggapan di *blog* tersebut bernada positif. Ini tentu saja menambah semangat DAAI TV untuk terus berkarya. ◙

Anand Yahya

KEHANGATAN HUBUNGAN MANUSIA. Alangkah indahnya jika semua stasiun TV di Indonesia menghadirkan hubungan antarmanusia yang hangat seperti hubungan ibu dan anaknya.

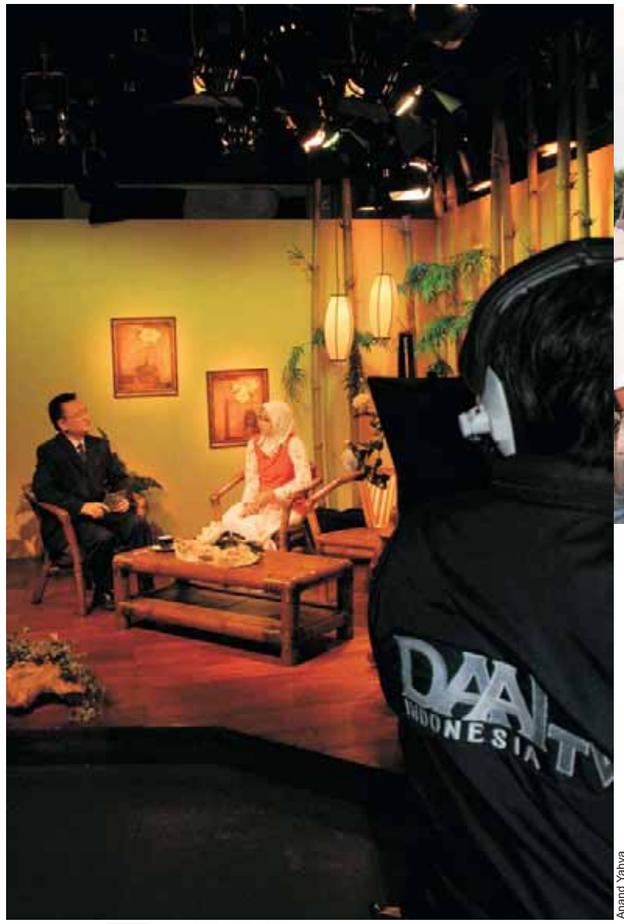

Anand Yahya

Ari Sobri

Tunas Baru Media Penebar Kebajikan

Sejak tumbuh keinginan untuk memberikan alternatif tontonan yang menyejukkan dan jernih, banyak yang harus dipersiapkan sebelum DAAI TV Indonesia mengudara. Yang menjadi kebutuhan dasar adalah ruang, alat, dan sumber daya manusia. DAAI TV mendapat tempat di Gedung ITC Mangga Dua Lantai 6 dengan 1 studio. Pembelanjaan peralatan dilakukan dalam beberapa tahap sesuai perkembangan kebutuhan, dan jumlah karyawannya meningkat hampir 5 kali lipat dalam 2 tahun. Di samping itu, masalah izin siaran menjadi hal lain yang menuntut usaha keras.

Selama masa-masa ini, DAAI TV Indonesia mendapat dukungan dari Da Ai TV Taiwan yang masih memiliki kekerabatan khusus dengannya. Meski demikian, status DAAI TV Indonesia sepenuhnya mandiri, tidak terkait secara struktural dengan DAAI TV Taiwan. Tahun-tahun awal dari masa mengudaranya, DAAI TV Indonesia masih dalam tahap membentuk warna tayangan yang saat ini kurang populer di bidang pertelivisian namun dapat membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat. Semua upaya ini untuk mewujudkan misi menjadi aliran jernih di dunia.

Televisi yang menjadi tontonan kita sehari-hari, harus melalui perjalanan panjang sebelum tampil di layar kaca. Upaya untuk mengadakan tayangan-tayangan tersebut memakan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit.

TIGA TAHUN MERETAS JALAN

2005

Januari 2005

DAAI TV memulai persiapan di Jakarta termasuk perekrutan karyawan tahap pertama.

Maret - Juni 2005

Pertama kalinya dari 18 orang staf DAAI yang dibagi dalam 2 gelombang, mengikuti pelatihan intensif selama 6 minggu di Da Ai TV Taiwan.

Juni 2005

Staf Da Ai TV Taiwan datang ke Indonesia untuk membantu *setting* studio, *sub control* dan perencanaan program. Selama 3 bulan mereka membantu persiapan DAAI TV Indonesia.

Anand Yahya

Dok. Tzu Chi

25 Juli 2005

BERITA ASEAN mulai disiarkan di Da Ai TV Taiwan. Program ini memuat hasil-hasil liputan dari tim DAAI TV Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia. Pemirsanya terutama adalah para tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Taiwan. Program yang berdurasi 12 menit ini berakhir pada tanggal 29 September 2006

5 September 2005

DAAI TV Indonesia melakukan siaran langsung selama 5 menit dengan Da Ai TV Taiwan dalam program *DAAI World*.

2006

19 April 2006

DAAI TV Medan memperoleh lisensi penyiaran untuk 51 UHF.

Dok. Tzu Chi Medan

28 April 2006

Stephen Huang sebagai representasi dari Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi bersama dengan CEO dan tim Da Ai TV Taiwan ikut memberi masukan konsep awal program-program yang akan ditayangkan DAAI TV, diantaranya *Meniti Harapan, Mata Hati, Liputan Cilik*, dan *Refleksi*. Pada kesempatan ini pula Hong Tjhin menerima jabatan sebagai Direktur DAAI TV Indonesia.

20 juni 2006

Program *BERITA ASEAN* mendapat penghargaan dari *Broadcasting Development Fund* sebagai program terbaik di Taiwan

22 Agustus 2006

DAAI TV Jakarta mendapat lisensi penyiaran untuk 59 UHF

1 Oktober 2006

DAAI TV Jakarta memulai siaran percobaan dengan daya pemancaran 1 KW. Pada masa ini durasi tayangan perdana adalah 2 jam setiap hari.

2007

31 Mei 2007

DAAI TV Medan mulai melakukan siaran resmi. Tayangan perdana berdurasi 3 jam setiap hari, dan on air dari pukul 10.00-22.00 WIB.

25 Agustus 2007

DAAI TV Jakarta mulai melakukan siaran resmi. Tayangan perdananya dilakukan setiap hari selama 4 jam, dan disiarkan selama 24 jam. Pada tanggal ini, DAAI TV Medan juga ditayangkan selama 4 jam setiap harinya, dan disiarkan mulai pukul 06.00-22.00 WIB.

Anand Yahya

Foto-foto: Dok. DAAI TV Medan

Cinta Kasih Menjembatani Perbedaan

DAAI TV Medan telah berumur satu tahun. Satu tahun sepertinya terlalu singkat untuk mengukur sebuah keberhasilan. Namun perbedaan DAAI TV dengan stasiun televisi lainnya, membuat perjalanan kelahiran televisi yang masih bayi ini menjadi menarik.

Mari kembali ke bulan Mei. Setahun yang lalu, saat tayangan televisi di Medan, Sumatera Utara, didominasi oleh hiburan, kekerasan, gosip, pornografi, dan drama seri yang menjual mimpi. Saat itu, lahir sebuah stasiun televisi yang berbeda. Tidak mengejar *rating*, stasiun ini hadir dengan tujuan akhir mencerahkan hati manusia.

Minggu terakhir bulan Mei 2007, di sebuah lokasi di desa Suka Maju, kecamatan Sibolangit, Deli Serdang, Sumatera Utara, beberapa pekerja bolak-balik memanjat sebuah tower setinggi 100 meter. Tower itu akan digunakan sebagai tempat memasang antena pemancar sebuah stasiun televisi yang akan memulai siarannya di Medan. Stasiun televisi itu bernama DAAI TV.

Bukan hari itu saja, para pekerja sibuk merampungkan pemancar tersebut, pekerjaan ini sudah dimulai jauh hari sebelumnya. Mulai pembangunan gedung tempat *transmitter* disimpan, sampai proses pemasangan antena.

"Sejauh ini kendala yang kami adalah hujan. Di sini, setiap jam 12 ke atas hujan selalu turun, oleh sebab itu perampungan hanya bisa dilakukan pagi hari," ujar Arie Manik, salah satu karyawan radio Frequency-Maniconi, sebuah perusahaan rekanan yang membantu DAAI TV merampungkan pemancar di Sibolangit.

Meski berbagai kendala menghalangi proses perampungan, namun *deadline* telah ditentukan, akhirnya antena pemancar dan 2 kabel *feeder* dengan bobot masing-masing lebih dari satu ton dan diameter 3 1/8 inchi, berhasil dipasang di tower pada ketinggian 87 meter. Lewat antena pemancar itulah siaran DAAI TV dipancarkan ke beberapa daerah di Sumatera Utara.

"Untuk 20 kilowatt, daya jangkaunya di dataran rata sekitar 50 sampai 60 kilometer, karena ini dataran tinggi, jangkauannya pasti lebih bagus," jelas Arie.

Sementara para pekerja di Sibolangit sibuk merampungkan pemancar, tim DAAI TV juga tengah sibuk mempersiapkan sebuah acara menyambut siaran perdana DAAI TV Medan.

Acara yang dilaksanakan pada 31 Mei 2007 ini, diisi dengan pengenalan program acara, serta visi dan misi DAAI TV. "Saat ini tujuan sudah jelas. Dan kita menggunakan prinsip-prinsip yang baik. Perlahan tapi pasti, masyarakat akan kembali kepada fundamental, yakni hal-hal yang baik," ujar Hong Tjin, Direktur DAAI TV Indonesia.

Edy Sofyan, Kepala Badan Infokom Sumatera Utara, menuturkan. "*Soft launching* ini menunjukkan keseriusan manajemen DAAI TV dalam mempersembahkan sebuah stasiun televisi yang memberikan pesan-pesan yang baik kepada pemirsanya. Kami yakin, *soft launching* ini akan menarik minat masyarakat untuk menonton DAAI TV."

Dari awal berdiri, DAAI TV Medan memang sudah mempunyai visi yang jelas, yakni menjernihkan hati manusia. Hal ini tentu saja hanya dapat dicapai dengan berbagai program yang selalu berlandaskan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Kini setelah berumur satu tahun, DAAI TV Medan selalu konsisten dengan tujuannya.

Menghindari bahasa kekerasan, mistik dan pornografi, DAAI TV Medan membuktikan bahwa bahasa cinta kasih adalah bahasa universal. Lewat bahasa cinta kasih DAAI TV Medan mulai merangkul dan menarik hati para pemirsa, tanpa mengenal agama, warna kulit, dan berbagai perbedaan lainnya.

Penata Rambut dan Mereka yang Menutup Rambut

Siang hari, kesibukan terasa jelas di Chui Salon yang berlokasi di sebuah ruko di jalan Kejaksaan, Medan. Tak ada satu kursi yang kosong, semuanya dipenuhi oleh para pelanggan yang sedang melakukan perawatan pada rambutnya. Maklumlah salon ini memang salon yang cukup terkenal di Medan.

Di dalam sebuah ruang di Chui Salon, Fang Mei Chui, atau biasa dipanggil A Chui sedang memotong rambut seorang pelanggan. A Chui adalah penonton setia DAAI TV, dia pun kerap menjadi relawan pemotong rambut saat Yayasan Buddha Tzu Chi melakukan Bakti Sosial.

"Awalnya saya hanya ikut menyumbang, namun akhirnya sudah tiga tahun ini saya menjadi relawan pangkas rambut. Kalau dilihat, memang tidak ada untungnya, tapi sebenarnya saya lebih beruntung, karena saya bukan sedang memberi melainkan sedang menerima," kenang A Chui.

Saat DAAI TV memulai siarannya di Medan, A Chui pun menjadi salah satu penggemar tayangannya. Menonton berbagai drama yang ditayangkan di DAAI TV, membawa perubahan pada sikap A Chui. Hal ini juga diakui oleh Ani, salah satu pegawainya. "Cukup banyak perubahan yang terjadi, sekarang beliau sudah tidak mudah emosi lagi. Tidak hanya itu, dia juga menganjurkan teman-temannya, para karyawan, serta *customers* untuk turut menyumbang," ungkap Ani.

Tidak hanya A Chui, seorang ibu bernama Merry Sisniwati juga terinspirasi untuk melakukan kebajikan berkat menyaksikan tayangan televisi. "Saya sangat senang dengan program-program DAAI TV, sangat menyentuh," ucapnya.

Tanpa sungkan, Merry juga mengungkapkan kekagumannya kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi. Menurutnya apa yang diajarkan oleh Master Chen Yen yang disiarkan DAAI TV memberikan inspirasi dan dapat menjembatani perbedaan yang ada.

A Chui dan Merry merupakan contoh keberhasilan DAAI TV dalam menjembatani perbedaan dengan bahasa cinta kasih. A Chui seorang penata rambut dan Merry seorang muslimah berjilbab yang menutup rambutnya dipertemukan oleh satu hal, yakni cinta kasih. Satu tahun adalah waktu yang singkat untuk mengukur keberhasilan, satu tahun juga terlalu singkat untuk mencapai tujuan akhir menjernihkan hati manusia. Namun satu tahun ini merupakan awal yang baik untuk membuktikan bahwa dunia membutuhkan cinta kasih.

Yan Prabudi (DAAI TV Medan)

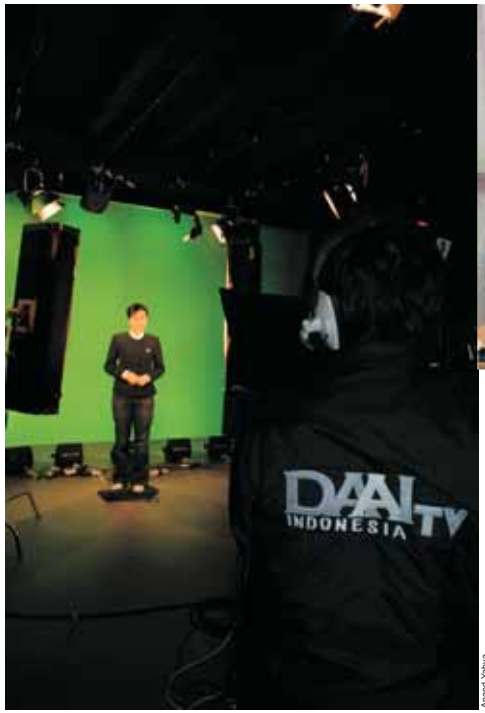

Anand Yahya

Dok. DAAI TV

Siladharma Mulyono

DAAI TV INDONESIA

Biru, abu-abu, putih, dan warna-warna lembut lainnya selalu mendominasi layar kaca di *channel* 59 UHF. Meski tidak didominasi warna-warna terang dan terkesan sederhana, tapi bukan berarti tampilannya minim variasi. Lembut, indah, teduh dan berkarakter, itulah yang menjadi ciri khas tampilan DAAI TV Indonesia.

Perjalanan Sebuah Gambar

"Kami mencoba mengembangkan konsep grafis yang sesuai dengan misi DAAI TV, menyucikan hati manusia. Dari segi warna, kami juga lebih dominan menggunakan elemen-elemen seperti pasir, alam, tanah, daun, dan langit yang sifatnya menyejukkan," kata Sumboko, Manager *AV Art (Audio Visual and Art)*.

Berawal dari hasil kerja reporter dan kameraman dalam mendokumentasikan kisah-kisah dan peristiwa positif yang terjadi di masyarakat—DAAI TV tidak menampilkan berita kekerasan, pornografi, ataupun gosip—ke dalam gambar, hingga akhirnya menjadi sebuah tayangan televisi yang menyentuh, menggugah, dan memberi inspirasi kepada pemirsa.

Sebelum muncul ke layar kaca, ternyata gambar-gambar ini harus melalui proses yang cukup panjang untuk diolah menjadi sebuah paket tontonan yang menawan. Umumnya, setiap produser di masing-masing program akan mengumpulkan hasil liputan mereka ke dalam *SOT* (*sound on tape*). Setelah itu akan diedit hingga menjadi satu paket liputan. Begitu selesai, paket tayangan ini akan dikirim ke bagian AV *Art* hingga menjadi sebuah program yang siap tayang. Program ini kemudian harus melewati proses *QC* (*quality control*) untuk menentukan dari segi isi dan kualitas audio serta visualnya. "Jika tidak ada masalah, baru akan dibawa ke MCR (*master control room*) untuk disimpan ke dalam *server*, kemudian baru ditayangkan," kata Surya, staf Bagian Program DAAI TV.

Dari *server* MCR studio di ITC Mangga Dua, Jakarta ini kemudian ditembakkan gelombang *microwave fling* (alat yang menghubungkan studio/*broadcast center* dengan pemancar) ke pemancar DAAI TV di Joglo, Jakarta Barat. Studio *transmitter line* (STL) itu juga di *back up* melalui satelit. Setelah diterima, oleh pemancar kemudian akan dipantulkan kembali ke seluruh Jakarta. "Jadi, proses kendali siar tetap ada di gedung ITC Mangga Dua," tegas Supriyono, Manager Teknik DAAI TV.

Sejak memulai siaran percobaan dua tahun silam, kala itu DAAI TV Indonesia menggunakan pemancar yang berlokasi di kawasan Roxy, Jakarta Barat dengan radius 10 km. Cukup panjang rentang waktu hingga akhirnya DAAI TV memperoleh izin resmi siaran sebagai stasiun TV lokal Jakarta pada tanggal 25 Agustus 2007. "Tujuannya tak lain agar masyarakat familiar dengan tayangan-tayangan DAAI TV," kata Hong Tjhin, Direktur DAAI TV Indonesia. Terhitung sejak tanggal itu pula, DAAI TV Indonesia beroperasi secara *full* power dengan jangkauan mencakup seluruh wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).

Dikemas dalam Bingkai Humanis

Setiap stasiun TV pasti memiliki ciri, gaya, dan tujuan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan DAAI TV yang sejak awal berdiri memutuskan berada di jalur humanis. Berbeda tujuan, tentu berbeda pula kemasannya. Jika stasiun TV lain berlomba mengemas tampilannya dengan warna-warna cerah dan semarak, maka DAAI TV menyesuaikan dengan napasnya yang humanis. Ini penting, mengingat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya humanis ke dalam gambar bergerak tentu membutuhkan tantangan tersendiri bagi para kameraman, *editor*, dan desainer grafisnya.

Sebagai garda terakhir dari pembuatan sebuah program, Divisi *AV Art* memegang peranan penting dalam m*emake-up* pencitraan karakter program-program DAAI TV. "Program itu memuat konsep tayangan lebih ke isinya, *AV Art* mencoba mengemasnya menjadi lebih menarik. Dengan begitu pemirsa akan melihat sesuatu yang lain," terang Sumboko.

Meski tampil dengan kemasan yang lembut, bukan berarti DAAI TV mengumbar dan mengeksploitasi kesedihan. Justru *image* inilah yang ingin diubah, sehingga dibuatlah konsep "gambar-gambar yang berbicara". Jadi, meski sebuah tayangan menggambarkan potret seseorang yang menderita atau kesusahan, *editor* dan desain grafis tidak hanya berdiri di sosok si pengambil gambar, tetapi juga harus dapat menunjukkan kepada pemirsa interaksinya. "Bukan gambar yang berdiri sendiri, tetapi ada interaksi antara orang yang diberi pertolongan dengan mereka yang memberi pertolongan. Ini yang disebut gambar-gambar interaktif," terang Sumboko.

Sesuai dengan motto "Benar, Bajik, dan Indah", semua elemen yang terlibat di DAAI TV harus berpedoman pada 3 faktor ini. "Jadi, elemen-elemen grafis yang bisa membangkitkan kekhawatiran, kesedihan, dan kebencian itu kami hindari. *Basic* kami adalah cinta kasih, sehingga kami mencoba menggunakan elemen-elemen yang bisa menggiring pemirsa menjadi terenyuh, memiliki, tergugah, dan terinspirasi," kata Sumboko.

Sebelum masuk ke bagian desain grafis, para produser dari masing-masing program akan mendiskusikan misi dan konsep programnya. Dari sini bisa ditarik kesimpulan apakah program itu memiliki segmen tertentu untuk anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa. Kemudian dibuatlah sketsa tampilan yang baik dan pas untuk program tersebut.

Intinya, setiap program yang ditayangkan DAAI TV memikul tanggung jawab yang amat besar: menyucikan hati manusia. Selain diwujudkan dalam bentuk isi yang bermutu, dituturkan dengan bahasa yang santun, juga dikemas dalam tampilan yang indah. Tugas ini tentunya menjadi tanggung jawab semua divisi di DAAI TV. Dari insting kameraman dalam merekam jejak-jejak kebajikan, mengolah gambar dan narasi yang pas, hingga melakukan m*emake-up* atau pencitraan akhir suatu program yang dibuat. Tujuannya tak lain adalah bagaimana membuat para pemirsa dapat menikmati, memahami, dan akhirnya menyukai program-program DAAI TV. ◙ Hadi Pranoto

www.newdaai.tv

Semangat Suci Mengelilingi Dunia

Langkah pertama Tzu Chi diwujudkan melalui Misi Amal. Dalam perenungannya, Master Cheng Yen menyadari bahwa niat baik harus diwujudkan dengan berbuat baik kepada sesama. Saat Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi, beliau ingin menghapus kemiskinan, namun beliau tidak tahu harus memakan waktu berapa lama untuk melakukannya karena kemiskinan baru selalu muncul.

Tapi satu hal yang beliau sadari, menderita penyakit adalah sumber kemiskinan. Orang yang menderita penyakit tidak mampu mencari nafkah, begitu juga orang yang kaya pun bisa jatuh miskin apabila digerogoti penyakit. karenanya, Misi Kesehatan pun dijalankan dengan membantu pengobatan orang-orang tidak mampu yang dimulai dengan membangun Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien.

Tujuan pendirian Tzu Chi adalah membantu kaum yang miskin dan mendidik yang kaya. Namun dalam 20 tahun terakhir, Taiwan, tempat kelahiran Tzu Chi mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat namun sayangnya disertai dampak negatif yang merusak moral dan spiritual masyarakatnya. Oleh karenanya, Master Cheng Yen mencanangkan Misi Pendidikan yang dimulai dengan mendirikan Akademi Keperawatan Tzu Chi dan Perguruan Tinggi Kedokteran di Hualien.

Selain ketiga misi tersebut, Master Cheng Yen juga mencanangkan Misi Budaya Kemanusiaan yang bertujuan membangun sebuah dunia yang lebih baik yang diwujudkan dengan menebarkan benih-benih cinta kasih ke seluruh dunia karena hanya cinta kasihlah yang dapat menyucikan hati manusia. Tak ada cara yang lebih efektif dalam merekam jejak Tzu Chi dan menebarkan cinta kasih selain menggunakan media massa. Kemampuannya untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat adalah alasan utamanya. Jika dikelola sesuai dengan fungsinya yang benar, ia akan menjadi alat yang paling efektif dalam menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan cinta kasih dari setiap manusia.

Setelah 19 tahun berkutat dengan media cetak berupa majalah bulanan, sejak tanggal 16 November 1985, misi cinta kasih perlahan menyentuh dunia audio visual melalui program acara *Dunia Tzu Chi* yang menyentuh pemirsa televisi di Taiwan. Acara yang disiarkan melalui stasiun televisi swasta ini menjangkau Kepulauan Penghu, Jinmen, Mazu, daratan China, dan bahkan Amerika Utara.

Tzu Chi lalu secara resmi mendirikan Da Ai TV yang mengudara di angkasa Taiwan tahun 1998. Da Ai yang berarti 'cinta kasih universal' ini membawa misi menjadi media massa yang berpegang pada nilai-nilai kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Pedoman utama tayangannya harus benar sesuai dengan kenyataan, menyebarkan hal-hal yang baik, dirangkum, dan dikemas dengan menarik. Kita jangan sampai mengarang sendiri karena jika dikarang sedikit saja akan semakin jauh dari kebenaran. Berita harus sesuai dengan fakta yang ada. Dalam media, membuat berita adalah hal gampang, namun menyampaikan kebenaran yang sulit. Empat misi delapan jejak langkah Master Cheng Yen semuanya dimasukkan dalam Da Ai TV agar tersebar ke seluruh dunia. Ini benar-benar amal yang tidak ternilai karena dunia yang luas semakin terpuruk.

Berita yang diberitakan Da Ai TV memenuhi tanggung jawab sebagai sarana berita. Pertama, karena yang paling penting dari berita ialah masukan, Da Ai TV memberitakan hal dan kejadian yang penting. Kedua, mendidik karena dengan memberikan informasi yang benar. Ketiga, mengajarkan rasa hormat dan menghargai orang lain. Hal ini memegang peranan penting dalam dunia informasi karena memenuhi kewajiban profesi dan menghargai orang lain. Jika media massa selalu memberitakan orang, hal dan teladan yang baik, niscaya semua akan mengikuti jalan ini. Jika media massa kacau dan suka bergosip, akan mudah sekali membawa manusia ke jalan yang sesat. Masyarakat akan sangat kacau dan budaya manusia juga akan menjadi kacau.

Di tahun 1999, demi meneruskan sejarah Tzu Chi, Da Ai TV mulai memproduksi cerita nyata dari relawan Tzu Chi. Drama ini disiarkan setiap hari pukul 8 malam. Saat itu dunia pertelevisian Taiwan mengalami perubahan. Kehidupan masyarakat mempunyai kaitan yang erat dengan informasi dan media massa, bahkan hampir tidak bisa dipisahkan, walau tidak berwujud namun berada di antara kehidupan kita untuk mempengaruhi pola pikir dan konsep seseorang. Karena itu lahirlah drama di Da Ai TV. Di tahun 2002, drama *Bie Lai Wu Yang* (*Ketabahan Hati*) menerima penghargaan Drama Seri Terbaik dan Pemeran Utama Wanita Drama Seri Terbaik, sedangkan drama *Ren Jian You Al* (*Ada Cinta Kasih di Dunia*) meraih penghargaan Pemeran Pembantu Pria Terbaik. Acara *Jing Dian* (*Panorama*) juga menerima penghargaan Teknik Pengambilan Gambar dan Penyutradaraan Non-Drama Terbaik. Secara keseluruhan Da Ai TV menerima 5 piala Golden Bell sehingga dinobatkan sebagai Stasiun Televisi Kabel Terbaik. Pada bulan Juni 2005, sebuah penelitian di Taiwan menyatakan bahwa Da Ai TV menempati posisi pertama televisi yang memberi dampak positif untuk masyarakat. Hal ini membuktikan semangat suci bisa berubah menjadi semangat penggerak setiap kesulitan dalam hidup. Semangat suci itu telah membuka sumber mata air sehingga alirannya sudah keluar karena bumi ini masih membutuhkan kemurnian hati.

Untuk dana operasional Da Ai TV, semua berasal dari berbagai sumbangan masyarakat dari berbagai tempat. Sejak tahun 2002, relawan pelestarian lingkungan seluruh Taiwan melakukan program daur ulang yang hasilnya digunakan untuk menambah seperempat dana operasional Da Ai TV. Hal ini tak lain karena kreativitas Master Cheng Yen karena begitu banyak orang yang secara bersamaan dapat membersihkan dunia. Mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang bisa dipakai, mengubah sampah menjadi "emas".

Da Ai TV Taiwan harus selalu berkembang karena masyarakat pasti akan selalu berubah, misalnya dalam hal teknologi. Dahulu kita sulit membayangkan kejadian yang terjadi di dunia pada waktu yang bersamaan, setelah beberapa detik kemudian sudah bisa disiarkan di seluruh pelosok dunia. Namun kini teknologi semakin canggih sehingga memungkinkan diadakan siaran langsung. Da Ai TV Taiwan pun akan terus berubah dan mengikuti perkembangan, tidak berhenti mengejar perubahan, bahkan menjadi perubahan itu sendiri.

Himawan

MENARIK, MENYENTUH, dan MENGGUGAH

Kehadiran DAAI TV di Indonesia bertujuan menyucikan hati manusia. Nilai-nilai kehidupan dan budi pekerti yang luhur menjadi target utama yang diangkat DAAI TV untuk menyentuh, menggugah, dan menginspirasi para pemirsanya.

Sebagai pendatang baru di dunia pertelevisian tanah air—Jakarta dan Medan—DAAI TV Indonesia tentu harus berlomba dengan stasiun TV lain untuk dapat merebut hati pemirsa. Upaya ini jelas tidak mudah, mengingat *trend* pertelevisian di Indonesia yang lebih banyak mengusung tema hiburan, kemewahan, dan sinetron yang dibumbui dengan kekerasan serta konflik-konflik yang kurang mendidik. Sementara, DAAI TV sendiri memiliki visi dan misi yang berbeda, dan bisa dibilang melawan arus dunia pertelevisian di Indonesia saat ini. Ibaratnya, jika TV lain menganggap *good news is bad news*, maka di DAAI TV, *truth, goodness, and beauty is a good news.*

Di sinilah tantangan bagi manajemen dan para *broadcaster* di DAAI TV untuk bisa mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kemanusiaan ke dalam tayangan televisi yang bisa diterima dan disukai masyarakat. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat Indonesia yang heterogen—berbeda suku, ras, bangsa, dan agama. Dengan penyajian gambar yang indah dan bahasa yang santun, DAAI TV memiliki misi untuk menyebarkan kebaikan.

Pada masa awal berdirinya, program acara di DAAI TV Indonesia masih sangat terbatas, yakni Berita Asean dan dokumenter aktivitas sosial Tzu Chi di Indonesia. Momen ini sekaligus menjadi ajang pemanasan untuk berkiprah sebagai stasiun TV lokal Jakarta. Seiring berjalannya waktu, DAAI TV Indonesia mulai membuat program secara mandiri dan melakukan siaran percobaan di Indonesia sejak 20 Maret 2006. Pada periode itu, beberapa program-program baru pun mulai diproduksi, seperti: *Mata Hati*, *Refleksi*, *Liputan Cilik*, dan *Talk Show*. Persiapan produksi drama perdana DAAI TV Indonesia pun segera dilakukan. Bisnis pertelevisian adalah *'high cost'*, tetapi DAAI TV mencoba menjadikannya *'reasonable cost'*. Meski dengan tenaga dan sarana prasarana yang masih terbatas, tidak menghalangi kreativitas DAAI TV Indonesia untuk menghasilkan program-program bermutu bagi masyarakat.

Anand Yahya

PEMBELAJARAN EFEKTIF. Lewat sarana cerita dan dongeng, anak-anak dapat lebih mudah memahami nilai-nilai kehidupan yang baik. Selain menghibur, anak-anak juga dapat memetik hikmah dari kisah-kisah yang diangkat.

DAAI Inspirasi
"Setiap Orang Adalah Bagian Inspirasi Kehidupan"

Dibentuk pada bulan Mei 2006, Divisi Humanitarian pada awalnya menitikberatkan pada liputan kegiatan sosial Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia serta memproduksi film-film dokumenter untuk dokumentasi Tzu Chi. Hasil liputan ini, setelah diterjemahkan ke bahasa Mandarin kemudian juga dikirim ke Taiwan sebagai salah satu bahan ceramah Master Cheng Yen.

Seiring berjalannya waktu, Divisi Humanitarian pun mengembangkan diri dengan menambah dua program baru, yakni *DAAI Inspirasi* dan *Jurnal DAAI*. Selain itu, Divisi Humanitarian juga membawahi bagian *training* karyawan baru, kontributor di kantor penghubung Tzu Chi, dan tim relawan dokumentasi Tzu Chi. Sesuai namanya, divisi ini menitikberatkan kemanusiaan dalam setiap liputannya. Ini tercermin dalam setiap program acara. Selain indah, liputan diharapkan juga bisa memberi solusi dan motivasi kepada para pemirsa.

DAAI Inspirasi merupakan salah satu program harian DAAI TV. Diproduseri Jennifer Lie, proses pembuatan program ini dimulai dengan melihat tayangan *Tzu Chi Indepth Report* Da Ai TV Taiwan. Kemudian, tim redaksi mendiskusikan tema dan topik apa saja yang bisa diangkat sesuai dengan intisari ceramah Master Cheng Yen. Setelah diputuskan, kemudian dilakukan proses penulisan naskah, *editing*, dan pengambilan gambar *presenter* di studio.

Sesuai dengan mottonya, "Anda adalah bagian dari inspirasi kehidupan", *DAAI Inspirasi* menekankan pada intisari ceramah Master Cheng Yen yang sarat dengan nasehat di dalam kehidupan. Setelah itu, pesan moral yang terkandung di dalamnya diadaptasi dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Contohnya adalah seorang ibu rumah tangga yang menerapkan daur ulang sampah di rumahnya. Karena kegigihan dan ketekunannya, ibu ini bisa memberi motivasi kepada para tetangga untuk melakukan hal yang sama, melestarikan lingkungan.

Topik-topik yang diangkat oleh Master Cheng Yen, kebanyakan adalah masalah global, dimana setiap manusia pasti mengalaminya. Seperti, bagaimana cara agar karakter manusia bisa berkembang ke arah yang lebih positif , atau apa sebenarnya akar permasalahan di dunia ini? Jawaban dari semua pertanyaan tersebut ada di dalam diri kita masing-masing. Dalam setiap ceramahnya, Master Cheng Yen selalu memberikan contoh dari insan yang kehidupannya bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Jadi, bisa dikatakan fokus utama program ini adalah menyajikan kisah keteladanan hidup yang dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan kebajikan yang sama. Selain menyejukkan, melalui program *DAAI Inspirasi* ini, DAAI TV mengajak setiap insan manusia untuk bisa menjadi sumber inspirasi bagi sesama. Karena tidak ada guru yang paling baik di dunia ini selain belajar dari pengalaman hidup pribadi dan sesama.

Hendrik Sumardi/Hadi Pranoto

Anand Yahya

PERHATIAN TULUS. **Penyakit tidak hanya dapat disembuhkan oleh obat saja, namun perhatian yang diberikan orang lain dapat menjadi penguat batin dan mendorong pasien untuk bisa sembuh.**

Jurnal DAAI
"Jadikan Hidup Lebih Bermakna Karena Setiap Peristiwa Mengukir Sejarah"

Setiap peristiwa bisa menjadi catatan berharga yang bermakna bagi kehidupan. Mengusung motto "Jadikan hidup lebih bermakna karena setiap peristiwa mengukir sejarah", *Jurnal DAAI* lebih memfokuskan kepada interaksi antarmanusia. Materinya selain bersumber dari kegiatan-kegiatan Tzu Chi, juga dari interaksi sosial, dan budaya masyarakat, yang membuat setiap liputan *Jurnal DAAI* menjadi lebih kaya dan menarik. Selain itu, *Jurnal DAAI* juga menyajikan beragam catatan kehidupan dari berbagai belahan dunia.

Keistimewaan dari program ini adalah segmennya yang secara khusus meliput secara mendalam berbagai bantuan kemanusiaan yang ditangani Tzu Chi. Secara menyeluruh, kendala sosial dan lingkungan setempat juga dibahas dalam program ini. Diproduseri Paulus Florianus, proses pengerjaan *Jurnal DAAI* dilakukan dengan merekam *presenter*, lalu diedit dan digabungkan dengan *package* yang ada. Program ini berdurasi 24 menit dan diputar selama seminggu sekali, serta ditayangkan ulang setiap hari.

Dengan semakin maraknya program-program bertema humanis di stasiun TV lain, Hendrik Sumardi, Kepala Program Humanitarian DAAI TV menyatakan kegembiraannya. "Secara pribadi, saya sangat senang sekali, sebab penyebaran kebaikan melalui media semakin berkembang di Indonesia," katanya. Karena berita tentang kebaikan itu mestinya disiarkan seluas-luasnya. Seperti aliran air, program humanis harus dibiarkan mengalir terus-menerus supaya bisa memberi kesejukan buat orang lain yang meminum air tersebut.

Seperti halnya visi dan misi DAAI TV—menyucikan hati manusia—Divisi Humanitarian juga menyajikan gaya liputan yang berdasarkan pada 3 prinsip: *zhen* (benar), *shan* (bajik), *mei* (indah). Dengan gaya yang santun, program ini diharapkan bisa memberi inspirasi, motivasi dan solusi kepada masyarakat. Selain itu, program ini juga mengangkat realitas dan kesederhanaan hidup dengan sudut pandang yang positif. Dengan demikian, masyarakat akan sadar jika di sekeliling mereka masih banyak yang membutuhkan pertolongan. Seperti prinsip Tzu Chi, mendidik yang mampu untuk peduli kepada sesama dan membantu yang kurang mampu untuk bangkit dan akhirnya bisa menolong orang lain, Divisi Humanitarian pun mencoba menggerakkan hati manusia lewat tayangan yang menyentuh.

Setiap kru juga memiliki *skill* yang bisa dibilang lengkap, seperti kameraman yang merangkap *editor*, dan reporter yang juga sebagai *script writer*. Hal ini dimaksudkan untuk menggali potensi masing-masing jurnalis secara lebih baik. Reporter dan kameraman juga dituntut untuk peka terhadap lingkungannya dan bekerja dengan hati. Jika ujung tombak di lapangan ini bekerja tanpa hati, maka hasil liputan yang didapat pun akan terasa tidak menyentuh bagi pemirsa. Hanya bagus dari sisi artistiknya saja, namun tanpa hati.

Target dari program acara-acara Divisi Humanitarian adalah hati. Artinya, selepas menonton tayangan tersebut, banyak hati yang tergugah untuk ikut membantu sekelilingnya dengan penuh rasa cinta kasih dan tanpa pamrih. Tahun ini, Divisi Humanitarian juga berharap bisa menelurkan dua program baru lagi, dan melakukan pembinaan terhadap sukarelawan video Tzu Chi di masing-masing daerah, selain tentunya juga bisa menelurkan bibit-bibit jurnalis yang humanis di DAAI TV.

Hendrik Sumardi /Hadi Pranoto

Mata Hati
"Lihat Sekitar Kita dengan Mata Hati"

Kalimat penutup program *Mata Hati* justru mengawali bagaimana konsep *Mata Hati* hadir bagi pemirsa, seolah senantiasa mengingatkan pemirsa mengasah kepekaan mata dan hati. Melihat kehidupan dengan perspektif "mata hati", bukan sekadar melalui mata, namun lebih dalam lagi melalui hati. Kejadian dalam kehidupan yang seolah biasa saja, namun bila dilihat dengan mata hati menjadi tidak biasa bahkan luar biasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap liputan membawa pemirsa memaknai kehidupan dari sisi yang berbeda dan selalu mendatangkan inspirasi. Alhasil, kehidupan ini dapat dijalani dengan semangat, jauh dari kata putus asa, dan selalu merasa bahagia. Contoh nyata yang pernah diangkat *Mata Hati*, seorang tukang gigi palsu penyandang cacat. Ia tak memiliki jari-jari tangan dan kehilangan sebelah kakinya. Meski fisiknya tak sempurna sejak lahir, namun ia tetap gigih bekerja dengan bantuan alat khusus. Semangat inilah yang diharapkan menginspirasi banyak orang. Bila penyandang cacat saja tidak berkeluh kesah dengan kondisinya, lalu mengapa manusia yang dikaruniai tubuh normal selalu tidak pernah merasa puas.

Liputan *Mata Hati* dikemas dalam bentuk *feature* dengan sentuhan humanis. Itulah mengapa banyak sekali bersentuhan dengan kehidupan kalangan menengah bawah. Bukan lantas berarti liputan yang mengumbar kesedihan atau kepedihan secara berlebihan. Justru sebaliknya, disampaikan dengan gaya penuturan dinamis, optimis, inspiratif dan menggunakan bahasa jurnalistik yang santun. Jauh dari kesan eksploitasi belaka yang dangkal.

Tanggal 26 Maret 2008, salah satu karya tim *Mata Hati* berjudul *Romantika Buruh Menyiasati Hidup*, berhasil meraih penghargaan juara ke-3 "Lomba Jurnalistik Isu Perburuhan". Kompetisi jurnalistik tentang perburuhan yang baru pertama kali diadakan ini disponsori oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Pusat Solidaritas Buruh Internasional Amerika (ACILS), dan The Friedrich Ebert Stiftung. Liputan tersebut bercerita tentang gambaran kehidupan buruh di tempat kos, bagaimana para buruh harus pandai-pandai mengatur keuangan agar tetap *survive* di kota Jakarta. Menggambarkan optimisme buruh menjalani kehidupan meski bergaji pas-pasan. Pesan inilah yang ditangkap para dewan juri yang berasal dari kalangan jurnalis media cetak, radio dan televisi serta aktivis perburuhan. Sementara karya-karya lainnya lebih menonjolkan sisi buram buruh dan masa depannya, sebaliknya, *Mata Hati* justru menampilkan optimisme para buruh dan mampu memberi inspirasi.

Di usia *Mata Hati* yang relatif muda, penghargaan tersebut bisa menjadi titik awal terus berkembangnya program *Mata Hati*. Pengakuan ini juga menambah rasa percaya diri tim *Mata Hati* bahwa tema-tema liputan mereka mampu bersaing dengan program sejenis di stasiun TV lain yang lebih dulu hadir. Tim *Mata Hati* selalu berusaha menghadirkan *feature-feature* humanis seputar kesehatan, pendidikan, lingkungan, teknologi yang bersahabat dengan manusia, budaya, dan sosial kemanusiaan.

Kerja keras, pantang menyerah dan selalu mengasah sikap peka terhadap lingkungan sekitar, menjadi pedoman utama tim liputan saat bertugas. Percaya sepenuhnya kepada kemampuan tim dalam menyelesaikan masalah adalah landasan kerja tim *Mata Hati*. Kekuatan kami belumlah seberapa besar. Namun kekuatan kecil tidak lantas mengecilkan niat mereka menghadirkan liputan besar dan berarti bagi pemirsa. Bagi tim *Mata Hati*, setiap liputan merupakan karya terbaik persembahan bagi pemirsa terbaik. Karena tim *Mata Hati* pun senantiasa "melihat dengan mata hati".

Ninok Hariyani & YS. Daya

Anand Yahya

SUMBER INSPIRASI. Lewat tayangan dan kisah-kisah inspiratif yang mendidik, DAAI TV menyebarkan semangat positif bahwa hidup harus dijalani dengan sikap yang optimis, pantang menyerah, dan peduli pada sesama.

Refleksi
"Cermin Rasa Kemanusiaan"

Pengalaman adalah guru yang paling berharga. Barangkali ungkapan inilah yang melahirkan pemikiran bahwa pengalaman seseorang—tanpa memandang status ekonomi, pangkat, ras, agama, dan lainnya—selalu pantas untuk dibagi kepada orang lain. Berbagi pengalaman adalah sebuah pelajaran yang mampu melintasi berbagai batasan-batasan, dan salah satu media yang paling tepat untuk menyampaikannya adalah lewat tayangan film dokumenter.

Berbekal semangat dan keberanian mencoba, cikal bakal tim film dokumenter sebenarnya telah dipersiapkan sejak DAAI TV berdiri. Meski awalnya tim yang dipersiapkan ini sama sekali tak ada yang memiliki bekal atau pengalaman berkaitan dengan produksi film dokumenter, namun berbekal keberanian mencoba, akhirnya produksi film dokumenter pertama pun berhasil dirampungkan.

Produksi film dokumenter pertama berdurasi 12 menit, rampung pada bulan Maret 2006. Ini sekaligus menjadi momen lahirnya sebuah program dokumenter bernama *Refleksi*. *Refleksi* mengangkat tentang tokoh dan masalah di sekeliling kita, yang merupakan cermin untuk memperkaya rasa kemanusiaan. Program ini memaparkan sketsa kehidupan manusia, mengangkat kisah-kisah inspiratif insan-insan yang memiliki semangat dan keteguhan hati.

Ketika sebuah film dokumenter ditayangkan melalui media televisi, dia tentu bukan sekadar pengisi jam tayang. Ada pesan-pesan yang diharapkan akan sampai ke masyarakat. Dan seperti nama yang dipilih, *Refleksi* berharap pemirsa mengerti bahwa setiap hari, setiap waktu, bahkan selama masih ada kehidupan di muka bumi, akan tetap ada semangat positif yang lahir dalam berbagai situasi. Banyak orang pasti akan berpikir bahwa dalam situasi bencana misalnya, di situ hanya akan dijumpai orang-orang yang pasrah, bersedih atau bahkan menyalahkan Tuhan yang telah menurunkan bencana. Pada situasi seperti itu, tim *Refleksi* yakin masih ada banyak orang yang memiliki semangat pantang menyerah, melawan keputusasaan dengan kerja keras dan semangat bersyukur.

Pada situasi lain, misalnya di salah satu kolong jembatan di Jakarta, kebanyakan orang tentu akan berpikir tak ada nilai positif yang bisa dijadikan teladan dari pengalaman masyarakat di sana. Tapi tim *Refleksi* tak pernah mau memvonis seperti itu. Berbekal hati dan semangat yang terbuka tim *Refleksi* menemukan cerita seorang warga yang menjadi guru mengaji bagi anak-anak kolong jembatan dan tak memungut bayaran atas usahanya itu. Ia bahkan juga menjadi relawan yang menyebarluaskan informasi tentang HIV/AIDS kepada para tetangganya. Intinya, semua film dokumenter yang DAAI TV buat mempunyai satu pesan yang jelas, bahwa hidup harus selalu diisi dengan semangat dan jiwa yang positif.

Dengan berbagai keterbatasan, tentu saja itu bukan tameng yang dijadikan alasan untuk mengesahkan DAAI TV memproduksi film dokumenter yang "garing". Demi misi menyebarluaskan semangat dan jiwa positif, dalam setiap proses produksi yang dimulai dari diskusi tema, riset, rencana cerita, pengambilan gambar, hingga proses *editing*, tim *Refleksi* mengerjakannya dengan hati! DAAI TV juga berharap langkah berani yang telah dimulai ini, akan terus berjalan atau bahkan berlari, hingga tercapai tujuan akhir bahwa DAAI TV mampu memproduksi film dokumenter yang berkualitas, yang sarat dengan muatan positif, yang akan hadir tanpa cela apapun ke hadapan pemirsa yang budiman. ◙ Ari Trismana

DAAI Anak
Menghibur Sekaligus Mendidik

Riuh rendah suara tawa anak memenuhi kantor DAAI TV dua tahun silam. Kala itu, puluhan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi berkunjung ke DAAI TV dalam rangka pengenalan sekaligus mempraktekkan cara kerja sebuah stasiun TV. Lampu-lampu studio yang terang, kamera studio serta tembok *green screen* menyambut setiap anak yang mencoba menjadi *presenter*. Dengan penasaran, satu persatu bergiliran duduk di bangku *presenter.* Saat itu, ekspresi wajah mereka beragam, ada yang malu-malu, tegang, tertawa, dan bahkan bingung. Tampak sekali jika mereka baru pertama kali tampil di depan kamera.

Program Anak muncul tidak lama setelah DAAI TV memulai siaran. Diprioritaskan untuk anak usia 8-11 tahun, *Liputan Cilik* dikemas sesuai dengan karakteristik anak-anak Indonesia. Di setiap liputannya yang informatif, ringan, dan menghibur, terselip pesan-pesan moral yang baik—mengajarkan anak-anak untuk selalu bersyukur, berbuat baik, dan menghormati orangtua. Ini menjadi dasar dari setiap program *Liputan Cilik*, di samping unsur edukasi dan informasi.

Keunikan lain dari program ini adalah pada anak-anak yang terlibat dalam proses produksi. Anak yang menjadi pembawa acara ini bukanlah artis cilik profesional. Pengisi suara juga bukan anak yang terbiasa dengan ruangan studio. Sementara reporter ciliknya bukanlah anak yang terbiasa mencari berita. Semuanya merupakan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Ternyata, latar belakang keluarga yang sederhana tidak menghalangi mereka untuk berkreasi dan mengembangkan potensi.

Divisi Program Anak kini sudah bertambah 1 tim kecil lagi, yakni *Rumah Dongeng*. Berbeda dengan *Liputan Cilik*, *Rumah Dongeng* lebih fokus ke dongeng anak sebagai media efektif menyampaikan pesan moral kepada anak. Berbeda cara penyampaian, berbeda pula target penonton yang dituju. *Rumah Dongeng* lebih ditujukan pada anak usia 4-7 tahun. Program ini dibawakan oleh Heru Prakoso, pendongeng yang sudah berpengalaman di dunia anak. Di balik program ini, ada tim kecil yang bekerja keras agar program ini disukai anak-anak. "Tim kecil dengan hasil maksimal", itulah motto Divisi Program Anak. Baik tim *Liputan Cilik* maupun *Rumah Dongeng*, semuanya memiliki benang merah yang sama, sama-sama menyayangi anak-anak dan tekad untuk menyajikan tontonan bermanfaat bagi mereka.

Mengamati tren dunia anak, mencari referensi di media sejenis dan berkomunikasi, menjadi cara Divisi Program Anak dalam memproduksi kedua program ini. Dengan keyakinan itulah inovasi dan pembaharuan terus dilakukan. DAAI TV ingin setiap anak, di manapun mereka berada, menjadi terhibur dengan program yang DAAI buat. Sehingga ketika telah besar, bukan hanya bekal pengetahuan yang mereka dapat, namun pesan moral yang disertakan dalam setiap program yang dibuat dapat tertanam dalam sanubari mereka. ◙ Fidelia

DAAI Drama
Kekuatan Kisah Manusia

Drama merupakan salah satu program unggulan yang paling diminati pemirsa DAAI TV Indonesia. Berlatar belakang kisah-kisah nyata yang menjadi realitas di masyarakat, menjadi salah satu keunggulan drama-drama DAAI TV, sekaligus menjadikannya berbeda dengan drama di stasiun TV lain. Kisah nyata dalam drama, bukan hanya membuat pemirsa merasa dekat dan menjadi bagian dari cerita, namun juga menyakinkan

pemirsa akan kebenaran dari setiap perjuangan tokoh-tokoh dalam cerita yang pantas diteladani.

Langkah awal produksi drama DAAI TV Indonesia dimulai dari pembentukan Divisi Drama pada April 2006, dengan tugas awal melakukan riset pendahuluan tentang pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng. Hasil riset ini menjadi pegangan utama dalam menggarap cerita drama yang akan diproduksi untuk pertama kalinya. Melalui berbagai diskusi dan riset lanjutan, akhirnya disepakati menggarap kisah nyata Evi Hermawati, siswi Sekolah Cinta Kasih yang menjadi juara pertama dalam lomba penulisan esai tingkat nasional dengan tema *"Children Helping Children"* untuk kategori SMP pada tahun 2005. Judul karangan ini sendiri cukup menggugah, *Dua Belas Kali Aku Digusur* yang merupakan kisah nyata yang dialami penulisnya sendiri.

Untuk memproduksi drama ini, diputuskan menjalin kerja sama dengan sutradara kondang, Garin Nugroho. Selain terbiasa menggarap film bertema kemanusiaan, Garin diharapkan juga mampu menangkap visi dan misi DAAI TV Indonesia. Menyelaraskan ide-ide kreatifnya dengan menggunakan kisah nyata, serta menjadikan drama perdana DAAI TV ini sebagai drama bernuansa lokal yang kuat, namun dengan cita rasa yang bisa diterima pemirsa internasional.

Kesuksesan utama drama-drama DAAI TV sangat tergantung pada skenario. Meski drama tersebut digarap oleh rumah produksi terbaik pun, jika ada kekeliruan dalam skenario yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skenario drama DAAI TV, maka drama itu akan dianggap sebagai produk gagal dan bisa tidak disiarkan.

Untuk itu, Divisi Drama berkewajiban melakukan riset pemilihan cerita, mendampingi rumah produksi dalam riset lanjutan dan mencapai suatu kesepakatan bersama penulis skenario dari rumah produksi. Proses ini cukup lama, sehingga tidak heran riset kisah Evi Hermawati yang dimulai sejak November 2006 baru selesai dalam bentuk skenario pada Juni 2007. Skenario ini kemudian diproduksi pada bulan Juli–Agustus 2007 menjadi drama mini seri berjudul *Kisah Sebening Kasih*.

Tahun ini, Divisi Drama berencana memproduksi 2 drama seri dari kisah nyata Enjah dan Asep. Kisah Enjah yang dulu lumpuh tak berdaya, namun dengan dukungan relawan Tzu Chi dan anak-anaknya yang berbakti, kini Enjah sudah bisa beraktivitas meski belum pulih 100%. Kisah ini rencananya akan diproduksi dengan menggandeng Nia Dinata. Adapun kisah Asep, yang akan mengangkat perjuangan orangtuanya dalam membangun sekolah untuk anak-anak cacat di Cirebon hingga saat Asep mendapat musibah sakit parah, rencananya juga akan diproduksi bersama Garin Nugroho.

Meski diproduksi dengan biaya yang efisien, dan relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan produksi drama seri di stasiun TV lain, drama DAAI TV menjadi sebuah tumpuan harapan untuk membangkitkan kembali budaya gotong-royong, saling peduli, tolong-menolong, dan sifat-sifat luhur lain yang menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia yang pernah mencapai keemasannya di masa silam. ◙ Yabin Yap

Talk Show DAAI TV
Mengupas Realita Kehidupan Manusia

Tahun 2002, Jakarta dan sekitarnya dilanda banjir besar. Banyak kerugian dan kerusakan yang terjadi, salah satunya di daerah sekitar Kali Angke. Bertambah suburnya jumlah rumah dan penghuni liar di sekitar bantaran kali ini, dituding penyebab semakin parahnya banjir di Jakarta. Berkaca dari itu, Pemda DKI Jakarta kemudian memutuskan untuk menormalisasi Kali Angke. Warga yang tinggal di sepanjang bantaran kali ini pun terpaksa harus pindah ke tempat lain.

Berawal dari bantuan yang diberikan Tzu Chi kepada para warga yang terkena normalisasi Kali Angke inilah *talk show Meniti Harapan* diproduksi. Seiring berjalannya waktu, *Meniti Harapan* juga menyoroti persoalan pendidikan dan lingkungan, dan saat ini sedang fokus dengan edisi spesial "Pemanasan Global". Selain *Meniti Harapan*, ada juga program *talk show* lain yang membahas masalah seputar kesehatan, yakni *Dunia Sehat*. Program ini memberi wawasan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan.

Meniti Harapan bertujuan mencari solusi bagi masalah lingkungan dan pendidikan untuk menggapai secercah harapan, meraih cita-cita, dan mewujudkan hari esok yang lebih cerah. Diharapkan setelah menonton program ini, pemirsa tergerak untuk berbuat sesuatu yang positif bagi lingkungan sekitar serta pendidikan anak-anak.

Berbeda dengan *Meniti Harapan*, program *Dunia Sehat* menghadirkan dokter ahli untuk membicarakan topik penyakit yang akan dibahas. Setiap topik dibahas oleh dokter yang berkompeten di bidangnya. Ini sesuai dengan tujuan program ini agar lebih banyak lagi dokter-dokter yang peduli pada kesehatan warga kurang mampu serta meningkatkan wawasan masyarakat terhadap kesehatan. Pemirsa diharapkan dapat mengetahui cara pencegahan serta penanganan kasus penyakit tertentu. Dan yang paling penting, masyarakat menjadi sadar bahwa mencegah itu lebih baik daripada mengobati.

Veronika

BUKAN SEKADAR PROFESI. Pengorbanan dan pengabdian manusia untuk membantu sesama menjadi sesuatu yang bernilai untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini dapat menumbuhkan bibit-bibit kerelawanan di masyarakat.

Dalam memproduksi *talk show*, yang pertama dilakukan adalah mengidentifikasi topik yang akan dibahas. Tahap kedua riset, di mana tahap ini sangat penting karena perlu menyiapkan daftar pertanyaan, menulis skrip, mencari narasumber, dan sebagainya. Tahap ketiga adalah produksi, yaitu *taping host* dan narasumber. Tahap terakhir, *editing online* dan *mixing* hingga siap ditayangkan.

Program *talk show* DAAI TV mempunyai ciri khas tersendiri, dimana topik-topik yang dibahas sesuai dengan visi dan misi DAAI TV, yakni: benar, bajik, dan indah. Selain itu, di dalam program *talk show* DAAI TV, tidak ada perdebatan karena tujuan acara ini adalah untuk menyajikan sebuah solusi, dan bukan memberi beban dari hasil perdebatan kepada pemirsa.

Setiap pembawa acara yang memandu *talk show* DAAI TV tentu perlu menguasai permasalahan yang ada. Untuk *Meniti Harapan* dipilihlah Hong Tjhin dan Wen Yue —keduanya relawan Tzu Chi— karena mereka sejak awal terlibat dalam proses pembangunan Perumahan Cinta Kasih. Adapun *Dunia Sehat* dipandu seorang dokter yang memiliki pengetahuan yang memadai dalam berkomunikasi dengan para dokter. Menjadi harapan kita bersama agar di masa mendatang program *talk show* dapat semakin memberi manfaat bagi masyarakat Indonesia. ◙ Patricia Loford

Dunia Relawan
Mewujudkan Komunitas Relawan

Hujan baru saja membasahi tanah Desa Kanekes, Lebak, Banten. Sesosok perempuan tengah bersiap-siap memulai rutinitasnya. Tas kecil, obat-obatan, vitamin, dan sekitar 50 bungkus biskuit, ditaruhnya dalam tas. Timbangan kecil tak lupa ia siapkan. Perempuan itu adalah Eros Rosita, atau warga Badui biasa memanggilnya Bidan Ros. Ia satu-satunya bidan yang mengabdikan waktu dan tenaganya untuk masyarakat Badui—sebuah suku di Banten yang mengasingkan diri dari dunia luar. Selepas Ashar, ditemani suami dan anaknya, Bidan Ros pun memulai rutinitasnya. Sore itu mereka akan menggelar Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kampung Gajeboh, kampung terdekat dari rumah mereka di Desa Ciboleger. Biasanya, Bidan Ros akan menginap semalam di sini dan besoknya akan melanjutkan kegiatan posyandu di kampung yang lain.

Itulah salah satu penggalan kisah dalam segmen figur program *Dunia Relawan*. Sebuah perjuangan bidan desa dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada

warga Badui. Sesuai nama programnya, *Dunia Relawan*, Bidan Ros adalah seorang relawan. Sebagai pegawai negeri ia memang digaji, tapi gajinya tak seberapa dibanding tanggung jawabnya. Dibantu kader setempat, seminggu sekali Bidan Ros menggelar Posyandu di 59 kampung secara bergiliran. Lokasi yang harus ia tempuh tidak mudah. Desa Kanekes hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, melewati punggung bukit dan lembah. Perjalanan akan lebih sulit jika terjadi hujan dan dilakukan pada malam hari.

Orang-orang seperti Bidan Ros masih banyak di luar sana. Ada yang bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain-lain. Sumbangsih yang mereka berikan, kisahnya diangkat ke permukaan dengan harapan bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi pemirsa. Dengan menyajikan kisah-kisah menarik dan patriotik, kami berharap penonton terinspirasi dan mencontoh apa yang sudah dilakukan profil yang diangkat. *Dunia Relawan* juga menyajikan cerita atau kegiatan positif di masyarakat, seperti penanaman pohon, donor darah, bersih-bersih sungai, dan lainnya. Aktivitas ini masuk dalam segmen "Seputar Kita". Di bagian akhir, *Dunia Relawan* menyajikan informasi seputar kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat. Segmen ini dinamakan "Agenda" yang berisi kegiatan atau aktivitas sosial yang akan terjadi dalam seminggu ke depan. Dari informasi ini diharapkan pemirsa bisa mengikutinya.

Tema liputan rogram-program di DAAI TV rata-rata hampir sama, yaitu humanis. Yang membedakan adalah proses *packagingnya*. Khusus *Dunia Relawan* selalu menampilkan reporter (*in frame*) dalam setiap paketnya. Tidak hanya itu, reporter juga melakukan *stand in*. Selain mempercantik, ini juga menandakan bahwa reporter benar-benar terlibat di dalamnya. Program *Dunia Relawan* selalu berpatokan pada tiga hal, yakni: kebenaran, bermanfaat, dan indah.

Sajian *Dunia Relawan* selama ini cukup baik direspon oleh pemirsa. Misalnya, ada seorang penelepon yang mau menyumbangkan tanahnya. Dia terinspirasi setelah menonton tayangan *Dunia Relawan* episode Herdiana Kiehl. Herdiana adalah seorang relawan yang membangun sekolah-sekolah rusak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Dengan adanya *Dunia Relawan* diharapkan bisa menciptakan komunitas relawan di kemudian hari. Komunitas ini terdiri dari beragam profesi, bisa pendidik, relawan lingkungan, dan lain-lain. Para relawan ini nanti disalurkan sesuai dengan minat dan kebutuhan di lapangan. Pernah satu kali DAAI TV menerima *e-mail* dari pemirsa. Dia berminat untuk jadi relawan pendidikan. Pasti banyak penonton yang mempunyai minat yang sama. Karena itu DAAI TV memfasilitasinya dengan komunitas relawan. ◙ Nanang Kusmawan

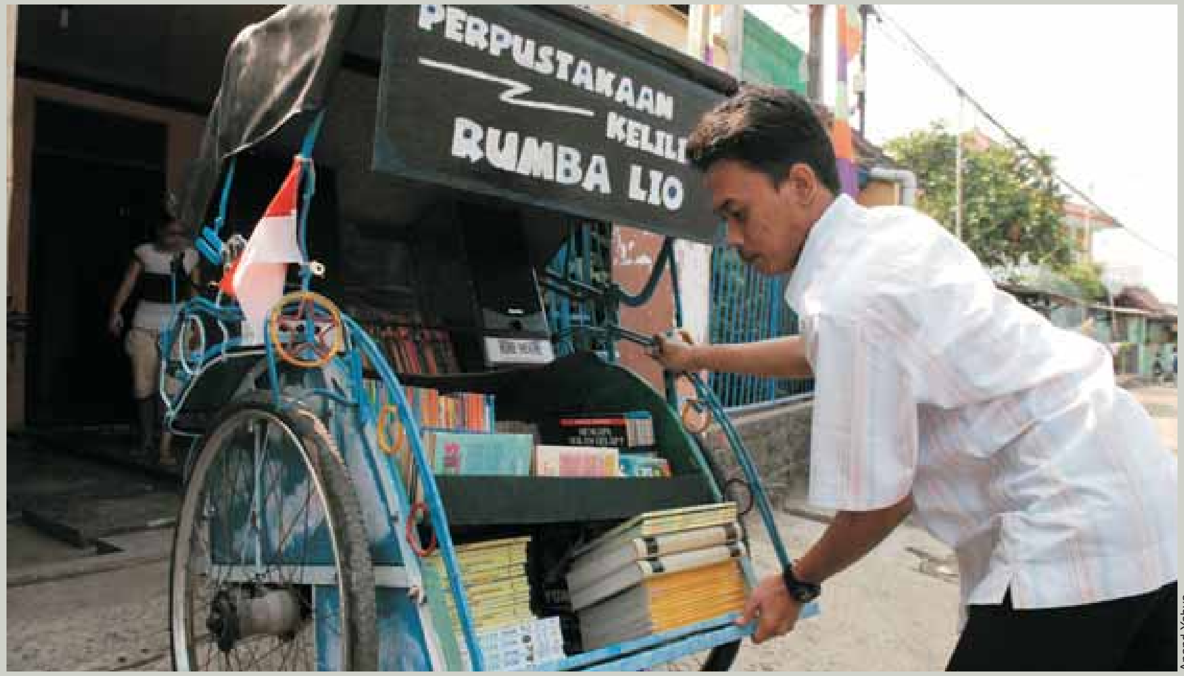

Anand Yahya

MENAMBAH WAWASAN DAN PENGETAHUAN. **Mahalnya buku bacaan yang baik dan bermutu, menggugah beberapa anggota masyarakat mendirikan perpustakaan alternatif. Perjuangan dan pengorbanan semacam inilah yang ingin ditumbuhkan DAAI TV Indonesia dalam memacu masyarakat untuk peduli kepada masa depan generasi muda.**

Potret Kaum Marginal dalam Sinetron

Naskah: Sutar Soemithra | Foto: Dok. SET Film Production

"Pada dasarnya drama ini tentang anak-anak Kali Angke yang terpinggirkan, namun bisa menunjukkan prestasi membanggakan sebagai anak bangsa Indonesia," tutur Yabin Yap, produser drama DAAI TV.

EVI HERMAWATI langsung menaruh sepedanya ketika melihat petugas tramtib sedang membongkar rumahnya dan tetangga-tetangganya. Sepeda yang baru saja diberi oleh ayahnya itu akhirnya rusak berat terinjak-injak petugas tramtib dan orang-orang yang panik karena digusur. Ketika ia mengambil sarung kesayangannya, ia harus berebut dengan petugas Tramtib yang berujung pada sobeknya sarung tersebut. Di tempat lain, ayahnya, Dadang, hanya bisa memandangi tembok sambil menahan tangis karena terperangkap dilema. Dadang adalah hansip kelurahan. Seharusnya ia ikut membantu petugas tramtib, namun ia tidak tega karena yang harus digusur adalah keluarganya sendiri! Evi menangis di pelukan ibunya menyaksikan rumahnya diratakan dengan tanah, ia memanggil-manggil nama Dadang.

Sosok Evi Hermawati terasa begitu dekat. Keceriaannya ketika mengayuh sepeda baru, tangisnya ketika rumahnya digusur,

Clerence Chintia Audri dan Evi Hermawati

kenakalannya yang khas anak-anak, peluhnya ketika berjalan kaki menuju sekolah, hingga binar bahagia matanya ketika pertama kali memasuki rumah baru di Perumahan Cinta Kasih. Ini semua ada dalam sebuah drama televisi, *Kisah Sebening Kasih* yang ditayangkan DAAI TV, mulai 2 Mei 2008.

Kisah tentang Anak Kali Angke

Inilah kali pertama DAAI TV Indonesia memproduksi drama sendiri. *Kisah Sebening Kasih* (KSK) dihadirkan ke pemirsa dalam 5 episode, masing-masing berdurasi 48 menit. KSK diangkat dari kisah nyata milik Evi Hermawati, remaja 18 tahun siswa kelas I SMK Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Kisah hidupnya memang penuh warna, terlebih ketika masih tinggal di bantaran Kali Angke yang setiap saat terancam penggusuran. "Pada dasarnya drama ini tentang anak-anak Kali Angke yang terpinggirkan, namun bisa menunjukkan prestasi yang membanggakan sebagai anak bangsa Indonesia," tutur Yabin Yap, produser drama DAAI TV. Himpitan ekonomi, impian seorang anak, dan kasih sayang seorang ibu adalah tema sentral drama ini.

Drama dimulai ketika Evi masih duduk di kelas 4 SDN 05 Pluit, Jakarta Utara. Setiap hari, ia harus berjalan kaki berkilo-kilo meter agar bisa tetap bersekolah. Ibu Evi, Sumintri (Sum), bekerja sebagai pengrajin rempeyek kacang. Buruh cuci dan gosok adalah pekerjaan sambilannya. Ayah Evi, bekerja sebagai hansip kelurahan. Keluarga Evi hidup dalam kekurangan, apalagi Evi masih mempunyai seorang adik kecil, Wahyu. Tinggal di pemukiman liar membayangi keluarga kecil ini dengan perasaan takut tergusur. Pengalaman penggusuran berulang kali serta banjir besar merupakan cobaan yang bertubi-tubi bagi Evi dan keluarganya.

Dadang dan Sum adalah pasangan yang mengalami krisis kasih sayang satu sama lain. Bahkan Dadang lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri tuanya dibandingkan dengan Sum. Satu hal yang menyatukan mereka adalah Evi dan Wahyu. Betapa pun sulitnya hidup, mereka ingin yang terbaik untuk anak mereka.

Usai banjir besar tahun 2002 di Jakarta, bantuan dari Tzu Chi yang menawarkan untuk pindah ke rumah susun awalnya tidak disikapi positif oleh warga bantaran Kali Angke. Melalui pendekatan berulang kali, barulah sebagian bersedia diajak pindah ke komplek Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Evi dan anak-anak yang tadinya tumbuh di bantaran Kali Angke seolah mendapatkan *traumatic healing* setelah memperoleh tempat tinggal yang sehat, sekolah yang baik dan ruang bermain anak, serta tempat beribadah. Evi seperti mendapatkan tempat untuk mengekspresikan bakatnya, menulis. Pada tahun 2005, Evi mengikuti lomba penulisan esai tingkat nasional "Children Helping Children" kategori SLTP yang diselenggarakan Tupperware Indonesia. Esai yang berisi kisah hidupnya berjudul "12 Kali Aku Digusur", menjuarai lomba tersebut. Karangan inilah yang kemudian dikembangkan menjadi drama *Kisah Sebening Kasih.*

Sulitnya Membuat Drama Kisah Nyata

Membuat skenario berdasarkan kisah nyata tentu saja tidak bisa sembarangan. Perlu riset mendalam untuk menjaga keaslian cerita. April 2006, tim drama DAAI TV memulainya dengan melakukan riset tentang proyek Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta. Kerja keras selama 3 bulan menghasilkan suatu kesimpulan untuk memfilmkan kisah Evi Hermawati berdasarkan karangan yang ditulisnya.

Tumpukan hasil riset itu kemudian menggiring langkah tim drama DAAI TV pada beberapa nama sineas untuk diajak kerja sama. Sungguh suatu keberuntungan besar ketika Garin Nugroho, sineas tenar yang film-film garapannya sering menang di berbagai festival film internasional, menyambut ajakan kerja sama DAAI TV. Garin Nugroho selama ini dikenal selain karena kualitas filmnya, juga berkat cita rasa humanis di dalam karya-karyanya. Garin menggarap kisah hidup Evi melalui rumah produksi yang ia pimpin, SET Film. Riset lalu dilanjutkan dengan tim gabungan antara tim DAAI TV dan SET Film. Riset gabungan ini berlangsung cukup lama, yaitu sejak November 2006 dan baru selesai menjadi bentuk skenario pada Juni 2007. Barulah pada Juli – Agustus 2007, proses syuting bisa berjalan.

Arturo GP yang selama ini dikenal sebagai *editor* handal bertindak sebagai sutradara, sedangkan Garin menjadi produser dan supervisi artistik. Bukan suatu masalah bagi seorang Garin untuk membuat sebuah karya yang berkualitas, namun ia harus menyesuaikan diri dengan karakter DAAI TV. Karenanya, untuk lebih memahami karakter drama DAAI TV dan filosofi Tzu Chi, Garin sempat singgah ke Taipei, Taiwan sepulang mengikuti sebuah festival film di Hongkong. Di sana ia bertemu Master Cheng Yen dan mampir ke kantor Da Ai TV Taiwan.

"DAAI TV Indonesia beruntung sekali bisa dipercaya sutradara-sutradara tenar seperti Garin Nugroho dan Nia Dinata untuk kerja sama dengan DAAI TV Indonesia," ujar Yabin penuh syukur. Nia Dinata rencananya akan menggarap drama DAAI TV berikutnya. Menurut Yabin, meskipun Garin dan Nia Dinata tidak langsung menyutradarai, namun mereka ikut berperan penuh dalam penyusunan konsep. Mereka yakin bahwa DAAI TV memang serius memproduksi sebuah tayangan drama yang bukan hanya berkualitas, tapi juga mampu membawa perubahan yang baik bagi masyarakat.

"Yang menarik dari kerja sama ini adalah diperlukan *special* TV yang punya nilai keutamaan nilai-nilai sesuatu yang berguna untuk masyarakat, misalnya nilai-nilai pengorbanan, kerja sama, semangat berkorban dan sebagainya yang memang sudah langka, khususnya di kota besar seperti Jakarta dan di tengah masa transisi seperti saat ini," terang Garin.

Di sisi lain, pemilihan pemeran juga tidak sembarangan. Selain terkenal, artis tersebut juga harus memiliki *image* yang baik di mata masyarakat. Akting pemeran drama KSK juga harus alamiah dan tidak dibuat-dibuat, dengan menggunakan dialek dan gaya bahasa sesuai tokoh asli. Aktris kecil berbakat Clerence Chintia Audri terpilih memerankan tokoh Evi Hermawati. Yatty Surachman memerankan ibu Evi, Zainal Abidin Domba memerankan ayah Evi, Widi "AB Three" Mulia memerankan Titin (kakak Evi), dan didukung artis-artis lain. Untuk mendukung nuansa *true story*, para tokoh

asli untuk pemeran pendukung pun dilibatkan, seperti para petugas tramtib, guru dan siswa-siswi SDN 05 Pluit dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, serta para relawan Tzu Chi.

Lokasi utama cerita drama ini adalah Kali Angke. Tentu saja tidak mudah untuk memvisualkan keadaan Kali Angke yang kumuh dan semrawut karena saat ini kondisi asli sungai tersebut telah sangat berubah. "Kesulitan utama bahwa mereka tinggal di bantaran kali, sedangkan lokasi yang kita dapat adalah sebuah lapangan bola yang belum terurus," jelas Budi Riyanto, penata artistik. Lokasi tersebut berada di bawah jalan tol di daerah Plumpang, Jakarta Utara. "Paling *ribet* bikin kali," tambah Budi. Lokasi nyata di sekolah lama Evi Hermawati di SDN 05 Pluit, daerah Muara Karang dan Muara Angke yang dekat dengan kehidupannya, Perumahan dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan bantaran Kali Angke, juga ditampilkan, yang semakin menguatkan nuansa *true story*.

Panas dan debu adalah hal yang tidak bisa dielakkan di lokasi syuting. "Dengan syuting kadang-kadang debu, panas, mengajarkan kita untuk sabar. Kalau *nggak*, kita akan *gampang* marah. Apalagi kalau malam, banyak nyamuk! Saya bisa merasakan, '*Oh* seperti ini *ya* hidup di bawah kolong jembatan.'," kesan Widyaningsih. "Sebelumnya kalau syuting dari siang sampai pagi *sih* pernah, tapi lebih berat di sini karena suasana dan keadaan situasi di sana beda dibanding tempat-tempat biasanya, karena itu di bawah kolong jembatan. Nyamuknya satu tapi *temen* dan *sodaranya* banyak *banget*," tutur Clerence.

"Dari semua produksi saya sebelumnya, ini yang paling berkesan. Waktu di (Kali) Angke, mata hati saya dibuka, 'Ini *lho* kehidupan nyata'. Tidak sekadar dari baca skenario," ungkap Lia Taryanie, staf artistik.

Simbol dan Pesan

Sinetron-sinetron di layar kaca kita biasanya lebih menekankan gaya pengambilan gambar *close up* karena cenderung memperlihatkan emosi. Alhasil, ketika kita menonton sinetron-sinetron yang sekarang sedang *booming* di layar kaca, kita seolah menonton deretan amarah yang diumbar. Gaya pengambilan gambar *close up* seperti itu tidak terlalu memerlukan pencahayaan dan tata artistik yang rumit, ataupun *setting* lokasi syuting yang luas. KSK sangat berbeda karena setara dengan syuting film dan melibatkan kru dan pemeran dalam jumlah besar, yaitu sekitar 200 orang.

KSK adalah drama yang penuh dengan pesan moral, namun cara penyampaiannya tidak secara terang-terangan. Yabin memberi contoh, untuk menggambarkan kontribusi Tzu Chi dalam membantu masyarakat kurang mampu melalui pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, dalam KSK tidak akan pernah ditemukan adegan relawan Tzu Chi yang secara panjang lebar menceritakan pentingnya pembangunan perumahan tersebut. Pemirsa bisa merasakan betapa susahnya terus-menerus menjadi korban penggusuran sehingga ketika mereka memperoleh bantuan rumah, bantuan tersebut menjadi sangat bermakna dan sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang tersebut. KSK banyak menyiratkan pesan melalui bahasa nonverbal dan lebih menggiring pemirsa untuk menggunakan persepsi sendiri melalui bahasa gambar. Banyak simbol yang muncul dalam drama ini, yang paling utama dan menjadi ikon drama ini adalah kapal kertas yang menggambarkan kehidupan Evi dan keluarganya yang selalu terombang-ambing.

Garin berharap agar KSK bukan hanya sekadar kisah tentang kehidupan Evi, melainkan juga mengenai situasi sosial masyarakat saat itu. Karenanya dalam salah satu adegan terdapat tayangan di TV tahun 2001 tentang aksi demonstrasi mahasiswa, keadaan Indonesia saat krisis, banyak pengangguran, dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut mengalir dengan lancar tanpa mengganggu cerita karena, sekali lagi, diperkuat simbol-simbol yang tidak vulgar. Begitu juga dengan adegan penggusuran. Walaupun terdapat gambar adegan penggusuran yang merupakan gambar asli, namun simbol kebangsaan seperti bendera merah putih dan burung garuda lebih menonjol. Begitu juga dengan sebuah adegan di kantor hansip dimana sengaja digantung pesan hidup bersih. Itu adalah pesan-pesan moral tambahan melalui visual. "Garin sangat berharap setiap drama DAAI akan bisa menggambarkan budaya lokal setempat. Jadi, masyarakat internasional bisa melihat betapa kayanya indonesia ini, bukan seperti sinetron-sinetron yang umumnya cuma *main* di rumah mewah. Itu harapan besar Garin untuk setiap drama DAAI yang diproduksi bekerja sama dengannya," ungkap Yabin.

Bukan Drama Biasa

"Keunggulan DAAI Drama terletak pada kekuatan kisah nyatanya," ungkap Yabin mantap ketika ditanya tentang perbedaannya dengan sinetron di stasiun televisi lain. Drama DAAI TV berisi tentang kehidupan yang menyisakan jejak indah yang bisa menjadi teladan bagi orang lain. Pun begitu dengan *Kisah Sebening Kasih*. "Bikinnya *nggak* gampang. (Karena) *true story*, kita *nggak* boleh terlalu mengada-ada, tapi juga sekaligus harus punya nilai *entertainment*, punya nilai menghibur sekaligus tidak terlalu *ngarang*," terang Arturo GP.

"Yang paling menarik (adalah) cerita ini *based on true story*. Sudah jarang sekali pemirsa kita disuguhi dengan sesuatu yang memang *based* ceritanya dari cerita yang sebenarnya sehingga menjadi hal menarik yang akan menjadi contoh baik, akan menjadi contoh untuk penonton," lanjutnya optimis.

"Kalau *entertainment* saja tanpa nilai-nilai yang kita perlukan untuk publik, itu semua ada di tempat lain, di TV-TV lain. Tapi tantangannya bagaimana kita membikin drama yang memuat nilai-nilai tentang lingkungan, tentang pendidikan, tentang apa yang disebut pengorbanan, dan sebagainya. Itulah yang paling sulit karena makin langka. Karya-karya semacam itu makin langka," Garin Nugroho menambahkan.

Zainal Abidin Domba yang terlihat sangat menghayati perannya sebagai Dadang, juga melihat KSK berbeda dengan sinetron-sinetron yang dijejali khayalan-khayalan yang sulit dijangkau penonton. "Selama ini *kan* masyarakat dijejali impian-impian lewat sinetron-sinetron yang ada. Saya merasa prihatin. *Tontonan* (KSK –**red**) ini jelas, persoalan masyarakat kelas bawah," ujarnya mantap.

Dua setengah bulan sebelum ditayangkan secara resmi, para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi yang notabene tempat Evi bersekolah mendapat kesempatan pertama menonton drama ini. Anak-anak ini juga mantan penghuni bantaran Kali Angke yang kini telah dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. "Inilah dimana karya sebuah film menggambarkan sesuatu yang nyata dan ada solusinya sehingga bisa ditiru di dunia nyata," demikian puji Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia, Prof. DR. Meutia Hatta saat acara *launching* perdana KSK di Blitz Megaplex, Grand Indonesia, 8 Mei 2008. Tidak hanya Ibu Menteri saja yang berharap agar sinetron-sinetron sejenis bisa terus hadir di layar kaca pemirsa Indonesia, namun juga para sineas, kru film, dan juga wartawan yang hadir menaruh harapan besar agar DAAI TV tetap konsisten menghadirkan tayangan-tayangan yang bermutu, berpedoman kepada kebenaran, dan dapat menginspirasi orang untuk berbuat kebaikan.

Lalu, bagaimana dengan tanggapan Evi sendiri setelah melihat kisah hidupnya berpindah ke layar kaca? "Saya kalau *nonton* film itu jadi *inget* kisah saya yang dulu, *sama temen-temen*. Jadi, kalau nantinya saya sukses sombong, saya bisa *liat* film itu supaya *nggak* sombong karena latar belakang saya bukan dari orang yang sukses. Saya *kan* orang *nggak* punya, jadi saya bisa lihat ke bawah," Evi berjanji.

Evi pun berharap kisah hidupnya ini bisa memberikan pelajaran buat para pemirsa walaupun ketika pertama kali menulis karangan "12 Kali Aku Digusur", Evi tidak pernah menyangka akan difilmkan. "Waktu saya bikin tulisan itu, saya *nggak* punya keinginan apa-apa dan saya yakin kisah saya *nggak bakalan* menang. *Eh*, ternyata menang juara dan dibuat film! Itu adalah anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada saya," ujarnya bersyukur. Ia juga sadar bahwa setelah KSK ditayangkan, sorotan terhadap kehidupan pribadinya pasti akan bertambah. "Saya mau jadi diri sendiri. Saya *nggak* mau jadi orang lain," tekad Evi yang bercita-cita menjadi wartawan ini. ◙

Yulina Mulyana (59) tidak pernah menyangka, tindakannya melepaskan lobster-lobster miliknya setelah mendengarkan ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV, telah membawanya ke dalam kehidupan baru.

Mereka yang Terinspirasi

Hadi Pranoto

HIDUP YANG BENAR. Menurut Yulina, ketika kita mengetahui bahwa apa yang tengah kita kerjakan tidak benar, lebih baik kita memutuskan untuk mengakhirinya, daripada meneruskannya dapat membuat hidup tidak tenang.

Tidak Diam, Tapi Laksanakan

"Sekarang saya menjadi jauh lebih tenang," akunya. Sudah lama wanita dua anak ini tidak menyaksikan televisi. Bosan katanya, melihat acara yang menceritakan pembunuhan, pemerkosaan atau gosip selebriti. "Mungkin karena umur juga, saya memilih untuk tidak melihatnya. Saya tidak tertarik dengan cerita fiksi yang isinya dendam, perselingkuhan, atau berita-berita pembunuhan."

Bagi Yulina, ia lebih senang menghabiskan waktunya dengan merawat anggrek kesayangannya. Tidak hanya anggrek, mantan peneliti di Balai Penelitian Teh, Bandung, ini juga sempat membudidayakan lobster air tawar selama lebih kurang satu setengah tahun sebagai salah satu usaha tambahannya.

"Membudidayakan lobster air tawar itu susah-susah gampang. Mereka harus berada pada air yang memiliki suhu yang tepat, sehingga mereka bisa hidup dan berkembang biak dengan baik," ucap Yulina, sambil menunjukkan bekas bak tempat pembudidayaan lobster yang di tumpang sari dengan anggrek miliknya.

Megi Primagara

MELEPAS. Di Telaga Gading Serpong dan Sungai Cisadane, Tangerang inilah Yulina Mulyana dan ling Musalam, suaminya, melepaskan ribuan lobster yang telah menjadi pendapatan tambahan mereka selama satu setengah tahun terakhir.

Jatuh bangun Yulina dalam usaha lobster air tawar, ternyata membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Keuntungan usaha yang berawal dari delapan ekor lobster tersebut, terus bertambah dan berkembang.

Kehidupan ekonomi yang stabil, rumah tangga yang harmonis, serta kedua anak (Metalia Musalam dan Ethania Musalam-**red**) yang berhasil dalam karir, seharusnya bisa menghadirkan kebahagiaan bagi Yulina.

Namun entah mengapa, Yulina masih merasakan ada yang kurang dalam hidupnya, ada sesuatu yang membuat dirinya gelisah menjalani masa tuanya. "Saya selalu bertanya kepada diri sendiri, apa yang saya cari? Apalagi yang ingin saya lakukan? Apakah kebahagiaan itu, dan apakah saya sudah merasakan bahagia sekarang?," kenangnya.

Setelah berkutat dengan pertanyaan yang sama, akhirnya Yulina mulai menemukan sebuah titik terang. "Ketika itu, kakak saya menyarankan untuk menonton tayangan DAAI TV. Awalnya saya mengacuhkannya, tapi setelah berkali-kali diingatkan, akhirnya saya menurutinya untuk menonton DAAI TV," jelas Yulina.

"Saya mulai menyaksikan DAAI TV kira-kira bulan September 2007. Saat itu saya lagi semangat-semangatnya membiakkan lobster, karena lobster-lobster kami mulai bertelur, dan sudah memberikan keuntungan yang cukup besar. Namun entah mengapa di lain sisi, kegundahan hati saya pun semakin menjadi," aku Yulina.

Megi Primagara

Megi Primagara

Setelah Yulina menyadari perbuatannya, akhirnya ia memutuskan untuk menutup usaha budi daya lobster miliknya. "Kalau kita tahu apa yang kita kerjakan adalah salah, maka kita harus menghentikannya, tidak hanya diam, dan membiarkannya berlarut-larut."

Hadi Pranoto

TUMPANG SARI. Yulina melakukan tumpang sari dengan memelihara lobster di bawah tanaman anggrek ini. Namun semenjak lobster tersebut dilepaskan, bak kosong itu beralih fungsi menjadi tempat pembibitan tanaman lainnya.

Suatu hari ketika Yulina tengah melamun di depan televisi, tiba-tiba saja matanya tertumbuk pada acara DAAI Inspirasi yang tengah menyiarkan ceramah Master Cheng Yen. Saat itu Master Cheng Yen tengah menghimbau agar kita (manusia-red) menyayangi makhluk hidup, dengan cara tidak membunuh ataupun menyiksa mereka.

"Ajaran Master Cheng Yen berlandaskan cinta kasih. Dan saat itu saya sadar bahwa membudidayakan lobster adalah suatu kesalahan. Karena meskipun saya sudah merawat, memberikannya makan, tapi ujung-ujungnya mereka akan di jual ke restoran untuk dikonsumsi," kenang Yulina.

Setelah Yulina menyadari perbuatannya, akhirnya ia memutuskan untuk menutup usaha budi daya lobster miliknya. "Kalau kita tahu apa yang kita kerjakan adalah salah, maka kita harus menghentikannya, tidak hanya diam, dan membiarkannya berlarut-larut."

Keputusan Yulina juga didukung oleh Iing Musalam (62), suaminya. "Saya menghargai keputusan istri saya. Saya juga sering menyaksikan DAAI TV dan menurut saya, kita memang harus mencintai seluruh makhluk hidup. Jangan pernah melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hati nurani kita," tambah pria yang berprofesi sebagai peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) tersebut.

Setelah menghentikan usaha dan melepaskan lobster-lobster peliharaannya ke Telaga Gading Serpong dan Sungai Cisadane, Yulina mengaku menjadi lebih tenang. "Kalau hati mau senang, usaha yang salah harus dihentikan secepat mungkin," tegasnya.

Kini, Yulina juga berusaha untuk mengikuti anjuran Master Cheng. "Saya berusaha untuk tidak cepat emosi, melepaskan diri dari kemelekatan dunia, serta berbuat kebajikan bagi sesama. Dan setelah saya mengikuti anjuran Beliau, saya merasakan hidup saya semakin lebih tenang dan nyaman," ucap Yulina penuh syukur.

Semangat A Chua

Tidak jauh berbeda dengan Yulina, melalui DAAI TV pula Tuty Mari Gilmore mengaku telah terinspirasi untuk melakukan kebajikan, serta belajar untuk selalu mensyukuri apa yang dimilikinya.

Tuty, atau yang biasa dikenal dengan *Mpok* Hindun dalam serial komedi di salah satu stasiun televisi swasta, menuturkan bahwa dirinya langsung jatuh cinta kepada Master Cheng Yen. "Pertama kali saya menyaksikan ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV, saya langsung kagum kepada beliau. Kata-kata beliau sangat indah, kepedulian Master Cheng Yen terhadap nasib rakyat miskin maupun lingkungan pun sangat besar," tutur Tuty.

Berangkat dari kekaguman itulah, Tuty akhirnya mencari tahu mengenai Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ia juga ingin berpartisipasi dalam meringankan penderitaan masyarakat yang membutuhkan. "Beberapa waktu lalu, saya juga pernah mengantarkan salah satu kerabat saya untuk berobat di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Jujur, saya sangat terpukau melihat kondisi rumah sakit dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi."

Ia tidak pernah menyangka para penghuni Perumahan Cinta Kasih adalah masyarakat yang dulunya tinggal di bantaran Kali Angke. "Kondisi perumahan ini sangat asri dan bersih. Saya yakin, selain diberikan tempat tinggal, para warga bantaran Kali Angke ini, pasti mendapatkan bimbingan dan pengarahan sehingga bisa hidup lebih teratur di perumahan ini," ucapnya kagum.

Budi Suparwongso

PENGARUH POSITIF. Tuty Maria Gilmore yang selama ini lebih dikenal sebagai "*Mpok* Indun" dalam serial *Bajaj Bajuri*, banyak belajar dari A Chua, tokoh sentral drama DAAI TV, *Seputih Cahaya Rembulan*. Ia belajar untuk lebih bersabar dan memotivasi diri untuk terus berbuat kebajikan.

Dan pada tanggal 12 Januari 2008, Tuty mendapatkan kesempatan untuk turut serta menjadi relawan di kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-45. "Ini merupakan kebanggaan yang sangat luar biasa bagi saya. Saya senang bisa membantu para pasien, menghibur mereka, ataupun hanya sekadar berbincang dengan mereka," kata Tuty sambil tersenyum.

Ditanya mengapa ia mau mengikuti kegiatan baksos yang tidak memberinya imbalan materi, Tuty menjelaskan. "Ketika kita sudah melakukan pekerjaan yang mendatangkan materi bagi kita, kita juga perlu membaktikan diri untuk berbagi kepada sesama. Saya juga mau bisa berguna bagi orang lain dan meringankan beban mereka," tuturnya bijak.

Salah satu program drama yang disukai Tuty adalah "Seputih Cahaya Rembulan". Kisah perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi kehidupan ini ternyata memberikan banyak semangat dan inspirasi bagi diri Tuty. "Drama itu benar-benar bagus dan selalu membuat saya bersemangat menjalani hidup. Bahkan, kalau saya sedang malas bekerja, saya sering menyemangati diri saya sendiri dengan meneriakkan A Chua! (Nama dari tokoh pemeran utama dalam drama *Seputih Cahaya Rembulan*-**red**) agar saya kembali bersemangat," ungkapnya.

Tidak hanya itu, melalui drama ini juga Tuty belajar untuk menahan dan mengontrol emosinya. "Ketika saya ingin marah kepada seseorang, saya langsung mengingat tokoh A Chua yang bisa sabar dan menahan diri terhadap perlakukan orang lain kepadanya, membuat saya menjadi lebih tenang. Karena saya mau belajar untuk memiliki pribadi seperti A Chua," tuturnya mantap.

Ternyata bukan hanya Tuty saja yang mengalami perubahan, anak dari Heru Satoto, rekan kerja Tuty pun mengalami perubahan sikap setelah menyaksikan A Chua. "Dulu, anak saya malas sekali untuk pergi ke sekolah. Tapi semenjak menonton A Chua dan beberapa program anak di DAAI TV, tekadnya untuk belajar menjadi besar."

Seperti yang dikatakan oleh Direktur DAAI TV, Hong Tjhin. "Untuk membangun masyarakat yang baik, hal-hal positif dalam setiap manusia, dalam setiap keluarga perlu diulas, dibangkitkan, dan diberi contoh bahwa hal positif ada juga di diri kita dan layak ditayangkan supaya menjadi contoh yang baik," tutur Hong Tjhin, selaku Direktur DAAI TV. Hasilnya? Tidak hanya tayangan yang memberikan rasa nyaman, tapi juga memberikan inspirasi kepada pemirsa dalam menjalani kehidupan.

Veronika

Televisi Indonesia di Mata Mereka

Anand Yahya

MEUTIA HATTA SWASONO

Menteri Pemberdayaan Perempuan

Ada berbagai sinetron yang kurang membumi dan saat ini kita hidup di zaman modern dan kita membutuhkan bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan dengan solusi, dan saya harap film juga memberikan itu. Walaupun film boleh saja menunjukkan kekerasan tetapi harus ada batasan tidak terlalu vulgar, supaya orang tahu memang ada kekerasan, tapi bagaimana cara untuk mencegahnya dan yang bersalah itu dihukum. Bukan terus dilakukan fairy-tale (kisah dongeng/khayalan), tetapi setiap masalah harus ada kiat-kiat atau solusi untuk pemecahannya.

SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

"Harapan saya, bagaimana TV di Indonesia juga bisa punya pencerahan, agar bisa mendewasakan bangsa, yang kedua bagaimana juga di dalam siaran tv ada aspek-aspek yang tidak terlalu berorientasi dominan pada aspek *rating*, karena ada nilai lain yang dimiliki bangsa ini yang perlu juga dimunculkan di dalam upaya untuk bicara sejarah maupun bicara kultur, yang mungkin secara *rating* itu tidak memenuhi syarat, tapi bangsa ini memerlukannya."

Anand Yahya

Mayasari

Mayasari

RIRI RIZA

Sutradara

Ya, saat ini sebenarnya kita memang hidup di sebuah masa percobaan jadi apapun sedang dalam masa-masa semua orang sedang mencari formula paling tepat, bagaimana sebaiknya menjalankan kebudayaan kita, mulai dari kebudayaan pendidikan, media, sastra, dan kita masih mengalami banyak kekurangan. Cuma kalau soal televisi, televisi itu persoalannya mau tidak mau, soal aspek komersial ekonomi akan menjadi sangat menentukan. Dan itulah yang terjadi pada televisi-televisi kita sekarang. Semuanya sangat tergantung pada apa yang bisa dijual, paling diminati oleh publik, itulah yang dibuat, dan orang akan kejar-kejaran untuk itu. Kita lihat saja sekarang, dalam beberapa tahun *channel* TV berkembang banyak, kalau mau dihitung nasional, dan juga termasuk yang lokal. Dan semua sama-sama masih punya motif yang sama, masih mencoba untuk melihat televisi sebagai peluang bisnis. Jadi kalau ditanya, *ya* TV sekarang masih berkisar pada memanfaatkan peluang bisnis tersebut.

Anand Yahya

HABIB SAGGAF

Pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor

"Pengaruh televisi dalam masyarakat sangat serius. Melalui televisi masyarakat dapat melihat apa yang terjadi di Indonesia ataupun di luar negeri. Namun dalam penayangannya ada yang tidak memberikan penghormatan pada norma agama, sehingga tidak ada kontrol, tidak ada pemberitahuan untuk mengurangi keekstriman tayangan dan film-film yang tidak mendidik. Hal ini merugikan, rakyat terdidik untuk brutal, terdidik untuk melihat cara membunuh, dan terdidik melakukan perbuatan yang tidak baik. Saat ini seharusnya televisi Indonesia bercermin, bagaimana menjadi televisi yang bagus, televisi yang bersifat mendidik untuk berbuat baik."

MIRA LESMANA

Produser Film

"Saya pikir semua orang mengetahui bahwa media televisi itu punya peranan penting karena dia adalah sebuah tontonan gratis yang bisa diakses seluruh masyarakat Indonesia. Kita punya 11 televisi yang bisa dilihat secara nasional oleh rakyat Indonesia. Saya pikir yang harus kita jaga adalah bahwa kita harus melindungi anak-anak kita dari tontonan yang tidak patut mereka lihat, tontonan yang mengandung kekerasan, mengandung kata-kata kasar, horor, atau hal-hal yang mudah ditiru oleh mereka."

Mayasari

HENGKY SULAIMAN

Aktor Senior

"Iklan adalah nafas bagi televisi, dan pemasang iklan akan mencari acara yang memiliki *rating* tinggi. Alasan ini yang membuat produser televisi membuat acara yang bisa mendapatkan *rating* tinggi meskipun tidak edukatif bagi masyarakat. Bagi saya, yang ideal itu memang televisi jangan sampai dipengaruhi oleh iklan. *Yah*, harapan saya tidak muluk-muluk, saya *tau* kita butuh uang, namun semoga ada kesadaran dari kita agar tidak menjadi budak uang. Kalau ada kesadaran dan disiplin dari semua pihak, sedikit demi sedikit televisi Indonesia pasti akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik."

DAAI TV INDONESIA di mata masyarakat

(http://daaitvindonesia.wordpress.com)

Congratulation!

Selamat buat DAAI TV yang telah memberikan alternatif pilihan media elektronik yang sehat, sejuk, dan sekaligus menghibur. Harapan saya, DAAI TV ke depan siarannya lebih berkualitas, berjaya dengan siaran yang makin luas, sehingga bisa diakses semua lapisan masyarakat yang memang sangat membutuhkan alternatif pilihan hiburan yang sehat. Kepada staf DAAI TV, kalian telah memilih bekerja di tempat yang tepat. Saya bisa menduga betapa sulit dan berat kendala yang dihadapi untuk sebuah pekerjaan luhur, namun percayalah, pada dasarnya semua manusia merindukan kebenaran, kebaikan, kasih sayang seperti yang ditebarkan DAAI TV.

Haydar Yahya : haydaryahya@cintarasul.co.id

Saya senang sekali dengan acara-acara di DAAI TV Indonesia, terutama serial dramanya. Benar-benar memberikan pencerahan. Meski saat ini saya belum memiliki pekerjaan yang mapan, setidaknya memberi saya harapan/motivasi untuk berbuat kebaikan. Terutama dalam hal berbakti kepada orangtua dan membantu sesama. Mudah-mudahan suatu saat saya bisa ikut serta dalam kegiatan amal DAAI TV.

Oca: pesankuburan@yahoo.com

Selamat pagi…

Saya tertarik dengan iklan layanan masyarakat yang berjudul 'Destroy The Earth' karya Ahmad Fariz yang ditayangkan di DAAI TV. Kalau tidak salah jadi juara *yah*? Bolehkah saya minta rekamannya? Konsepnya sangat bagus dan menyentuh. Saya sudah muak melihat tayangan sinetron yang merusak moral generasi muda yang ditayangkan di semua stasiun tv. DAAI TV berbeda, lebih banyak mengungkap sisi sosial manusia. *Bravo* DAAI TV, maju terus.

Faisal Abduh: abduh.faisal@yahoo.sg

Foto: Anand Yahya

Mansjur Tandiono

Yang Terbaik bagi Kehidupan

..."Kita tidak akan mengikuti tren yang ada karena semua kembali ke misi kita. Kita menjalankan program sendiri yang tidak lepas dari cinta kasih universal dan mempedulikan masyarakat. Kita berharap masyarakat hidup harmonis, damai, dan sejahtera..."

Dilahirkan di Cuan Ciu, sebuah kota kecil di Propinsi Fujian, Republik Rakyat China, 29 Agustus 1947, Mansjur Tandiono (Tan Lai Se) melewatkan masa kecilnya di Surabaya, kota pelabuhan terbesar di Indonesia bagian timur. Kota yang terkenal dengan sejarah kepahlawanannya ini turut membentuk dirinya menjadi sosok yang tekun dan melakukan yang terbaik di setiap aktivitasnya. Pendidikan SD, SMP, dan SMA semuanya ia ditempuh di sekolah Tionghoa di Surabaya sehingga tak heran jika kemampuan berbahasa Indonesianya tidaklah fasih benar. Namun itu tak mengurangi kecintaannya kepada tanah air Indonesia karena terbukti ia sempat tercatat menjadi salah satu olahragawan dan pemain tenis meja nasional di negeri ini. Prestasinya ini membantunya memperoleh keisitimewaan sehingga bisa kuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, padahal seharusnya tidak boleh. Hingga SMA, ia tidak mengantongi ijazah negara karena bersekolah di sekolah Tionghoa. Fakultas yang dipilih Mansjur tidak biasa di masanya, yaitu fakultas bahasa Inggris. Sebuah pilihan dan keputusan yang tepat karena di tahun 1969, seorang pengusaha besar di Jakarta sedang membutuhkan seorang sekretaris yang sedikit bisa berbahasa Mandarin, Inggris, dan Indonesia. Maka merantaulah ia menuju Jakarta. "Saya banyak belajar di situ," tuturnya mengenang masa-masa awalnya di Jakarta.

Berselang 6 tahun, di tahun 1975, ia kembali ke Surabaya dan memimpin satu perusahaan induk kopi. Sukses di Surabaya, 5 tahun kemudian, ia diminta kembali ke Jakarta untuk menangani sebuah perusahaan besar yang *trading*nya di dunia internasional. Saat itu ia menjabat sebagai *managing director* yang mengurusi dan menjajaki penjualan ke berbagai penjuru dunia. Tahun 1984, bersama beberapa teman, Mansjur Tandiono mendirikan Prasidha Group, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kopi, karet, kokoa, gaplet, lada, hotel, properti, dan bank. Sayangnya, di tahun 1997 saat krisis moneter menerpa Indonesia, usahanya banyak yang merugi sehingga saat ini perusahaannya hanya berkonsentrasi di kopi dan karet. Kini di usia yang telah matang dan kaya pengalaman, Mansjur Tandiono memimpin stasiun televisi DAAI TV Indonesia. Sebuah stasiun televisi baru yang program-program acaranya senantiasa mengedepankan cinta kasih universal dan kepedulian kepada sesama.

Anand Yahya

MEREGUK ILMU. Bersama tim manajemen Da Ai TV Taiwan, Mansjur Tandiono berkunjung ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta.

Mengenal Tzu Chi

Tahun 2002, Jakarta dilanda banjir besar. Saat itu Sugianto Kusuma (wakil Ketua Tzu Chi Indonesia saat ini –**red**) pergi ke Hualien, Taiwan dan bertemu dengan Master Cheng Yen. Sepulangnya dari sana, ia bilang kepada Mansjur, "Tzu Chi ini bagus *lho*, ayo terjun. Saat itu ia bilang, '*You* ikut saya ke Hualien'." Akhirnya, di bulan Mei 2002, Mansjur Tandiono pun bersua dengan Master Cheng Yen. "Saya sedikit kaget ternyata ada seorang bhiksuni yang perawakannya kecil namun memiliki filosofi dan jiwa yang besar ingin masyarakat memiliki cinta kasih universal. Master juga memberikan pertolongan kepada orang lain yang tidak mampu," tutur Mansjur Tandiono menyatakan kekagumannya.

Usai bertemu Master Cheng Yen dan kembali ke Indonesia, ia kemudian bergabung dan menjadi relawan Tzu Chi. Alasan pertama ia bergabung dengan Tzu Chi adalah karena ia sangat kagum dengan Master Cheng Yen. Alasan kedua, karena Sugianto Kusuma bilang kepadanya, "*You* kan didik anak-anak semua bagus. Semua mendapatkan gelar Master di Stanford, USA. *You* masuklah, kita bangun sekolah di Perumahan Cinta Kasih." Maka, dibentuklah tim yang fokus dan membicarakan pembangunan Sekolah Cinta Kasih di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta. Mansjur bersama dengan 3 pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia –Liu Su Mei, Sugianto Kusuma, Franky O. Widjaja, dan juga dengan relawan-relawan yang bergabung di tim pendidikan rajin membicarakan pembangunan sekolah itu, mulai dari sistem pendidikannya, pendidik dan juga siswa- siswinya.

"Kalau mau kerja sesuatu, kerjalah yang baik. *Kalo ndak, ya ndak*, kalau iya kerjakan yang baik," tuturnya saat akhirnya menerjunkan diri dan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Pendidikannya di sekolah Tionghoa selama ini membuatnya mengerti bahwa jika kita mau sukses kita harus disiplin. Itu pula yang membuat pendidikan di Tzu Chi berbeda. Selain ilmu pengetahuan yang berguna, Tzu Chi juga mengajarkan pelajaran budi pekerti untuk siswa-siswi. Masyarakat harus punya pemikiran yang sehat. Ini yang selalu ia tekankan dalam setiap rapat bersama para guru. Ia memberikan contoh saat ia bersama siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih ke Taiwan. Siswa sekolah di sana jika akan memindahkan kursi tidak akan ditarik, harus diangkat. Begitu pula saat melihat sampah yang teronggok, meski bukan dia yang membuang, mereka akan mengambil sampah itu dan membuangnya sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Mansjur sangat terkesan melihat hal itu dan mengajak guru-guru di Sekolah Cinta Kasih untuk mengajarkan guru-guru di Sekolah Cinta Kasih untuk mengajarkan hal serupa kepada murid-murid. "Rasanya

Kehadiran stasiun televisi DAAI TV adalah sebuah fenomena unik di dunia pertelevisian Indonesia. Dengan mengusung prinsip *zhen* (kebenaran), *shan* (kebajikan), dan *mei* (keindahan). DAAI TV Indonesia menyajikan kepada para pemirsanya sebuah kebenaran. Untuk merealisasikan hal itu, setiap program DAAI TV tidak berhubungan dengan politik, mistik, *magic,* dan segala bentuk kekerasan.

kita mendapatkan ilmu baru, padahal baru lihat. Hidup ini penuh tantangan dan bisa *happy* karena bisa memberikan kepada orang lain sesuatu yang berguna," lanjut ayah yang dikaruniai 4 orang anak dan 3 cucu ini.

Mansjur juga memahami sepenuhnya bahwa Tzu Chi memang benar-benar bergerak di bidang amal, menebarkan cinta kasih universal kepada masyarakat. Tzu Chi membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan tanpa membeda-bedakan. Bahkan beberapa orang yang telah menerima bantuan kini gantian memberikan bantuan untuk orang lain yang membutuhkan bantuan. Suatu saat, ada seorang kepala sekolah di Jakarta yang tidak percaya Sekolah Cinta Kasih begitu baik. Kepala sekolah itu datang dan melihat Sekolah Cinta Kasih yang ternyata memang bersih dan siswa-siswanya rapi. Kepala sekolah tersebut bertanya, "Sampai kapan hal ini bisa bertahan?" Sebuah pertanyaan yang membuatnya sedikit merenung. Oleh karena itu, Mansjur selalu menekankan kepada para guru dan kepala sekolah agar tetap bisa mempertahankan prestasi yang sudah diperoleh.

Berawal dari Nol

Setelah Sekolah Cinta Kasih beroperasi, ia membantu proses pendirian DAAI TV bersama Hong Tjhin. Saat itu, izinnya sudah didapatkan dari Gubernur DKI Jakarta. Saat diminta bantuan, Mansjur mengatakan kalau untuk mengurus sekolah ia tahu kuncinya. Perhatian seorang guru kepada murid-muridnya adalah yang terpenting. Namun stasiun televisi adalah sesuatu yang baru baginya. Mansjur buta sama sekali dengan stasiun televisi, namun untungnya di Taiwan stasiun televisi DAAI sudah beroperasi. Eric Yao selaku CEO Da Ai TV Taiwan pada waktu itu banyak memberikan masukan dan pelajaran kepada staf DAAI TV Indonesia. Dari pertama kali gagasan pendirian DAAI TV lahir, DAAI TV Indonesia benar-benar mulai dari nol. Jangankan tentang program, frekuensi dan pemancar pun, Mansjur tak mengerti sama sekali. Merupakan sebuah keberuntungan bagi DAAI TV Indonesia ketika Eric Yao dan rombongan datang ke Indonesia dan memberikan

Dedy Sofhian Armaya

SYUKURAN. Peluncuran perdana stasiun DAAI TV Jakarta di bulan Agustus 2007 menandai tonggak perjalanan media bernuansa humanis ini.

arahan. Arahannya begitu mendetail mulai dari peralatan siaran hingga program-programnya. Program asistensi ini kemudian dilanjutkan oleh 2 staf senior Da Ai TV Taiwan, Dylan (Yang Dong-liang) dan Grace (Tong Siang-ling).

Tim awal DAAI TV Indonesia mulai melakukan rapat dengan tim Da Ai TV Taiwan. Kedua tim mulai membahas masalah frekuensi, pemancar, program drama yang di*dubbing*, di*translate*, dan lain-lain. Pembahasan

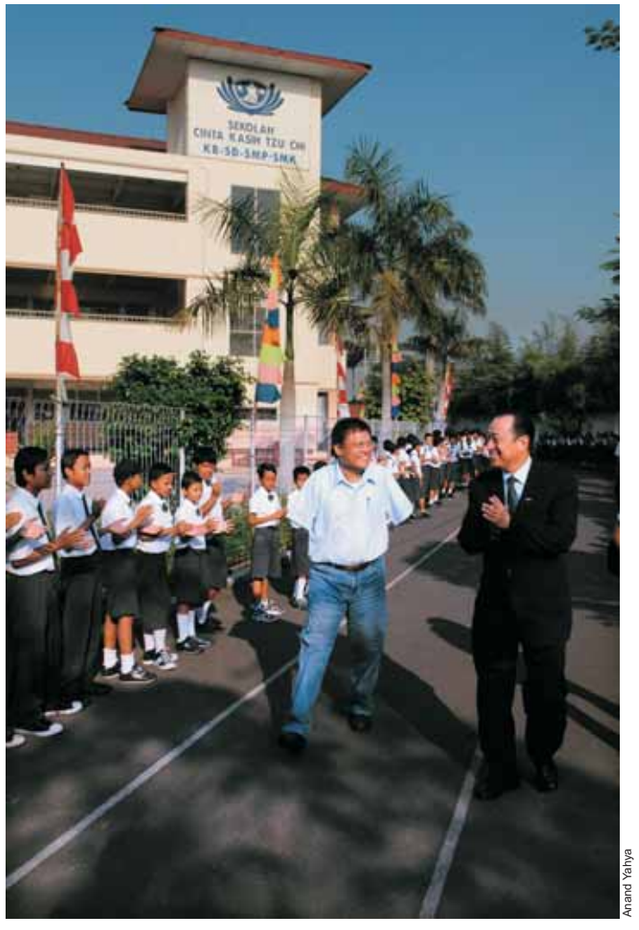

Anand Yahya

TELADAN. Mansjur mendampingi Xie Kun-shan mengunjungi Sekolah Cinta Kasih. Xie kehilangan kedua tangan dan sebelah kaki dalam kecelakaan. Semangat hidupnya menjadi teladan banyak orang. Kisah Xie pernah diangkat menjadi drama di DAAI TV.

menjadi lebih serius di bulan Agustus 2005 dan di tahun 2006 rapat persiapan organisasi pun menjadi lebih intensif. Hasilnya, di bulan Oktober 2006, DAAI TV Indonesia telah mulai menyiarkan program khusus *ASEAN News* di Da Ai TV Taiwan. Perkembangan terus berlanjut karena di tahun 2007, persiapan DAAI TV Indonesia sudah lebih matang karena alat-alat sudah mulai dipasang. Jika dahulu DAAI TV Indonesia masih memakai satelit Da Ai TV Taiwan, saat ini DAAI TV Indonesia telah menggunakan satelit sendiri. "Saya harus berterima kasih kepada Hong Tjhin yang lebih punya banyak waktu untuk rutin memimpin DAAI TV," ujar Mansjur Tandiono.

Salah satu hal yang biasa dilakukan Mansjur sepulang dari kantor adalah menonton DAAI TV Indonesia dan Da Ai TV Taiwan. Stasiun televisi lain yang biasanya ditonton adalah Phoenix TV, Hong Kong. Ia biasanya menonton berita internasional yang siarannya mencakup peristiwa di seluruh dunia. Menurutnya, Phoenix TV ini tidak berpihak kepada siapapun, hanya bercerita tentang apa yang terjadi di dunia. "Kita tidak boleh bilang kita *ga* mau tahu apa yang terjadi di dunia," ujar Mansjur.

Mansjur juga sangat menyukai olahraga. Namun tak seperti kebanyakan orang yang hanya ingin tahu siapa yang menang dan kalah. Mansjur melihatnya dari sisi yang berbeda. Roger Federer contohnya. Ia mengagumi petenis nomor satu dunia saat ini yang memiliki pukulan begitu hebat itu. Hal yang sama ia saksikan pada diri atlet basket, lari, dan golf. Bagaimana manusia dapat memaksimalkan kemampuannya yang luar biasa, itu yang dilihat oleh Mansjur Tandiono dari olahraga. "Kalau mau sukses harus tekun, tabah, dan latihan yang rajin," tegas Mansjur yang pernah masuk dalam daftar 5 besar pegolf amatir nasional pada awal tahun 1990-an.

Tontonan Menghibur yang Segar

Kehadiran stasiun televisi DAAI TV adalah sebuah fenomena unik di dunia pertelevisian Indonesia. Dengan mengusung prinsip *zhen* (kebenaran), *shan* (kebajikan), dan *mei* (keindahan). DAAI TV Indonesia menyajikan kepada para pemirsanya sebuah kebenaran. Untuk merealisasikan hal itu, setiap program DAAI TV tidak berhubungan dengan politik, mistik, *magic,* dan segala bentuk kekerasan. DAAI TV memberikan kepada masyarakat sebuah tayangan yang sungguh-sungguh. Begitu pula dengan kebajikan. Apa yang disampaikan kepada masyarakat harus berlandaskan kepada kebajikan kepada sesama. Selain itu, program yang ditayangkan di DAAI TV juga harus memberikan keindahan kepada masyarakat. Materinya lebih berisi, berguna, tontonannya santun serta gambarnya mengharukan. "Dengan menyaksikan DAAI TV masyarakat akan terhibur dengan sehat. Melihat namun berguna, itulah tujuan dari aliran segar DAAI TV," jelas Mansjur Tandiono.

Satu saat, Mansjur pernah diwawancarai tentang apakah ia tak takut dengan anggapan orang bahwa ia

Anand Yahya

TETAP OPTIMIS. Meski tak memiliki latar belakang dunia pertelevisian, Mansjur Tandiono tetap dapat merealisasikan berdirinya DAAI TV Indonesia. Sebuah Aliran Jernih yang Menyucikan Hati.

adalah orang awam di dunia pertelevisian. Mansjur menjawab, tak masalah dan tak khawatir sedikit pun karena stasiun televisi DAAI TV memiliki misi tersendiri. "Dengan aliran segar membantu masyarakat," ujarnya optimis. Sejak pertama kali DAAI TV melakukan siaran, telah banyak pemirsa yang terinspirasi dan berubah. "Banyak contoh perubahan yang lebih baik terjadi di masyarakat setelah menonton DAAI TV," paparnya.

Hal ini tentu menggembirakan karena di tengah tren informasi saat ini, DAAI TV hadir membawa aliran segar. "Kita tidak akan mengikuti tren yang ada karena semua kembali ke misi kita. Kita menjalankan program sendiri yang tidak lepas dari cinta kasih universal dan mempedulikan masyarakat. Kita berharap masyarakat hidup harmonis, damai, dan sejahtera," jelas Mansjur Tandiono saat ditanya bagaimana posisi DAAI TV di kancah pertelevisian Indonesia. Drama yang ditayangkan DAAI TV memang berasal dari Taiwan namun isinya mengajarkan budi pekerti yang baik dan cocok bagi masyarakat Indonesia. Dan yang lebih menggembirakan, drama-drama tersebut selama ini mendapat respon yang bagus dari masyarakat. Malah, sejak 8 Mei 2008, DAAI TV telah menayangkan sebuah drama buatan sendiri, yaitu *Kisah Sebening Kasih* yang diproduseri oleh sineas kondang, Garin Nugroho.

Mansjur selaku *Executive Management* DAAI TV memiliki program jangka pendek, menengah, dan panjang. Program jangka pendeknya adalah menyusun program-program yang baik bagi pemirsanya. Jika saat ini program DAAI TV masih 4 jam per hari, perlahan akan ditingkatkan menjadi 6, kemudian 12 jam sehari dalam waktu 3-4 tahun ke depan. Sedangkan program jangka menengahnya adalah mendirikan beberapa stasiun DAAI TV yang baru di kota Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Program ini direncanakan dalam jangka waktu 4-6 tahun ke depan. Dan untuk program jangka panjangnya adalah siaran DAAI TV dapat tayang 24 jam sehari di seluruh Indonesia. "Namun itu program yang sangat panjang, bisa 10-15 tahun ke depan," terangnya.

"Saat ini DAAI TV telah mengudara, masyarakat sudah merespon. Awalnya memang ada yang memiliki tanggapan negatif, '*Kok* banyak bahasa Mandarin, *asing to*?' Kemudian ada yang bilang, 'Apa ini televisi agama?' Lama-lama dilihat dan tenyata lain serta berbeda. Pokoknya harus ada cita-cita dan perubahan baru," terang Mansjur Tandiono menutup wawancara di sela-sela waktunya yang padat sore itu. ◙ Himawan Susanto

Naskah & Foto: Anand Yahya

SEBELUM MENYAPA PEMIRSA. Sebelum tayangan yang benar bajik indah sampai di hadapan pemirsa, para kru di belakang layar bekerja keras untuk menghasilkan tayangan terbaik. Peran mereka sering tidak terlihat, namun di tangan merekalah sebuah acara bisa ditayangkan.

Aliran Jernih yang Mencerahkan

Setiap kameraman dan reporter pasti mempunyai angan-angan agar peristiwa atau kejadian yang diabadikannya mendapat penghargaan tingkat dunia, baik dalam pengambilan gambar yang dahsyat ataupun laporan berita yang greget di hati pemirsanya.

Panas terik dan bekerja hingga larut malam adalah makanan sehari-hari bagi pemilik profesi wartawan. Lebih-lebih di daerah bencana atau konflik, jam kerja seakan tiada hentinya. Sejak 2 tahun belakangan ini setelah bencana tsunami di Aceh, nampaknya bencana alam terjadi tiada henti. Hal ini membuat kru DAAI TV Indonesia sibuk mengemas liputan untuk ditayangkan. Tayangan DAAI TV berbeda dengan stasiun TV lain yang lebih mengandalkan kecepatan. Selain menyuguhkan berita baru, DAAI TV Indonesia juga menampilkan berita-berita yang menggugah pemirsa agar memiliki rasa syukur, menghormati, dan menebarkan kasih sayang kepada sesama makhluk hidup di dunia.

Di tengah maraknya stasiun TV di Indonesia, kehadiran DAAI TV bertujuan menyajikan program yang bernilai kebajikan untuk pemirsanya. DAAI TV lebih mengutamakan tayangan yang menyejukkan hati manusia dan memotivasi para penontonnya untuk bangkit dan lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Tayangan-tayangan yang bernilai kebajikan dan cinta kasih akan menjadi aliran jernih yang memberi pengaruh baik bagi lingkungan keluarga dan masyarakat luas lainnya. Jika hal ini terus-menerus berlangsung, maka dunia bisa menjadi mewujudkan dunia yang damai dan sejahtera. ◙

KENDALI SIARAN. Tombol, kabel, dan layar televisi adalah pengisi utama ruang kendali siaran. Dari ruangan ini jalannya siaran DAAI TV dikendalikan.

Naskah & Foto: Anand Yahya

MEREKAM JEJAK INDAH. DAAI TV mengisi angkasa untuk merekam jejak indah kehidupan dan menyampaikannya kembali kepada masyarakat luas agar menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan.

Dok. DAAI TV

CERITA KEBENARAN . Semua liputan DAAI TV memegang prinsip benar, bajik, dan indah, yaitu benar-benar merupakan kisah nyata yang memberi inspirasi kebajikan kepada penonton dan disampaikan dengan indah.

Dok. DAAI TV

PENYIAR CILIK DARI KALI ANGKE. Siapa yang menyangka bahwa penyiar-penyiar cilik yang polos dan imut ini dulunya hidup nestapa di pinggir Kali Angke. Bahkan, untuk hidup normal seperti anak-anak lain pun yang bisa bermain dengan riang, kadang mereka kesulitan.

BERBURU BERITA. Harta paling berharga bagi media, termasuk televisi, adalah berita terbaru. Untuk mendapatkannya, tiap televisi seakan berlomba mendapatkan berita terbaru dan menarik, serta inspiratif.

Naskah & Foto: Anand Yahya

Dok. Bernadeta Santhi

BUKAN SEKADAR MENCARI BERITA. Liputan DAAI TV tentang perjuangan anak-anak di sekitar Sungai Cikaengan, di perbatasan Tasikmalaya dan Garut, yang harus menyeberangi sungai untuk menuju sekolah, menginspirasi pemerintah dan Tzu Chi membangun jembatan di atas sungai tersebut.

DEMI SEBUAH LIPUTAN. Kameraman DAAI TV harus menyeberangi sungai yang airnya deras sambil membawa peralatan syutingnya untuk mendapatkan liputan yang menarik dan inspiratif.

MEMBIDIK INDAHNYA KEHIDUPAN. Indahnya kehidupan bukan terletak di rumah yang megah dan mewah, namun justru berada di tengah-tengah kehidupan sederhana namun memiliki daya juang yang menggelora.

Dok. DAAI TV

Dok. DAAI TV

KERJA KERAS. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang suka bekerja keras. Pesan itulah yang harus disampaikan kepada pemirsa agar selalu dijaga. Banyak budaya luhur bangsa yang belum terangkat. Ironisnya, justru budaya-budaya negatif yang sering muncul di layar televisi kita.

Dari Tangan Saya Sendiri

Oleh: Ivana

Sejak hari naas kelumpuhan kakinya, Sugito merasakan nyeri di kedua kaki yang tak pernah lenyap hingga bertahun-tahun kemudian. Ia didiagnosa menderita TBC tulang belakang...

TETAP MANDIRI. Dengan bantuan tali yang tergantung di atas tempat tidurnya, Sugito dapat sedikit menggeser posisi tubuhnya tanpa terlalu menggantungkan bantuan orang lain.

Himawan

Malam itu, ketukan di pintu mengusik seisi keluarga Sugito yang bersiap tidur. Keluarga itu terdiri dari 2 pasangan, bapak-ibu dan anak-menantu. Suara ketukan memenuhi seluruh celah rumah. Maklum, luasnya cuma 7 x 5 meter, sekat kayu. Tidak banyak perabotan di dalam. Pintu terbuka. Suwanto yang tadi mengetuk pintu masuk ke dalam rumah dengan diiringi bapaknya.

Suwanto merasa lelah. Sudah hampir seminggu ia berkeliling dukuh bersama bapaknya, mencari seorang warga Desa Ngablak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati yang telah meminta bantuan ke Tzu Chi. Katanya orang ini sudah lumpuh bertahun-tahun. "Infonya justru dari Shu-yan (karyawan Tzu Chi di Jakarta –**red**), disuruh mencari orang yang namanya Sukito. Katanya ada info dari Taiwan untuk menindaklanjuti pasien Sukito, orang Pati," kata Prasetyo, seorang relawan Tzu Chi yang aktif di Pati.

Setelah bertanya sana-sini, Wanto, begitu Suwanto biasa dipanggil, menemukan Sugito, bukan Sukito sebagaimana diinfokan Jakarta. Sugito tinggal tak jauh dari rumah Wanto. Tapi yang mengherankan, Wanto belum pernah mendengar tentang tetangganya yang mengalami kelumpuhan begitu lama ini. Ia melepas sandal, lalu dipersilakan untuk langsung masuk ke satu-satunya kamar di rumah itu. Di situ terbaring Sugito, 33 tahun.

Sugito tak kalah kaget. Apalagi ketika mendengar bahwa Wanto mewakili Tzu Chi. Baru 3 hari lalu ia mengirim surat ke Tzu Chi di Jakarta. Ia tak menyangka responnya akan secepat ini. Dan Wanto bicara, "*Njenengan ngirim permohonan bantuan nang Yayasan nggih, Mas*? (Anda mengirim permohonan bantuan ke Yayasan ya, Mas?)" Wanto lalu menjelaskan misi Tzu Chi dan sempat juga bercerita tentang dirinya dulu yang pernah mengalami sariawan usus. Akibat penyakit itu, pernah berat badannya tinggal 28 kg. Bantuan pengobatan dari Tzu Chi membantunya sembuh. Tapi Sugito menanggapi dengan datar. Kelumpuhan selama hampir 10 tahun tanpa tanda-tanda perbaikan, pelan

menggerogoti optimismenya. "Tanggapan saya waktu itu datar *aja*. Saya ceritakan ke Mas Wanto apa adanya *kalo* 'Saya *udah* begini... begini..., Mas...' Tapi katanya, 'Kita coba *aja*'," kenang Sugito.

Yang sebenarnya, sewaktu Wanto mengunjungi Sugito, surat yang dikirim Sugito belum diterima Tzu Chi Jakarta. Bahkan surat itu tak pernah sampai. Kisahnya, Sugito mengetahui Tzu Chi dari teman lamanya yang menjadi bhiksuni di Taiwan. Kebetulan bhiksuni itu mengirim surat menanyakan kabarnya. Bhiksuni yang masih dipanggil Sugito dengan nama Ibu Sukamto ini langsung meneleponnya setelah menerima balasan yang berisi penjelasan kondisi Sugito. Ia juga berinisiatif meminta bantuan pada Tzu Chi Taiwan yang kemudian melanjutkannya pada Tzu Chi Indonesia. Ibu Sukamto pula yang kembali menelepon, memberitahu agar Sugito mengirim surat pada Tzu Chi Jakarta. Komunikasi Taiwan-Indonesia ini yang diduga menyebabkan kesalahan informasi nama Sugito menjadi Sukito.

Sebulan setelah kunjungan pertama Wanto pada bulan November 2006, keluarlah keputusan bahwa ia akan menerima bantuan pengobatan khusus. Februari 2007, ia dibawa ke RS Elizabeth di Semarang untuk dirawat, tapi ia malah dirujuk ke Solo. Karena upaya untuk mencari kesembuhan di Jawa Tengah tidak memberi titik terang, akhirnya Sugito dibawa ke Jakarta.

Sugito, bungsu dari 4 bersaudara. Ayahnya Sarni dan sang ibu, Tini. Seperti 2 kakak laki-lakinya, ia bersekolah sampai tingkat SLTP. "Waktu itu *kan pengennya ngelanjutkan*, tapi karena ekonomi susah. Akhirnya saya memutuskan untuk kerja," katanya. Sugito cerdas, semasa sekolah ia selalu dapat ranking di kelasnya. Sementara Sarni semasa muda bekerja tidak tetap di Pasar Ngablak. Penghasilannya tak mungkin cukup membiayai sekolah anak-anaknya. Satu persatu anaknya langsung bekerja selepas sekolah. Tini coba meringankan beban keluarga dengan memungut ceceran padi yang dipanen orang-orang desa. "*Nilas pari teng damen, teng wingkinge tiyang ngedos. Damel mangan sithik-sithik nika* (Ngambil padi yang masih ada di jerami, sisa dari orang-orang yang sedang panen. Buat makan sedikit-sedikit)," tuturnya lugu. Ia tak mempermasalahkan suaminya yang tak memberi nafkah, termasuk ketika saat ini Sarni sehari-hari hanya nongkrong di pasar tanpa tujuan.

Lulus SMP, selama sekitar 2 tahun Sugito sempat mencari kerja di kampung halamannya. "Istilahnya buruh *lah*," begitu menurutnya. Tapi darah muda membuatnya ingin mencoba peruntungan di kota besar. Ia memilih Jakarta. Ada Juhari, kakak keduanya di sana. Pada usianya yang ke-17, Sugito berangkat. Di perantauan,

Himawan

PENGABDIAN TANPA PAMRIH. Seperti perempuan lain yang menikah dan tinggal dengan mertua, Sopiah mengabdikan diri dan hidupnya untuk urusan rumah tangga (*kiri*). Menyiasati fasilitas yang terbatas, Sopiah membantu Sugito melakukan pengosongan kandung kemih (ICP) dengan perlengkapan seadanya (*kanan*).

ia sempat pindah kerja beberapa kali, namun karirnya cukup lancar. Dua pekerjaannya yang pertama di pabrik kertas. Setelah itu ia pindah ke sebuah perusahaan garmen. Dan yang terakhir, sebelum jatuh sakit, ia cukup lama bekerja di sebuah perusahaan bea cukai.

Tahun ketiga di Jakarta, Sugito mengenal Tarnisih. "Ada *temen* saya yang *nitip pesen kalo* ada yang kirim salam. *Trus* lama-lama dia main ke tempat saya, bawa kue," cerita Sugito. Mereka berselisih usia sekitar 3 tahun, Tarnisih lebih muda. Awalnya Sugito tidak terlalu menaruh minat. Ia sedang menjalin hubungan dengan seorang gadis di Ponorogo. Tarnisih yang juga mengetahui hubungan itu, terus mendekat. Ia bahkan bersedia menanggung biaya hidup Sugito yang menganggur selepas dari pekerjaannya di pabrik kertas. Kebetulan, mereka sama-sama dari Pati. "Memang saya yang plin-plan," aku Sugito. Sekian bulan saling menjajaki, Sugito-Tarnisih menikah. Tarnisih melawan larangan orangtuanya, yang akhirnya mengalah. Orangtua Sugito sendiri juga kurang setuju, namun terbiasa mengikuti saja kemauan anaknya.

Tanpa acara lamaran dan perayaan besar-besaran, mereka menikah. Hanya surat dari catatan sipil yang jadi bukti sahnya perkawinan. Pasangan muda ini memulai hidup bersama di kontrakan Tarnisih di dekat perbatasan Tangerang. Rumah tangga berjalan langgeng. Sugito sudah bekerja kembali, dan Tarnisih memenuhi kewajibannya sebagai istri, merawat suami dan rumah tangga. Pernikahan mereka selama 3 tahun tidak

Himawan

dikaruniai anak. Tarnisih sempat hamil tapi keguguran. Tapi, hubungan antara 2 keluarga yang saling berbesan ini tidak harmonis, begitu juga hubungan mertua dan menantu tidak terlalu akrab.

Tahun 1997, suatu kali Sugito pulang ke Pati. Ia cuti 4 hari untuk menjenguk keluarga, sendirian. Seperti biasa, ia kumpul-kumpul dengan teman lama. Tidak ada yang aneh. Hari ketiga di rumah, Sugito baru merasa pinggangnya pegal-pegal. Rasa sakit itu diabaikan. Sampai tengah malam, ia main dengan teman-temannya di pertigaan jalanan kampung. Sugito pulang karena tidak bisa lagi mengabaikan rasa sakit dari pinggang sampai kakinya. Begitu sampai rumah, ia berbaring di dipan, dan mulai sangat tersiksa. "*Jungkir malik aja itu. Saya nangis, teriak ndak tahan*. Keringet dingin, baju saya basah nahan sakit," kata Sugito tentang hari yang sangat membekas dalam ingatannya. Sarni dan Tini tak bisa berbuat apa-apa. Disentuh kakinya sedikit saja Sugito langsung berteriak kesakitan. Kegaduhan di rumah itu terdengar jelas sampai rumah sekitarnya. Banyak tetangga yang menghampiri dan kakaknya yang tinggal tak jauh juga dipanggil datang.

Sekitar pukul 3 pagi, kaki Sugito kesemutan dan terasa semakin berat, berat... hingga akhirnya tak bisa digerakkan lagi. "Kalo ada pilihan antara hidup ato mati, mending milih mati waktu itu. Bener!" ucapnya. Pukul 5 Sugito baru diangkut ke rumah sakit dengan gerondol (mobil bak terbuka). Karena ia tak tahan bila disentuh apalagi dipindahkan, Sugito diangkut sekaligus dengan kasur yang ditidurinya.

Pertama ia dibawa ke RS Tayu, lalu pindah ke RSUD RAA Soewondo di Pati. Seminggu di sana, Sugito tidak menerima penanganan khusus. Dokter malahan mengatakan bahwa hasil rontgen tubuh bagian bawahnya bagus dan ia dirujuk ke Semarang. Tapi Sugito malah pulang. Mereka kehabisan uang. Selama 1 bulan, Sugito tinggal di rumah kakaknya di Tayu, sembari mengumpulkan ongkos. Kakinya sudah lumpuh total, hanya bisa berbaring saja. Dari sisa tabungan dan pinjam sana-sini, terkumpul kira-kira Rp 300 ribu. Tini menemani Sugito berobat ke Solo. Menurut kabar yang didapat Sarni, penyakit seperti yang dialami Sugito bisa diobati di sana. Sugito rawat inap di RS Ortopedi Solo. Ia dimasukkan bagian paraplegia, bagian untuk pasien yang mengalami kelumpuhan tubuh bagian bawah karena masalah di tulang belakang.

Selama Sugito sakit dan dibawa ke Solo, selama itu pula tak ada kabar dari Tarnisih. Kabar tentang suaminya sakit diterima Tarnisih dari seorang teman sedaerah yang pulang kampung. Tapi heran, ia tak jua berkunjung. Yang datang justru kabar miring bahwa Tarnisih sedang berhubungan dekat dengan seorang teman Sugito. Hati sang suami yang tertekan karena tiba-tiba kehilangan kebebasan geraknya, semakin hancur karena kabar ini.

Remuk redam hati Sugito membuatnya coba mengakhiri hidup sewaktu di Solo. Di atas ranjang rumah sakit setiap pasien lumpuh, tergantung seutas tali dengan simpul-simpul untuk membantu pasien bergerak. Sampai sekarang, di rumah Sugito juga ada

tiruan alat bantu ini dari kain, di atas tempat tidurnya. Sugito punya gagasan bunuh diri dengan melilitkan tali itu ke leher. Lalu ia tinggal menjatuhkan diri dari ranjang yang tinggi. Dengan begitu semoga semua permasalahan selesai. Sugito terbayang saat tadi siang kakak perempuannya membacakan surat dari Juhari, mengatakan Tarnisih dipergoki sedang jalan berdua dengan teman laki-laki Sugito. Tali sudah ada di lehernya dan ia memiringkan badan ke sisi ranjang, bersiap melepas nyawa. Tepat saat itu seorang perawat yang sedang berpatroli berteriak menahan perbuatannya. Tini terbangun akibat teriakan dan baru menyadari tragedi yang hampir terjadi. Ia hanya menangis.

Sejak hari naas kelumpuhan kakinya, Sugito merasakan nyeri di kedua kaki yang tak pernah lenyap hingga bertahun-tahun kemudian. Ia juga sering sakit kepala. Di Solo, Sugito didiagnosa menderita TBC tulang belakang. Ia sempat menjalani operasi pemotongan tulang iga yang diklaim dokter sudah terjangkiti. Pascaoperasi, nyeri yang tadinya dirasakan di kaki, justru bertambah dengan nyeri di sisi kiri-kanan pinggang atas, di tempat tulang iga yang dipotong itu.

Anand Yahya

Sugito pulang tanpa mendapat apa yang diharapkan. Ia belum tahu, ayah-ibunya sudah habis-habisan menyediakan biaya rumah sakit. Pulang dari Solo, Sugito mendapati rumahnya sudah tidak ada. Ternyata, 3 hari setelah ia masuk rumah sakit, Sarni menjual kayu rumah untuk mendapat uang berobat. Rumah joglo yang sejak kecil ditempati Sugito dan kakak-kakaknya ini berdinding kayu jati. Dari hasil penjualan terdesak, Sarni dapat uang kurang dari Rp 7 juta. Itulah yang digunakan untuk ongkos operasi dan tinggal di rumah sakit selama 3 bulan. "*Ngomonge ngeten, 'Omahe tak dol nggo nambake anak em.' Nggih gelo lah. Karep kulo nggih lare kulo kepengen mlaku ngoten*. (Kata bapaknya begini, 'Rumahnya aku jual untuk biaya anak kita.' Sedih lah. Harapan saya, anak saya bisa jalan kembali)," tutur Tini. Harapan Tini tidak kunjung terwujud. Entah kekuatan apa yang membuat keluarga ini bertahan. "Waktu pulang dari Solo, tinggal di (kamar) bambu. Cukup untuk satu kamar. Satu lir-an (petak) gitu cuma untuk saya aja. Atapnya pakai daun rempulung itu, rumbia atau apa itulah. Orangtua cuma bikin di sebelahnya, *ndak pake dinding*. Yang penting *ndak* kehujanan, *gitu aja*," Sugito mengilas balik.

Belum putus berharap, Sugito mencoba puluhan macam pengobatan alternatif. Dua kali ia kembali lagi ke RS Ortopedi Solo sebab tempat itulah yang memahami sejarah pengobatan medisnya. Keduanya tanpa hasil memuaskan. Untuk jalur alternatif, bergantung informasi yang datang dari para kenalan. Sugito kenyang minum obat asing ataupun obat herbal tradisional. Tujuan semua pengobatan ini terutama demi menghilangkan nyeri yang ia rasakan. Terlalu banyak mengonsumsi obat pereda sakit berakibat lambungnya luka. Tahun 2005, Sugito menghentikan semua pengobatan. "Nyerinya saya tahan sajalah," tekadnya. Itu setahun sebelum ia bertemu Wanto.

Setelah percobaan bunuh diri Sugito, Tarnisih pernah menemuinya. Saat itu jam makan siang dan Sugito masih opname di Solo. Duduk di kursi roda, ia melihat ada orang di samping. Saat menoleh, tampak wajah yang dibencinya. "*Ngopo rene*? (Untuk apa ke sini?)" hanya itu yang diucapkan Sugito selama 1 jam kunjungan Tarnisih. Sisanya ia diam, mengacuhkan semua penjelasan (mantan) istrinya. Mereka seolah resmi putus hubungan sejak itu. Beberapa perempuan pernah singgah dalam hidup Sugito kemudian, tapi ia belum siap menjalin hubungan baru. Sampai akhirnya ia mengenal Sopiah.

DOA SANG IBU. Tini mencium tangan putra bungsunya, seolah ingin meresapkan restu dan doa agar Sugito dapat pulang dengan membawa kesembuhan.

Anand Yahya

DIJEMPUT DI RUMAH. Setelah hampir 10 tahun meninggalkan Jakarta, Sugito akhirnya kembali lagi ke sana untuk berobat. Po San (*kanan*) bersama relawan Tzu Chi yang lain menjemput Sugito di rumahnya.

"Pertama ketemu Sopiah, waktu itu dia *nunggu ponakannya* yang patah tulang. *Bed* ponakannya tepat di depan *bed* saya," kata Sugito tentang pertemuan pada pertengahan 2000 itu. Ia sedang berobat untuk kedua kalinya di RS Ortopedi, Solo. Melihat ada orang baru, Sugito bertanya kepada saudara ipar Sopiah yang juga menunggu di rumah sakit. Tanpa maksud apa pun, dan di luar kebiasaan, tiba-tiba ia lanjut bertanya, "Sudah nikah belum?" Setelah itu mereka mulai terlibat obrolan yang akrab. Bagi pasien dan keluarga pasien paraplegia, masa perawatan yang panjang di rumah sakit adalah hal biasa. Tak heran bila kemudian di antara pasien atau keluarganya, terjalin kedekatan karena bersama untuk waktu yang lama. Tapi, kedekatan antara Sugito dan Sopiah berbeda. Ada rasa ketertarikan di dalamnya. Lama-kelamaan Sopiah ikut merawat Sugito. Sepuluh hari sebelum Sugito pulang, ponakan Sopiah keluar rumah sakit. Sopiah ikut pulang ke Kudus, tapi semata-mata untuk minta izin kembali lagi ke Solo merawat Sugito. Sayang, Sopiah terlalu pemalu untuk diwawancara.

Tak banyak hobi yang bisa dilakukan Sugito akibat kelumpuhannya. Radio jadi salah satu teman setia. Dan bagi Sugito lebih dari itu. Radio membuka gerbang untuk mencari teman baru tanpa harus ke luar rumah. Mulailah Sugito menjadi seorang koresponden. Dibanding radio dalam negeri, ia lebih suka mengikuti siaran radio luar negeri berbahasa Indonesia lewat gelombang short wave (SW). Alasannya, "Lebih lengkap radio luar negeri. Lebih terbuka mereka." Dari hobi ini, Sugito beberapa kali mendapat penghasilan dengan caranya sendiri. Ia rajin mengikuti kuis dan beberapa kali menang. Satu yang dimenangkannya adalah Quiz EURO2000 yang diadakan Radio Netherland Wereldomroep Siaran Indonesia (Ranesi). Sewaktu booming kejuaraan sepakbola EURO2000 (10 Juni - 2 Juli 2000, di Belanda dan Belgia), stasiun radio itu "menantang" pendengarnya untuk menjagokan salah satu negara sebagai pemenang dan mengirimkan slogan yang menarik. Dari hasil penarikan undian 7 Juli 2000, kartu pos Sugito terpilih mengalahkan sekitar 2.500 peserta lain. Hadiahnya tiket pesawat Jakarta-Amsterdam PP dan fasilitas menginap seminggu di Belanda.

Sugito tak mungkin bisa mengambil hadiah itu. Ia membalas surat dari Ranesi dengan menceritakan kondisinya, disertai permohonan agar hadiahnya diuangkan saja. Permintaan ini di luar rencana Ranesi. Tapi mereka tergugah dan separuh nominal hadiah pun diserahkan pada Sugito. Tanggal 9 November 2000, Kepala Seksi Ranesi Indonesia, datang ke Ngablak untuk menyerahkan cek senilai US$ 775 (kurs US$ saat itu Rp 9.025,-). Uangnya dipakai Sugito untuk membangun rumah yang ditempatinya sampai sekarang dan sisanya untuk menikahi Sopiah.

Dok. Tzu Chi

BERDANA. Meski keluarga Sugito masih membutuhkan bantuan orang lain, mereka tetap menjaga hati untuk membantu orang lain.

Ketelatenan Sopiah dalam merawatnya menyentuh Sugito. Bertolak belakang dengan istri sahnya yang justru pergi saat ia sangat butuh dukungan. "Jujur kan, lama-lama saya mencintai (dia)," tuturnya, kalem. Wajar kalau orangtua Sopiah keberatan. Tekad Sopiah untuk menemani Sugito seumur hidup sudah bulat. Ia perlu status yang jelas agar tidak menjadi gunjingan masyarakat. "*Kowe nyesel nggak, nikah* (*karo aku*)? *Tulung dipikir maneh. Nek bener-bener wis nikah trus malah ninggalke aku maneh kan dadi trauma 2 kali aku. Mbok dipikir maneh sampe mantep sadurung dadi bojoku*. (Kamu menyesal tidak, menikah denganku? Tolong dipikir lagi. Kalau benar-benar sudah menikah lalu kamu tinggalkan aku, *kan* aku jadi trauma 2 kali. Pikirkanlah sampai mantap sebelum jadi istriku)," tanya Sugito sebelum mengikat ikrar. Meski sadar membutuhkan Sopiah, ia tak ingin memaksa. Sekali lagi, pernikahan dilangsungkan secara sederhana. Keluarga Sopiah perlahan mulai menerima hubungan mereka.

Masuk ke keluarga Sugito tak sulit bagi Sopiah. Padahal selain suaminya, Sopiah juga merawat nenek Sugito yang menderita stroke dan tinggal pula di rumah itu. Kini nenek Sugito telah tiada. Kerapian dan kebersihan kamar tempat Sugito tidur, menunjukkan kesungguhan hati sang istri. Sosok Sopiah yang sedikit bicara, melakukan banyak hal yang mengundang kagum, dan rasa sayang suaminya. "Saya sendiri memang *ndak* bisa seperti orang lain. Tapi saya berusaha untuk mengerti dan memahami. Memang tidak ada yang lebih bagi dia. Mungkin saya hanya bisa jadi beban," kata-kata Sugito bernada sendu.

Sugito akhirnya kembali ke Jakarta, setelah meninggalkannya 10 tahun lalu. Ia kembali dalam kondisi yang sangat berbeda. Dari jendela mobil jemputan Tzu Chi, Tini mencium tangan putra bungsunya, mengiringi dengan doa semoga Sugito membawa pulang kesembuhan. Sopiah ikut mendampingi. "Kita pakai satu ambulans, dan satu mobil biasa. Karena pasien yang dijemput kan dua, Sugito sama satu lagi, Suwaji," jelas Po San, salah satu relawan yang menjemput, 20 Mei 2007.

Persinggahan pertama rombongan ini di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Mereka tiba saat hari sudah malam. Kira-kira seminggu Sugito dan Sopiah tinggal di Blok B3. Di sana berkumpul pasien-pasien lain yang juga ditangani Tzu Chi. Tak lama, ia mulai menjalani perawatan di RS Fatmawati, Jakarta. Dr. Luthfi Gatam, Sp.BO yang memimpin penanganan Sugito mendapati pengeroposan pada tulang belakang pasien. Dokter menyarankan operasi pemasangan pen selama 1 tahun untuk membantu penopangan tubuh bagian atas. Konsekuensinya, Sugito tidak boleh duduk terlalu lama, itu pun harus dibantu penyangga punggung dan bahu selama duduk. Bentuk penyangga ini mirip rompi yang terpotong. "Di (RS) Fatmawati pengobatannya terpadu, dari psikolog, mental, ronsen, rehab medik, fisioterapi juga ada," Sugito puas. Lebih dari 2 bulan, ia nyaman dengan perawat, dokter, maupun beraktivitas rutin dengan pasien lain. Berada di antara sesama penderita kelumpuhan dapat saling menguatkan.

Analisa dokter, Sugito mengalami *blocking* cairan. Kemacetan ini membuat pasien merasa nyeri di kaki dan sering sakit kepala. Setelah operasi, tim medis juga menemukan infeksi pada saluran kemih Sugito. Belum sempat ditangani, ibu Sopiah sakit dan memintanya pulang. Relawan Tzu Chi sempat membujuk agar Sugito tetap tinggal dan membiarkan istrinya pulang sendiri. Tapi sejoli ini tidak mau berpisah.

Sebelum pulang, dokter menyarankan Sugito melakukan *Intermittent Catheterization Program* (ICP) 4 kali setiap hari untuk membersihkan urine dari saluran kemihnya. Dengan begitu infeksi tidak akan bertambah. Setelah dirawat di RS Fatmawati, rasa nyeri dan sakit kepala yang ia rasakan bertahun-tahun berhasil disembuhkan.

Tangan Sugito kuat menggenggam simpul tali yang tergantung di atas tempat tidurnya, dan Sopiah memegangi kedua tekukan lutut suaminya. Dalam satu tarikan nafas, ia berpindah dari tempat tidur ke kursi roda. Begitulah caranya memindahkan diri. Tak kurang dari 4 kali sehari mereka mengulang aktivitas berpindah ini. Kalau Sopiah harus pulang ke Kudus, Tini yang menggantikan. Selebihnya Sugito dapat beraktivitas sendiri. Ia punya hobi baru, nonton DAAI TV.

"Saya tau dari *Buletin Tzu Chi* yang dibawakan Mas Wanto, ada tentang DAAI TV. *Trus* penasaran *kan*. Apalagi katanya siarannya beda dengan TV-TV yang lain," katanya. Perlu pengorbanan besar di pihak Sopiah untuk mewujudkan keinginan itu. Sopiah merelakan kalung dari Sugito waktu melamarnya dulu untuk membeli parabola, sebab tanpa itu di Ngablak sulit menangkap sinyal televisi. Rupanya itu pun belum cukup untuk mendapat siaran DAAI TV. Mereka masih harus menambahkan motor pemutar parabola untuk mencari sinyal. Sekali lagi Sopiah yang berusaha dengan mencari pinjaman pada familinya. Tak hanya Sugito yang menikmati hasilnya, para tetangganya sering ikut nonton sore hari. Meski begitu, mereka tetap harus hemat listrik. Paling lama televisi dinyalakan 6 jam sehari.

Kesulitan masih membelit kehidupan Sugito dan keluarga. Ayahnya praktis tidak bekerja, Sugito sakit, dan Sopiah merawatnya. Tini yang tahun ini masuk usia 67 tahun, yang menopang keluarga. Ia mencari pasir di sungai. Rata-rata sehari Tini membawa pulang Rp 7 ribu. Terakhir, ia berhenti karena kakinya sakit sewaktu jatuh di sungai. Teman-teman Sugito yang bersimpati padanya, terkadang juga ikut membantu. "Sejak sakit begini saya jadi sering mikir, ke depannya nanti gimana," sharing Sugito. Ia berharap bisa seperti orang-orang cacat dalam liputan DAAI TV yang bisa bekerja dan bersosial dengan masyarakat. Sugito merasa dirinya juga bagian dari masyarakat. Akhir 2007 Sugito mengajukan permohonan bantuan sembako pada Tzu Chi dan dikabulkan. Gengsi, tapi tetap ia lakukan untuk meringankan sang ibu yang sudah lanjut usia. Kecil kemungkinan Sugito dapat berjalan kembali. "Yang jelas saya pengen maju. Saya punya cita-cita ingin usaha sendiri. Saya kan masih punya harapan ke depannya gimana, hanya mungkin saya belom tau apa yang bisa saya lakukan," ia berkata mantap. Sugito masih muda dan cerdas pula. Dalam hatinya, besar keinginan untuk membahagiakan orangtua dan istrinya. "Saya ingin sesuatu dari tangan saya sendiri," tambahnya di akhir wawancara.

Himawan

SUMBER INSPIRASI. Lewat layar kaca, Sugito melihat wujud impiannya untuk diterima masyarakat. Ia sangat menyukai liputan DAAI TV tentang orang-orang cacat yang berkarya dan berguna bagi sesama.

Pesan Master Cheng Yen

DAAI TV Indonesia

Membawa Aliran Segar Bagi Masyarakat

Semua orang memiliki hak untuk mengetahui. Semua orang berhak memperoleh informasi mengenai keadaan dunia tepat pada waktunya. Karena itu, diperlukan media massa. Tetapi misi yang terpenting adalah dapat menuntun masyarakat ke arah yang benar. Inilah tanggung jawab media massa.

Hanya dalam beberapa bulan, program acara DAAI TV di Indonesia sudah sangat populer. Tanggal 25 Agustus 2007, siaran DAAI TV Jakarta resmi mengudara. Sedangkan di Medan, DAAI TV telah lebih dulu *on air* pada tanggal 30 Juni 2007. Medan dan Jakarta terpisah cukup jauh. Karena itu, di Medan pun perlu didirikan sebuah stasiun DAAI TV. Izin pendirian kedua stasiun TV non kabel ini telah diberikan oleh pemerintah Indonesia. Besok (1 Januari 2008-**red**) adalah HUT ke-10 Da Ai TV Taiwan. Tetapi Da Ai TV Taiwan masih berupa TV kabel karena mendirikan stasiun TV non kabel tidaklah mudah. Tujuan didirikannya Da Ai TV tidak lain adalah untuk membersihkan hati manusia. Menumbuhkan rasa cinta kasih di hati mereka yang mampu dan membuat kaum papa memiliki batin yang kaya. Semoga masyarakat dituntun ke arah yang benar. Jadi, misi Da Ai TV adalah melaporkan kebajikan. Semua orang memiliki hak untuk mengetahui. Semua orang berhak memperoleh informasi mengenai keadaan dunia tepat pada waktunya. Karena itu, diperlukan media massa. Tetapi misi yang terpenting adalah dapat menuntun masyarakat ke arah yang benar. Inilah tanggung jawab media massa. Melihat DAAI TV Indonesia, para insan Tzu Chi setempat jelas berdedikasi dengan sepenuh hati. Meski perlengkapannya sederhana, stasiun DAAI TV berhasil didirikan. DAAI TV Indonesia belumlah seperti Da Ai TV Taiwan yang punya stasiun besar. Belum memiliki stasiun penyiaran khusus, hanya berupa sebuah ruangan kantor. Jadi, memang sangat sederhana. Tapi saya ingin berterima kasih atas dukungan Da Ai TV Taiwan yang secara kontinyu menyediakan program acara untuk disiarkan ulang di Indonesia.

Terima kasih pula kepada staf DAAI TV Indonesia. Selain para insan Tzu Chi, kerja keras staf DAAI TV Indonesia tak boleh diabaikan. Sungguh suatu teladan budaya humanis. Setelah bergabung dengan DAAI TV, semua staf bekerja sepenuh hati untuk menginspirasi hati semakin banyak orang. Jadi, semua bekerja dengan sungguh-sungguh. Terima kasih pula kepada Yang Dong-liang. Dia bekerja di stasiun Da Ai TV Taiwan. Selama 2-3 tahun ini, dia dan istrinya terus bolak-balik Indonesia-Taiwan. Secara bertahap mewariskan semangat dan budaya humanis Da Ai TV Taiwan kepada para staf DAAI TV Indonesia. Dengan begitu, para staf di Indonesia dapat mengikuti langkah kebajikan sehingga segera menjadi pewarta aliran jernih bagi orang banyak. Mereka yang menonton DAAI TV telah memberikan respon positif. Seperti Yuliana dan suaminya yang tinggal di Jakarta. Mereka sebelumnya membiakkan lobster dan menyuplainya ke restoran-restoran. Beternak lobster adalah profesi yang menghasilkan banyak uang. Tetapi setelah nonton DA AI TV, barulah ia sadar profesi yang ia tekuni selama ini tidaklah benar. Jika tak memiliki keberanian, pasti takkan bisa melakukannya. Dia dapat segera beralih profesi. Dia tahu profesinya tak benar. Walaupun keuntungannya besar, dia sadar profesinya tak manusiawi. Karena itu, dia segera berubah.

Semoga setelah menonton DAAI TV, setiap orang menjadi sadar ada orang yang hidupnya lebih menderita dari mereka. Selain itu, menonton DAAI TV dapat meningkatkan kewaspadaan, tahu bahwa kehidupan itu tak kekal. Semoga setiap orang bisa memanfaatkan waktu untuk berkontribusi bagi sesama mereka.

Selain itu, ada sebuah kasus lain. Dia bukan hanya kurang mampu, tapi juga menderita TBC tulang. Sepanjang hari duduk di kursi roda. Keluarganya pun sangat tidak terlalu beruntung. Tetapi setelah menonton DAAI TV, dia bertekad untuk membeli TV agar bisa menyaksikan tayangan DAAI TV di rumah. Beruntung, istrinya sungguh istri yang sangat perhatian. Karena suaminya tak bisa bekerja, sang isterilah yang bekerja mencari nafkah. Istrinya juga sangat mendukung niat suaminya. Dia rela menjual perhiasan dan barang-barang berharga milik mereka, bahkan meminjam uang untuk membeli TV. Setelah memiliki TV sendiri, yang lebih menyentuh adalah dia setiap hari membuka pintu rumahnya. Dia ingin orang lain pun bisa menonton DAAI TV. Bukankah ini yang dinamakan orang yang tahu rasa puas dan dapat berdedikasi dengan sukacita? Kehidupannya memang sangat sederhana, tetapi setelah nonton DAAI TV, hatinya penuh suasana damai. Setelah menyaksikan penderitaan, dia jadi dapat menghargai berkah. Menjadi puas dengan kondisi saat ini. Dia menonton bukan hanya untuk hiburan, melainkan untuk belajar dharma. Karena itu, dia ingin orang lain pun punya kesempatan menonton DAAI TV. Semakin banyak orang memahami dharma, semakin banyak orang memperoleh ketentraman, dan semakin banyak pula orang melangkah di jalan kebajikan. Dengan begitu, aliran jernih dapat membersihkan hati setiap orang. Melihatnya, saya sungguh gembira. Saya sungguh bersyukur DAAI TV Indonesia dapat memberikan efek sebesar itu. Sungguh membuat hati jadi tenang.

Terima kasih kepada DAAI TV Indonesia. Kemarin, tim DAAI TV Indonesia mengunjungi kediaman saya di Taiwan untuk belajar dari para staf di sini. Mereka ikut berbagi dengan saya.

Himawan

SUGITO DAN ISTRI. ***DAAI TV lebih membuka pintu hati mereka betapa hidup harus dilandasi rasa syukur.***

Setiap staf memiliki kesatuan misi yang berasal dari lubuk hati mereka. Mereka menjalankannya dengan syukur. Usaha yang mereka lakukan telah dapat melenyapkan keserakahan dan membersihkan batin manusia serta membangkitkan cinta kasih di hati mereka. Banyak orang yang telah terinspirasi. Contohnya mendidik kalangan berada. Semoga mereka bisa memiliki cinta kasih. Cinta kasih bersih tanpa pamrih. Inilah yang harus kita usahakan bersama.

Diterjemahkan oleh Anthony & Haryono Candra, Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

MENJADIKAN SEPULUH SILA TZU CHI SEBAGAI ETIKA DAAI TV

Ke atas Membangun Kebajikan, ke Bawah Menghilangkan Kejahatan
~Master Cheng Yen~

Dalam rapat tentang Tzu Chi Indonesia yang dihadiri oleh insan Tzu Chi Indonesia, wakil manajer Wang Duan Zheng, , CEO Da Ai TV Taiwan Tang Jian Ming dan seksi kerohanian, Master Cheng Yen memberikan petunjuk, bahwa program DAAI TV Indonesia harus dimantapkan dulu. Meskipun saat ini mendapat dukungan dari Da Ai TV Taiwan baik dalam hal program, keahlian, dan peralatan, ke depannya DAAI TV Indonesia harus mandiri dalam arti menggunakan tempat sendiri, mengembangkan diri sendiri, dan berdiri sendiri. Untuk mencapai tahap tersebut, harus dibentuk pondasi yang kuat sehingga DAAI TV akan memberikan kesan sebagai media yang menyebarkan semangat suci.

"Masalah politik sangat rumit. Kita harus memegang teguh prinsip tidak mencampuri urusan politik. Saat ini misi kebajikan Tzu Chi telah dilaksanakan dengan baik. Selain merehabilitasi Kali Angke, merekonstruksi daerah bencana Aceh, membantu bencana gempa bumi di Yogyakarta, kalian (insan Tzu Chi Indonesia –**red**) juga telah memikul tanggung jawab yang cukup berat dan memberi tanpa pamrih. Semoga semangat tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat umum dan diterima dengan penuh rasa terima kasih." Petunjuk Master Cheng Yen ini bertujuan agar semua orang mengetahui bahwa Tzu Chi berdasar pada cinta kasih, dan menggugah masyarakat umum bahwa dengan cinta kasih universal, kita baru dapat melaksanakan kebajikan. Serta jangan sampai ada orang yang salah mengira bahwa Tzu Chi memiliki sumber dana yang hebat dan mempunyai kekuatan sehingga kemudian datang untuk mengajukan permintaan yang tidak masuk akal.

Master Cheng Yen menyarankan insan Tzu Chi harus berpegang pada 10 sila Tzu Chi dan membangun peraturan DAAI TV. "Peraturan harus ditulis dengan jelas, juga dibuat demi melindungi kalian (orang-orang yang bekerja di dalam DAAI TV –**red**). Pertama kita perlu mewujudkan citra DAAI TV dan menegakkan etika penampilan, kemudian baru mengatur pembuatan program. Jika hendak membuat acara *talk show*, ajaklah relawan Tzu Chi, dan promosikan pelestarian lingkungan kepada masyarakat luas. Karena di Indonesia sering terjadi bencana alam, maka masyarakat umum harus memahami masalah bumi, sumber air, polusi, dan sebagainya," pesan Master Cheng Yen.

"Jika kita telah membangun suatu aliran yang jernih, maka dapat menyadarkan kita untuk banyak berbuat kebajikan dan membuat masyarakat lebih tentram. Acara yang ditayangkan DAAI TV bertujuan untuk mendidik hati orang. Agar masyarakat umum dapat bergerak bersama-sama membantu korban

Anand Yahya

bencana," kata Master Cheng Yen lagi.

Ada orang yang menanyakan, "Di Indonesia kurang lebih ada 5 kelas penonton, bagaimana DAAI TV harus mengatur acara?" Master Cheng Yen menjawab, "Kita harus mempunyai batasan yang jelas, yaitu ke atas membangun kebajikan dan ke bawah menghilangkan kejahatan. Kita harus mengerti apa yang baik, jangan menayangkan adegan yang mendorong kejahatan atau adegan yang misterius. Terjadinya kekacauan di masyarakat, media massa harus ikut bertanggung jawab. Kita harus memikul tugas menyebarluaskan semangat aliran jernih."

"Setelah DAAI TV Indonesia beroperasi beberapa waktu lalu, lambat laun media massa lain mulai terpengaruh. Mereka mengetahui bahwa acara DAAI TV yang jernih ternyata juga digemari pemirsa. Lagipula sekarang banyak orang menentang berita yang negatif sehingga mulai menyaksikan acara DAAI TV. Karena itulah, sebagian media massa juga mulai ikut memberitakan berita hangat dan nyaman di masyarakat."

Menurut Master Cheng Yen, manusia adalah salah satu makhluk hidup yang dijuluki sebagai "makhluk cerdas". Kita harus tetap memegang teguh prinsip sebagai manusia, jangan sampai terjerumus menjadi binatang. "Kita harus tetap tegar menerima kritikan. Pada suatu hari nanti, semuanya pasti akan tahu bahwa acara DAAI TV penuh kehangatan sehingga dapat menenangkan hati orang. Namun kita tetap tidak boleh sombong."

"Kita harus memiliki gaya tersendiri, memiliki budaya humanis yang penuh cinta kasih, dan banyak mengisahkan tentang orang baik dan perbuatan baik, dan dapat membimbing hati orang sehingga kisah tersebut dapat menjadi sejarah di dunia sastra. Air, dalam kehidupan kita sangat penting. Kita harus menganggap DAAI TV sebagai air kehidupan kita, menciptakan aliran yang jernih, membersihkan yang kotor."

Sumber: *Tzu Chi Monthly* No. 478, September 2006
Diterjemahkan oleh Djohan Prabawa

Tanggal 20 Desember 2007, dengan hati berdebar dan penuh semangat, delegasi Tzu Ching Indonesia berangkat menuju "Kampung Halaman Batin" di Hualien, Taiwan untuk menghadiri Hari Tzu Ching se-Dunia dan Pelatihan Relawan Tzu Ching Luar Negeri.

Pembelajaran ke Kampung Halaman Batin

Suasana hati campur aduk, senang, gugup, gembira, cemas, bahkan *enjoy* membuat perjalanan 5 jam tak terasa. Saat tiba, kami dijemput oleh panitia yang segera membawa kami menuju Aula Perenungan cabang Taipei. Di sana, kami disambut oleh delegasi Tzu Ching Malaysia yang tiba lebih awal.

Pagi harinya, kami ke RS Tzu Chi di Xindian dan Da Ai TV di Guandu dimana banyak pelajaran berharga kami dapatkan. Usai dari sana, kami berjumpa delegasi Tzu Ching dari beberapa negara di stasiun kereta yang menuju Hualien. Perjalanan tak membosankan karena di kiri laut dan di kanan gunung. Saat hari mulai gelap, kami tiba di Hualien. Selama 6 hari, delegasi Tzu Ching tinggal di Aula Perenungan. Seusai pengarahan, kami beristirahat dan bersiap menyambut Hari Tzu Ching se-Dunia. Sejak subuh, kesibukan peserta sudah terdengar. Selama satu setengah hari kami bersama Tzu Ching dari Taiwan ikut 'Hari Tzu Ching se-Dunia'. Acara dibuka dengan ucapan selamat datang kepada delegasi Tzu Ching dari 13 negara. Saat itu seperti serasa mengikuti konferensi antarnegara. Kami saling berbagi kisah, dari yang lucu hingga yang mengharukan. Dari yang menginspirasi hingga yang membanggakan. Kami belajar dan menyadari setiap negara memiliki keunikan dan itu membuka mata serta wawasan kami.

Kekompakan Tzu Ching terlihat saat menampilkan isyarat tangan *37 Jalan Pelatihan Diri* yang mendapat pujian dari Master Cheng Yen. Dalam *sharing*, Ni Ming Jun Xue Zhang, pembaca berita Da Ai TV, mengingatkan banyak kejadian yang menyedihkan terjadi di masyarakat khususnya anak muda. Banyak kasus bunuh diri terjadi karena alasan sepele yang tak lepas dari pemberitaan kekerasan di media massa. Sebagai anggota Tzu Ching, kita harus menggunakan waktu untuk sesuatu yang berguna dan mempengaruhi lingkungan.

Foto-foto: Dok. Tzu Chi

"PULANG KAMPUNG". Muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Indonesia berkumpul dengan anggota Tzu Ching dari seluruh dunia di kampung halaman batin, Hualien, Taiwan. Selama di sana, mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang memupuk rasa bersyukur.

Dr Jian Sou Xin, wakil kepala RS Tzu Chi Hualien dengan gayanya yang kocak menjelaskan bahwa dokter Tzu Chi selain ahli operasi juga pandai isyarat tangan. Kami tersenyum geli dan kagum mendengarnya. Master Cheng Yen hadir di hari penutupan dan memberikan wejangan agar senior Tzu Ching dicari kembali dan menjadi generasi penerus. Beliau juga menyarankan Tzu Ching rajin mempelajari ajarannya dan ikut kegiatan "Bangun Pagi Mendengarkan Dharma". Master Cheng Yen yang selama ini hanya kami lihat di layar kaca, kali ini benar-benar berdiri di hadapan kami.

Hari Tzu Ching se-Dunia pun usai dan pelatihan relawan dimulai. Pelatihan empat hari ini diisi oleh para pembicara yang mengulas misi, tata cara, dan sejarah Tzu Chi dengan *sharing* yang memikat, Bing Lun *Xue Zhang* yang memilih membantu di sisi Master Cheng Yen daripada meniti karirnya, dr Li yang bercerita tentang kisah pasien yang menggugah kesadaran betapa kami masih jauh lebih beruntung, Xiao Gan *Xue Zhang* yang menunjukkan penerapan hidup sederhana dan peduli lingkungan di dalam kehidupan, A Gui *Shi Bo* yang menjelaskan betapa parahnya kondisi bumi kita dan sikap peduli lingkungan sudah tak mungkin ditunda lagi. Zhu Qi *Shi Jie* yang bercerita kehidupan anak di daerah Gansu, dan Tzu Ye *Shi Gu* yang dengan luar biasa menerapkan pembelajaran *sutra* (ajaran kebenaran) dalam wujud kesenian/drama. Murid Master Cheng Yen, An Ahi Fu dengan gaya khasnya yang kocak bercerita tentang ibunya dan kehidupan para bhiksuni di Griya Perenungan. Empat hari kami lewati dengan berbagai kisah dan aktivitas. Master Cheng Yen kembali hadir saat penutupan, kami di*visuddhi* (diangkat menjadi murid), bertekad dan berjanji menjadi murid yang baik. Usai pelatihan, delegasi Indonesia tetap di Hualien menjadi relawan rumah sakit dan membantu pekerjaan para bhiksuni di Griya Perenungan. Sebelum ke rumah sakit, kami mengikuti ceramah Master Cheng Yen dan *sharing* bersama relawan lain. Di sana, kami mendapatkan banyak pengalaman yang tak terlupakan. Hari terakhir di Hualien, kami membantu pekerjaan para bhiksuni mencabut rumput liar, mengepak barang, dan melipat kardus. Ternyata para bhiksuni tak hanya membaca *sutra*, namun juga melakukan pekerjaan produksi yang hasilnya digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Sebelum pulang, kami mendapatkan wejangan dari Bhiksuni Mai agar menjalankan kewajiban sebagai Tzu Ching dengan sebaik-baiknya, meneruskan ajaran dan cinta kasih Master Cheng Yen serta tak lupa untuk pulang ke "kampung halaman". Saat mobil meninggalkan Griya Perenungan, hati kami merasa sedih dan kehilangan. Kehidupan yang tenang dan damai begitu menyentuh hati kami. Walaupun letaknya jauh, namun terasa sangat dekat di hati. Kami berharap suatu saat nanti kami dapat kembali ke "kampung halaman batin". Elvy Kurniawan

TANPA ATAP. Murid-murid SDN Mesjid Priyayi tidak bisa menggunakan sekolah mereka karena atapnya tersapu angin puting beliung dan dindingnya pun terancam roboh.

Pembangunan Gedung SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten

Hardware, Software, dan *Brainware*

Oleh: Hadi Pranoto | Foto: Anand Yahya

Setelah hampir 4 bulan belajar di tenda, murid-murid SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten tampak bersemangat menyambut pembangunan gedung sekolah mereka yang roboh akibat terpaan angin puting beliung pada 14 November 2007 lalu. Ratusan siswa berseragam Pramuka menyambut kedatangan relawan Tzu Chi, Bupati, dan Walikota Serang dengan kibaran bendera merah putih di tangan. Pagi itu, 16 Februari 2008 memang menjadi momen penting bagi 210 siswa sekolah ini, pembangunan gedung sekolah mereka akan segera dimulai. Tidak hanya menjadi saksi sejarah, bahkan mereka pun turut mengambil bagian dalam kesempatan itu.

"Ini Sekolah Kami"

Dengan bantuan ratusan tenaga TNI, relawan Tzu Chi, guru dan masyarakat sekitar, sekolah yang dibangun pada tahun 1977 itu pun dengan mudah dirobohkan. Tanpa memedulikan debu dan kotoran yang masih beterbangan, beberapa murid SDN Mesjid Priyayi berbaur bersama para anggota TNI, relawan Tzu Chi, masyarakat, dan para guru memunguti sisa-sisa puing gedung sekolah mereka. Sukandar, siswa kelas 4 ini dengan sigap membersihkan batu bata dari sisa-sisa semen yang menempel dan mengumpulkannya bersama material lain yang masih bisa digunakan. Setelah bersih, batu bata itu kemudian ia operkan ke anggota TNI maupun relawan Tzu Chi yang menyusunnya hingga rapi. "Ini

KERJASAMA. Relawan Tzu Chi, anggota TNI, guru beserta siswa SDN Priyayi bergotong-royong membersihkan puing-puing bahan bangunan yang masih bisa digunakan.

sekolah kami," jawab Sukandar tentang alasannya mau bergotong-royong membersihkan puing-puing dan kayu yang masih bisa dipakai. Belajar dalam ruangan yang tak semestinya membuat Sukandar berharap gedung sekolah barunya segera terwujud. "*Nggak* enak belajar di tenda, panas, dan kalau hujan *kecipratan* air," kata Sukandar. Rekannya yang bertubuh lebih kecil, Faturahman pun tak kalah gesitnya. Setiap batu bata yang masih utuh maupun tinggal separuhnya dengan cekatan ia bersihkan. "Saya ingin sekolah saya nanti jadi bagus, kalau bagus *kan* belajarnya juga semangat," kata Rahman.

Tetap Semangat

Meski kondisi sekolah rusak parah, murid-murid SDN Mesjid Priyayi tetap menjalani kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti biasa. Kebetulan sekolah ini memiliki 2 unit sekolah: unit 1 dibangun pada tahun 1977 dan unit 2 pada tahun 1988. Unit 1 inilah yang tertimpa pohon dan atapnya kemudian terbang terbawa angin. Akhirnya murid-murid belajar menggunakan kelas yang meski rusak, tapi masih bisa dipakai, dan sebagian lagi di tenda. "Kelas 1 dan 2 digabung dan disekat ruang guru. Kelas 4,5, dan 6 digabung jadi satu," terang Saginem, Kepala SDN Mesjid Priyayi.

Mayoritas murid-murid di sekolah ini memang berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Pekerjaan orangtua mereka kebanyakan sebagai petani, buruh pabrik, ataupun buruh tambak. "Jadi tidak mungkin bisa swadaya memperbaiki sekolah ini dengan mengandalkan bantuan orangtua murid," tegasnya.

Peletakan Batu Pertama

Musibah yang menimpa gedung SDN Mesjid Priyayi ternyata tidak hanya menyisakan kesedihan, tapi juga berkah yang tak terduga. Tak lama setelah terjadinya musibah angin puting beliung, relawan Tzu Chi Tangerang beserta Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su-mei, melakukan survei dan diputuskan Tzu Chi akan membangun kembali sekolah yang kondisinya memang sudah tidak layak lagi. Diawali dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Kabupaten Serang, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dan TNI pada tanggal 13 Desember 2007, akhirnya berselang 3 bulan kemudian pembangunan pun dimulai, yang ditandai dengan peletakan batu pondasi oleh Bupati Serang Taufik Nuriman, Pjs. Walikota Serang Asmudji, Dandim 0602 Serang Letkol Inf. Malwi S., Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su-mei, serta tokoh masyarakat lainnya. Dengan demikian, SDN Mesjid Priyayi menjadi sekolah kesembilan belas yang dibangun Tzu Chi di Indonesia.

Pembangunan gedung sekolah ini diperkirakan menelan biaya sebesar Rp 1 milyar lebih. Pemkab Serang sendiri mengucurkan dana sebesar Rp 150 juta. "Kami percaya bahwa yang dilakukan Tzu Chi ini hanyalah setitik kecil di tengah banyaknya masalah yang kita hadapi. Oleh karena itu kami berharap ada kepedulian dari pihak lain untuk bekerja sama dengan Tzu Chi membantu masyarakat yang tidak mampu," kata Tirto Angesti, mewakili ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

BELAJAR DI TENDA. Akibat terpaan angin puting beliung yang merusak sekolah mereka, murid-murid SDN Mesjid Priyayi melanjutkan proses belajar mereka di tenda darurat untuk sementara sampai selesainya pembangunan gedung sekolah yang baru.

Dalam kesempatan itu, Bupati Serang menyampaikan harapannya bahwa di sekolah yang megah ini nantinya akan muncul generasi-generasi muda yang berkualitas. Diperkirakan sekolah ini nantinya akan menjadi sekolah dasar yang sarana prasarananya paling baik. Bukan hanya di tingkat kecamatan, melainkan juga kabupaten, dan bahkan Propinsi Banten. "Harapan saya, bukan hanya gedungnya saja yang megah dan mewah, tapi hasil dan kualitasnya pun bisa menjadi andalan," kata Taufik.

Di Kabupaten Serang sendiri, saat ini jumlah sekolah yang rusak untuk SD mencapai 1.991 kelas, SMP 259 kelas, dan SMA/SMK sebanyak 36 kelas. Dari jumlah ini yang mampu diperbaiki dengan dana APBD baru sebanyak 543 kelas. Kecamatan Kasemen sendiri, sebenarnya kini masuk ke dalam wilayah Kotamadya Serang. "Tapi karena kami yang mengawali sejak awal, maka kami tetap memfasilitasi dengan berkoordinasi dengan Walikota Serang," jelas Taufik. Sementara Pjs. Walikota Serang, Asmudji mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya atas bantuan ini. "Bantuan ini sifatnya universal, penuh rasa kasih sayang, keadilan, mencintai, dan menolong sesama. Ini adalah pelajaran budi pekerti, dan inilah salah satu tujuan pendidikan nasional," terang Asmudji.

Jodoh yang Kembali Terjalin

Kegiatan Tzu Chi di Propinsi Banten sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum didirikannya Kantor Perwakilan Tzu Chi di Tangerang pada tahun 2006. Pada masa-masa cikal bakal terbentuknya Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia pada tahun 1993, relawan Tzu Chi

BATU PERTAMA. Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lien Zhu, meletakkan batu pertama menandai dimulainya pembangunan SDN Mesjid Priyayi, Serang, Banten.

di Indonesia membangun sekolah di Tanjung Anom, Banten pada tahun 1980-an. Inilah yang menjadi titik awal terlaksananya misi pendidikan yang dilakukan Tzu Chi di Indonesia.

Pendidikan yang baik tentu membutuhkan gedung, kurikulum, dan tenaga pendidik yang memadai. Jika diibaratkan sebuah komputer, maka *hardware, software*, dan *brainware*nya haruslah sejalan. "Semoga dengan gedung yang baru semangat anak-anak untuk belajar menjadi lebih tinggi, dan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan dengan baik," kata Saginem, Kepala SDN Mesjid Priyayi.

Anak-anak adalah harapan dunia di masa yang akan datang. Tzu Chi membangun sekolah-sekolah di beberapa tempat bukan hanya untuk kebaikan masa sekarang, tapi juga untuk masa mendatang. Diharapkan dari sekolah-sekolah ini bisa muncul generasi-generasi muda yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, maka akan tercipta sebuah dunia yang lebih baik bagi umat manusia. ◙

ANUGERAH TAK TERNILAI. Di usianya yang telah 60 tahun, Jafar hanya bisa mewariskan sebuah rumah yang dibantu dibangun oleh Tzu Chi, sebuah rumah yang baginya merupakan anugerah yang tak ternilai.

Dok. KOSTRAD

Rumah Jafar sebelum direnovasi

"Bebenah Kampoeng" Kelurahan Pademangan Barat

Rumah yang Paling Indah

Naskah & Foto: Sutar Soemithra

"*Bismillah*," Jafar berdoa sejenak sebelum memasuki rumah barunya. Setelah 20 hari menumpang di rumah Rahmat, tetangganya, akhirnya ia kembali menempati rumahnya tanggal 6 Maret 2008 lalu. Jafar masih memegang kuat tradisi leluhurnya, yaitu tradisi Jawa karenanya ia pun tidak sembarangan ketika memasukkan barang ke dalam rumah barunya. Barang pertama yang ia masukkan adalah kompor. "Api, air, makan ataupun laparnya ada di kompor. Biarpun rumah belum *diatapin*, tapi *kalo pasaran* harinya pas untuk kejayaan penghuni rumah, biarpun belum *rapet*, syaratnya hari itu harus kompor ataupun air (dan) kendi ditanam di situ," jelasnya.

Rumahnya kini telah sangat jauh berubah dibandingkan sebelumnya. Dulu, keadaan rumahnya sangat jauh dari layak, bahkan ia menyebutnya tidak ubahnya gubuk dan setiap saat bisa ambruk. "Satu rumah, kayu yang masih utuh atau kuat untuk dimanfaatkan tinggal satu batang," terangnya. Rumah yang dulu berukuran 4x11 meter itu selalu digenangi air walaupun hujan tidak terlalu besar. Banjir menjadi tamu yang selalu mengunjunginya. Rumahnya yang berada di gang sempit RT 11 RW 14 Pademangan Barat, Jakarta Utara tersebut seolah terjepit oleh rumah-rumah yang rata-rata bertingkat di kanan kiri rumahnya. Karena selalu terendam banjir ketika musim hujan datang, ia meninggikan lantai rumahnya namun tanpa meninggikan atapnya. Alhasil, jarak antara lantai dengan langit-langit yang tadinya 3 meter menjadi 1,75 meter sehingga ia harus menunduk ketika masuk ke rumah. Jafar sehari-hari bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari sehingga tidak mampu untuk memperbaiki rumahnya yang sudah seharusnya direnovasi itu.

Anugerah yang Tak Ternilai

Tepat pada Hari Valentine atau Hari Kasih Sayang tanggal 14 Februari 2008 lalu, rumahnya yang ketika itu telah rata dengan tanah untuk, menjadi lokasi upacara seremoni peletakan batu pertama program "Bebenah Kampoeng", di antaranya adalah Pangkostrad Mayjen TNI George Toisutta, Walikota Jakarta Utara Effendi Anas, dan wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma. Ketika seharusnya meletakkan batu pertama, George Toisutta justru memberikannya kepada Jafar dan Muslim, tetangga Jafar yang bekas rumahnya juga menjadi lokasi peletakan batu pertama. "Kamu yang punya rumah, kamu yang harus *letakin* batu ya," pinta George Toisutta.

Kini rumah Jafar telah memiliki tembok yang kokoh berwarna putih, berlantaikan keramik, langit-langit yang tinggi dan memiliki 2 kamar tidur, 1 kamar mandi, dan ruang tamu. Rumahnya telah diubah oleh program "Bebenah Kampoeng" yang digagas oleh Tzu Chi bekerja sama dengan Komando Strategis Angkatan Darat (KOSTRAD) dan Pemerintah Daerah Jakarta Utara. Program "Bebenah Kampoeng" di Pademangan membangun kembali 25 rumah untuk tahap pertama dan telah selesai pertengahan Maret 2008. Sedangkan untuk tahap kedua kini sedang dalam proses survei.

Impian memiliki rumah yang layak huni sudah lama ia idamkan karena tidak ada yang bisa ia wariskan kepada dua anaknya, satu telah lulus STM dan satu lagi masih duduk di bangku SMP. Mungkin rumah yang layak itulah yang hanya bisa ia wariskan. "Usia (saya) sudah lanjut, tak mungkin bisa bangun rumah seindah ini," ucap laki-laki yang kini telah berusia 60 tahun ini.

Program "Bebenah Kampoeng" kali ini merupakan yang kedua dijalankan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia setelah yang pertama kali di Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat. Dalam program kali ini, Tzu Chi bertanggung jawab atas pembiayaan, KOSTRAD bertanggung jawab dalam hal penyiapan tenaga, dan Pemda DKI Jakarta Utara bertanggung jawab pada pembenahan infrastruktur lingkungan. "TNI itu asalnya dari rakyat oleh rakyat, TNI harus sangat peduli pada rakyat," ungkap George Toisutta. Namun ia juga mengakui bahwa TNI tidak memiliki fasilitas berlebih untuk melakukan hal itu sehingga mengambil peran menyediakan tenaga.

Pademangan merupakan daerah pemukiman padat yang diapit oleh kawasan bisnis Mangga Dua dengan kawasan pemukiman menengah ke atas di Sunter, Jakarta Utara. Karena tidak terlalu jauh dengan garis pantai, wilayah Pademangan cukup rendah sehingga menjadi langganan banjir. Banyak kaum pendatang yang tinggal di Pademangan sebagai pengontrak rumah atau indekos karena bekerja di pusat ekonomi yang banyak bertebaran di sekitar Pademangan.

"Kami Merasa Bangga"

Tidak terlalu jauh dari rumah Jafar, Supena (51) juga telah menempati rumah barunya dan isi rumahnya pun telah tertata rapi. Rumahnya terdiri dari 2 lantai dengan 3 kamar tidur, kamar mandi, dan ruang tamu. Di halaman rumah yang cukup sempit tersebut, sebuah pohon jambu berdiri memberikan sedikit kerindangan ditemani sejumlah tanaman bunga.

Ketika relawan Tzu Chi mengunjungi rumahnya, ia menyambut dengan terus menebar senyum dan terus tertawa bahagia. Wajahnya berbinar-binar walaupun sebenarnya kondisi badannya sedang tidak sehat. Sejak rumah mulai dibangun tanggal 14 Februari 2008, penyakit sesak nafas Supena kambuh sehingga ia tidak bisa bekerja. Supena bekerja sebagai petugas kebersihan jalan raya di sekitar Sekolah Strada, Jalan Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Ia telah berobat ketika Tzu Chi bekerja sama dengan KOSTRAD mengadakan bakti sosial kesehatan saat peletakan batu pertama, tapi perkembangan kesehatannya tidak terlalu menggembirakan. Alhasil, selama sekitar sebulan ketika rumahnya sedang direnovasi, ia sering berhutang kepada tetangganya.

"Kami tinggal di sini tahun 1982, kami tidur di alas kardus yang sangat tidak layak. Sedikit demi sedikit dibangun bahkan sekarang ini dibantu orang. Saya menangis karena terharu," jelas Supena sambil menahan tangis haru. "Kami merasa bangga. Bagaimana kita *nggak* senang, dari rumah yang kumuh jadi seperti ini? *Ketawa* saya *ketawa* gembira. Dari kehidupan yang kurang layak menjadi layak, itu yang kami rasakan," tandas Supena.

TAWA BAHAGIA. Supena tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia dan terus-menerus mengumbar tawa bahagia karena kini dapat menempati rumah yang layak dan memberikan keteduhan.

Ada Cinta di Reruntuhan

Pieter Chang

MENENTRAMKAN. Tidak hanya menyerahkan secara langsung bantuan kepada korban, insan Tzu Chi juga menghormati para korban dengan sungguh hati.

Minggu, 30 Maret 2008, angin puting beliung dan hujan deras mendera Desa Karang Gading, Kecamatan Labuhan Deli dan Desa Paluh Kurau, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Untuk meringankan para korban, Selasa 1 April 2008, delapan orang relawan Tzu Chi melakukan pembagian dana santunan, langsung kepada korban dari rumah ke rumah dengan mengendarai sepeda motor. Hal ini dilakukan karena untuk sementara jalanan tidak dapat dilalui kendaraan roda empat, akibat banyaknya tiang listrik dan pohon yang tumbang.

Bantuan tersebut diserahkan kepada 61 warga yang berada di 15 dusun di Desa Karang Gading, serta 89 kepala keluarga di 13 dusun di di Desa Paluh Kurau yang rumahnya mengalami rusak berat.

Sebelumnya, Kamis 27 Maret 2008, insan Tzu Chi juga telah menyerahkan bantuan berupa dana santunan, air mineral, gula pasir dan kecap manis kepada 63 kepala keluarga yang tertimpa musibah angin puting beliung di Desa Sei Rotan dan Desa Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Kondisi terparah terdapat di Desa Sei Rotan. Serpihan seng dan atap rumah masih berserakan, rumah tanpa atap dan puing reruntuhan terpampang jelas. Hanya dalam hitungan detik ratusan rumah di kawasan ini rusak akibat tiupan angin puting beliung. Harta benda berupa perabotan rumah tangga pun tak luput dari tiupan angin, hanya rumah beratapkan langit dari sisa puing reruntuhan yang kini dimiliki para korban.

Bantuan yang diberikan diserahkan langsung ke tangan para korban yang berkumpul di posko bantuan. Suasana haru dan isak tangis dari penerima bantuan membuktikan cinta kasih lintas batas, tidak membedakan suku, agama, dan ras.

Bencana alam bukanlah hukuman dari Tuhan kepada manusia, namun di balik peristiwa dan cobaan ini pastilah tersimpan makna. Saling membantu dan ikut merasakan penderitaan orang lain adalah salah satu makna di balik kehidupan. ◙ Shimeda Sumitta (Tzu Chi Medan)

[TZU CHI BANDUNG]

Asalkan Ada Niat, Dunia Bisa Lebih Baik

Pada Minggu, 30 Maret 2008, mahasiswa kedokteran Universitas Kristen Maranatha Bandung sebagai salah satu perwakilan *Asian Medical Student's Association* (AMSA) di Indonesia, berkesempatan mengunjungi Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Cengkareng, Jakarta Barat dalam rangka Hari Kesehatan Dunia yang jatuh pada tanggal 7 April.

Sekitar pukul 09.15 pagi, rombongan mahasiswa kedokteran Universitas Kristen Maranatha, dan para relawan Tzu Chi Bandung tiba di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. Di sana, mereka mengelilingi RSKB Cinta Kasih selama beberapa menit, sebelum melakukan tur mengelilingi area tempat baksos, rumah susun, dan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Setelah kurang lebih 30 menit mengelilingi perumahan, para mahasiswa dan relawan Tzu Chi Bandung, berkumpul di Ruang Serbaguna Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Di sana mereka mendapatkan pengarahan dari para relawan mengenai kegiatan Tzu Chi. Tidak mau kalah, muda-mudi Tzu Ching Jakarta juga mengangkat topik seputar program "Love is Green" yang sedang mereka jalankan.

Setelah melakukan kegiatan daur ulang di posko daur ulang Tzu Chi, acara kunjungan ditutup dengan menyaksikan video yang berisi ceramah dari Master Cheng Yen. Dalam video tersebut, Master Cheng Yen menceritakan tentang seorang nenek berusia 70 tahun yang menjadi relawan daur ulang Tzu Chi. Semangat nenek tersebut berimbas pada tetangga, dan orang-orang yang mengenalnya, sehingga mereka mulai memahami bahwa melakukan pelestarian lingkungan itu amat penting dan bahwa hal kecil yang kita lakukan dapat memberikan pengaruh yang besar. ◙ Sinta (Tzu Chi Bandung)

Dok. Tzu Chi Bandung

BERSAMA SELAMATKAN BUMI. Para calon dokter dari Bandung tengah asyik bercengkrama dan mendengarkan *sharing* dari salah satu relawan daur ulang Tzu Chi.

Dok. Tzu Chi Batam

BERBAGI. *Sharing* dari pasangan suami istri ini akhirnya bisa menggugah hati para peserta *training* untuk turut serta menebarkan cinta kasih di dunia ini.

Berawal dari *Sharing*

Untuk pertama kalinya, Kantor Penghubung Tzu Chi Batam mengadakan kegiatan sosialisasi calon relawan baru yang diadakan pada tanggal 09 Maret 2008, dan dikoordinir oleh Aliman shi-xiong.

Sosialisasi yang diikuti oleh 57 peserta ini dibagi ke dalam kelompok, dan setiap kelompok didampingi oleh satu orang relawan senior. Di dalam kelompok tersebut, para relawan senior berbagi pengalaman (*sharing*) serta mengajarkan bagaimana berbuat kebajikan dengan penuh cinta kasih.

"Pertama kali saya mendengar lagu Tzu Chi, saya tidak mengerti apa arti dari lagu tersebut. Namun meskipun demikian saya sangat menyukainya, karena lagu ini membuat hati saya sangat tenang dan penuh rasa syukur," demikian diutarakan oleh Tatty Supriati, seorang relawan baru, yang mendengar lagu "Suasana Batin dan Keharmonisan".

Tatty mengajak semua orang untuk bisa bersama Tzu Chi memberikan kasih sayang kepada sesama. Walaupun baru sembuh dari sakit, Tatty melihat para relawan begitu perhatian dan memberi cinta kasih kepadanya, membuat dirinya merasa ingin menjadi seperti mereka.

Setelah acara *sharing* selesai, para relawan juga diperkenalkan kepada kegiatan daur ulang. Dengan melakukan daur ulang, diharapkan para relawan ini dapat menjaga kebersihan, serta menggalang masyarakat di sekitar mereka untuk peduli terhadap lingkungan. Dengan mencintai bumi tempat kita tinggal, kelak anak-cucu kita bisa menikmati kekayaan bumi ini lebih lama. ◙ Suli (Tzu Chi Batam)

Dok. Tzu Chi Tangerang

Pembagian Beras di Kampung Kusta

Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang pada tanggal 12 Maret 2008 menyelenggarakan pembagian beras di Kampung Kusta Sintanala bertempat di kantor Kelurahan Karangsari, Kecamatan Neglasari.

Sebelumnya, sebanyak 15 relawan Tzu Chi Tangerang turut berpartisipasi dalam kegiatan survei di Kampung Sitanala, pada 18-24 Februari 2008. Kampung Sitanala terdiri dari 5 RT dengan jumlah penghuni sebanyak 1445 kepala keluarga dan mantan penderita kusta sebanyak 801 orang.

Pukul 08.00, para penerima beras sudah mulai memadati area Kelurahan Karangsari. Ketua RW 13, Asim Saimih yang mewakili warga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi atas bantuan 1.232 karung beras yang diberikan kepada warganya.

Hermanto (52 tahun), tidak ikut mengantri dengan penerima beras lainnya. "Nanti saja," katanya, "Pasti kebagian." Pria yang berasal dari Tanjung Balai Karimun ini menuturkan, dirinya sudah tinggal di Sitanala selama 14 tahun, sejak mengidap kusta. Sebelumnya ia pernah melakukan pengobatan di rumah sakit kusta di Sumatera Utara dan Jawa Tengah, hingga akhirnya pindah ke Sitanala.

Setiap hari Hermanto yang bekerja sebagai petugas kebersihan bersepeda ke tempat kerjanya di Pasar Anyer. "Saya berangkat jam 4.30 pagi, dan mulai bekerja dari jam 5.30 sampai jam 11.00," tutur Hermanto.

Hermanto dan istrinya menghuni rumah yang diberi oleh sebuah yayasan gereja. Sebelumnya dia pernah pulang ke kampung halaman sekali, tapi dia merasa asing di sana, orang-orang takut padanya. "Di Sitanala, sesama mantan penderita kusta dari berbagai suku hidup bersama dengan rukun," katanya.

Lebih kurang seribu warga telah mengantri dengan tertib sejak pagi, kemudian satu-persatu mendapatkan sekarung beras 20 kg. Di antara 58 orang relawan, terdapat 4 orang anak asuh Tzu Chi yang ikut membantu menjaga ketertiban dalam acara pembagian beras. Para relawan bersiaga dan bersukacita membantu penerima beras mengangkat beras, menghantarkannya ke tepi jalan untuk mendapatkan angkutan untuk membawa pulang beras.

Di pintu keluar, relawan beserta anak-anak Kampung Sitanala membungkuk dan mengucapkan terima kasih kepada penerima beras. Relawan mengajak anak- anak untuk bernyanyi dan bergembira bersama-sama. Pembagian beras berlangsung dengan tertib dan lancar diiringi oleh keceriaan anak-anak yang bermain bersama insan Tzu Chi. ◙ Silvia W. (Tzu Chi Tangerang)

Dok. Tzu Chi Tangerang

MENGHARGAI. Budaya mengucapkan terimakasih kepada para penerima bantuan Tzu Chi merupakan salah satu budaya yang menunjukan kerendahan hati para insan Tzu Chi.

Inspirasi di Dunia Maya

Anda dapat menjelajahi aliran jernih penyejuk hati di situs Tzu Chi Indonesia di alamat:

www.tzuchi.or.id

Sekarang adalah zaman informasi bisa didapat dengan cepat dan mudah. Dari balik komputer yang didukung teknologi internet, kita dapat menjelajah dan terhubung dengan jaringan di hampir semua belahan dunia. Kini, begitu pula dengan informasi tentang Tzu Chi Indonesia. Situs Tzu Chi Indonesia menyediakan informasi tentang:

◙ Berita-berita kegiatan Tzu Chi, ◙ Jadwal kegiatan bulanan Tzu Chi ◙ Kegiatan di Kantor Perwakilan/Penghubung Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, dan Lampung
◙ Kata Perenungan Master Cheng Yen ◙ Sejarah dan Visi Misi Tzu Chi
◙ Majalah dan Buletin Tzu Chi terbaru ◙ Resep Vegetarian
◙ Cara Menjadi Relawan/Donatur Tzu Chi

Benih-benih Kebajikan di Karawang

Hadi Pranoto

Banjir yang merendam Desa Sedari sejak Februari lalu memang telah surut, namun sesudahnya warga harus berhadapan dengan sawah dan tambak yang rusak serta ancaman berbagai penyakit. Pagi itu, 1 Maret 2008, rumah Kepala Desa Sedari hiruk-pikuk penuh orang, bukan untuk berdemo, namun untuk antri berobat dalam baksos kesehatan yang digelar Yayasan Buddha Tzu Chi. Rumah yang cukup megah itu pun disulap menjadi rumah sakit dadakan.

Satu demi satu pasien dipanggil melalui pengeras suara, salah satunya Rosita (21) yang membawa putranya, Dirly (16 bulan) yang menderita sesak napas dan batuk-batuk. "Sudah dikasih obat, bersyukur sekali ada baksos ini," tutur Rosita yang mengeluh karena sudah sebulan suaminya tak bisa bekerja mencari kepiting.

Lebih dari 500 pasien berhasil ditangani oleh puluhan dokter dan paramedis Tzu Chi Jakarta dan Karawang. Melihat semangat relawan setempat, Rubiyanto, relawan Tzu Chi Jakarta mengatakan, "Ada benih-benih relawan komunitas yang bisa dibentuk di Karawang."

Desa Sedari berada di wilayah terujung Kecamatan Cibuaya. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor non formal seperti buruh tani ataupun tambak. "Tambak dan persawahan di sini sudah menjadi milik orang kota, warga hanya jadi kulinya aja," terang A. Rosmilah, Kepala Desa Sedari. Dalam baksos itu, Tzu Chi memberikan 1.600 paket bantuan, berupa: beras cinta kasih 20 kg, mi instan, dan minyak goreng, serta pelayanan kesehatan. Saat baksos, lagu dan isyarat tangan I Jia Ren (*Satu Keluarga*) dipersembahkan relawan Tzu Chi yang kemudian diikuti relawan serta warga setempat. Hal ini menjadi pertanda awal terjalinnya persaudaraan dan berseminya benih cinta kasih di Karawang. ◙ Hadi Pranoto

Cermin Pengalaman Diri

Setiap orang punya kisah menarik dalam hidup, namun lain rasanya jika kisah itu ada di film. Kisah Sebening Kasih (KSK), drama 5 episode produksi pertama DAAI TV Indonesia ini mengangkat kisah Evi Hermawati, sebuah cermin nyata kehidupan anak-anak di bantaran Kali Angke, Jakarta. Tempat tinggal ilegalnya membuat keluarga Evi tergusur berkali-kali. Belum lagi banjir yang melanda saat musim penghujan. Himpitan ekonomi, impian seorang anak, dan kasih sayang ibu adalah tema sentral drama ini.

1 Maret adalah pemutaran kedua KSK bagi siswa di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat. "Drama ini tentang anak-anak Kali Angke yang mengalami penggusuran, kita ingin melihat penerimaan mereka sebagai orang yang kisahnya diceritakan ," tutur Yabin, produser drama DAAI TV.

Puluhan anak sedang terpaku ke layar yang menayangkan seorang gadis masuk kelas dengan rambut basah karena kehujanan. Ratu Reskia segera mengusap air mata yang berlinang di pipinya. Ia tertegun menghayati adegan Evi yang terjatuh ke selokan saat banjir. Dalamnya

Sutar Soemithra

air membuat Evi tak tahu ada lubang menganga. "Saya jadi *pengin nolongin*," tuturnya.

Irvan pun sama, mungkin karena ia anak lelaki, ia tak menangis, namun saat adegan yang memikat, mulutnya pun menganga. "Rumah saya juga pernah digusur. Saya jadi *inget* Kali Angke," ujarnya. Ratu, Irvan, dan teman-temannya telah tiba di episode ke-4 yang bercerita tentang keluarga Evi yang memperoleh rumah di perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Kisah yang lekat dengan kehidupan siswa-siswi ini ternyata tetap menarik bagi mereka. "Penasaran mau tahu lanjutannya," tutur Irvan. ◙ Ivana

Bersahabat dengan Keterbatasan

Akhir tahun 2007 lalu, banjir menggenangi wilayah Pati, Jawa Tengah. Banjir pertama menerpa kota Pati pada tanggal 23 Desember 2007, seminggu kemudian surut. Namun, sebulan kemudian, akibat hujan yang turun terus-menerus, ditambah pendangkalan Sungai Juwana, banjir kedua pun datang dengan kedalaman dan waktu yang lebih lama. Akibatnya, warga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Panen yang gagal dan banjir kedua membuat petani merugi. Bibit padi yang siap tanam menjadi rusak dan mati.

Berdasarkan kondisi inilah, tanggal 9 Maret 2008, Tzu Chi memutuskan memberi bantuan di 5 kecamatan, yakni: Kecamatan Pati Kota, Gabus, Juwana, Sukolilo, dan Jakenan yang masih terendam banjir saat itu. Sebanyak 11.000 keluarga mendapatkan paket bantuan berupa beras 20 kg, mi instan 10 bungkus, dan gula 1 kg. Saat itu, Tzu Chi juga bekerjasama dengan TNI, Kodam IV Diponegoro, KODIM 0718 Pati, Pemerintah Kabupaten Pati, dan ratusan relawan setempat dalam menyurvei dan mendistribusikan bahan bantuan.

Siladharma Mulyono

Menurut Endang Ismiati, Kepala Desa Karangrowo, bantuan tersebut sangat berarti bagi warganya. Banjir membuat warga tak bisa mencari nafkah. Desa yang dihuni oleh 1.073 jiwa ini hampir 3 bulan terendam air. "Saya berterima kasih sekali. Baru kali ini ada bantuan sebanyak ini," ungkap Endang haru.

Ternyata tidak hanya banjir yang menjadi masalah. Saat musim kemarau tiba, air di sumur-sumur warga menjadi asin. Akibatnya selain kekeringan, sawah-sawah warga pun terancam puso (gagal panen) karena tercemar air asin. "Kalau *nggak* ada banjir dan air asin, warga mungkin sudah makmur," kata Endang lirih. Meski cobaan terus menimpa, namun warga Desa Karangrowo tetap teguh bertahan dan menyikapinya dengan tabah. ◙ Hadi Pranoto

Kunci Pembuka Hati

"Saya membencinya. Setiap kali Papa kirim surat, saya balasnya caci maki. Pernah saya bilang, 'Kalau kamu mati, saya tidak akan menangis!'." Malam itu, 13 Maret 2008, Dewi Susanti sedang berbicara saat acara bedah buku Sanubari Teduh di Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading.

"Pernah dia telepon, 'Bisa *ndak* kamu satu kata-kata "Papa" *aja*?' Saya bilang, *ndak* bisa. Itu asing buat saya.' Dia menangis, tapi saya menjawab tak mau memanggil dia "Papa"." Di usia 5 tahun, ayahnya meninggalkan ibu dan dirinya, setumpuk hutang, dan rumah yang tak selesai dibangun. Untuk hidup, mereka berjualan baju batik.

Tak lama, ada surat yang mengabarkan ayahnya telah menikah. Ini membuat ibunya patah hati, menggadaikan rumah, dan pergi ke Batam. Ia dititipkan ke tante yang memperlakukannya seperti pembantu. Lulus SMP, ia nekad tinggal di rumah bersama keluarga adik papanya. Ia bekerja dengan gaji Rp 80 ribu sebulan yang separuhnya diberikan ke pamannya yang tak berpenghasilan tetap. Jika tidak paman dan bibinya akan bertengkar.

Ia benci dibilang mirip ayahnya. Setelah menikah,

Ivana

ayahnya pernah datang, tapi ia bilang ayahnya telah mati. Mendengar ini, ayahnya diam dan pergi. Itu pertama kali mereka bertemu sejak berpisah. Dalam hidupnya seolah tak ada yang layak dipanggil "Papa".

"Jika kita terima karma buruk dengan sukacita, maka beban itu lebih ringan. Meski sangat lama, kita dapat mengakhirinya lebih cepat," itulah sepenggal kata perenungan di bab 10 Sanubari Teduh Jilid 2. "Waktu dibaca, tiba-tiba saya merasa bisa *memaafin* Papa. Mungkin ini karma lampau saya. Bab tadi adalah kunci buka hati saya," lanjutnya. "Saya akan cari Papa. Saya mau minta maaf dan memanggilnya 'Papa'," tukasnya. ◙ Ivana

Pusat Pendidikan Tzu Chi dan UNHCR Kuala Lumpur

Lebih Peduli pada Pengungsi

Lin Yan-jun

Tzu Chi bagi wartawati Radio dan Televisi Malaysia 2 (RTM 2), Chen Yan-ni, tentu sudah tak asing lagi. Dia pernah bekerja sama dengan relawan Tzu Chi dan menghadiri simposium di Jing Si Books & Café Kuala Lumpur. Dari artikel majalah Tzu Chi, dia tahu Tzu Chi bersama Badan Urusan Pengungsi PBB (UNHCR) telah menyalurkan bantuan kepada pengungsi Myanmar di Malaysia. Tanggal 10 Maret 2008, Chen Yan-ni didampingi Xie Tian-rong, karyawan Tzu Chi, bersama-sama mengunjungi Pusat Pendidikan Tzu Chi dan UNHCR di DAP Teratai Ampang, Kuala Lumpur.

Pendidikan bagi Para Pengungsi

Pengungsi Myanmar, sebagian besar berasal dari propinsi dan etnis Rohingyas. Mereka umumnya beragama Islam. Banyak di antaranya telah menetap di Kuala Lumpur bertahun-tahun, bahkan ada yang turun-temurun. Tapi, selama ini keberadaan mereka tidak pernah diakui. Sekelompok anak-anak tak berdosa turut menderita sebagai anak tanpa kewarganegaraan. Akibatnya, meski telah mencapai usia sekolah, tak ada sekolah resmi yang mau menerima mereka.

Agar anak-anak ini dapat memperoleh pendidikan formal, UNHCR bersama Tzu Chi Kuala Lumpur pada Januari 2008 mendirikan pusat pendidikan. Pagi hari diberikan pelajaran berhitung, pengetahuan alam dan bahasa, sedangkan sorenya belajar membaca ayat-ayat suci Alquran.

Muhamad Mushidake, seorang guru mengatakan, "Saya harap pusat pendidikan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak, agar mereka mempunyai masa depan yang lebih baik." Mushidake menyatakan isi hatinya dengan pandangan mata tak berdaya. Ia sangat khawatir akan masa depan mereka.

Belajar, Bekerja, dan Mengaji

Mohammad Kalash beserta empat adiknya baru saja keluar dari pusat pendidikan. Mereka berjalan kaki sekitar 10 menit untuk pulang makan siang. Sesampainya di rumah, satu per satu memberi salam kepada orangtua, lalu meletakkan tasnya masing-masing. Sehabis makan, memanfaatkan selang waktu sebelum mengikuti pelajaran agama, ia menyelesaikan pekerjaan rumah (PR). Pukul dua siang, Kalash kembali ke pusat pendidikan untuk belajar mengaji.

Kalash menggunakan waktu liburnya dengan menjadi pemulung barang bekas bersama ibunya. Ini dilakukannya karena ayahnya menderita sakit parah. Kedua kakinya tak mampu berjalan lagi, sehingga terpaksa hanya berdiam diri di rumah.

Seorang penanggung jawab kelompok suku Rohingyas bernama Mubarak menerangkan, ada sekitar 5.000 suku Rohingyas bermukim di Malaysia. Beberapa tahun lalu, mereka pernah mengajukan permohonan kartu pendaftaran kepada Kantor Imigrasi Malaysia dengan membayar biaya sebesar 90 ringgit. Namun apa daya, kartu itu hingga kini tak kunjung juga diterima.Lain lagi keterangan Abdul Fuad, ketika diwawancara dia menjelaskan, berhubung tidak memiliki kartu pendaftaran, hampir sebagian besar dari mereka terpaksa menjadi buruh ilegal. Upah yang diterima hanya sekadar untuk menyambung hidup saja.

Chen Yan-ni menegaskan, "Kunjungan ke pengungsi Myanmar kali ini membuat saya lebih memahami kondisi dilematis yang dialami mereka. Semoga melalui pemberitaan media massa, bisa menggugah rakyat Malaysia lebih memperhatikan masalah pengungsi."

tzuchi.com